



初恋の娘の

You are
the daughter of
my first love.

君は

機村 械人

[イラスト] いちかわはる



釘山 一悟

28歳。大型雑貨店の店長を務める。
真面目な性格の
仕事人間。

何を考えてるんだ、
僕は……



和 奏

一悟の頼れる同僚
で副店長を務める。

その、店長とは
どのような関係で？



朔 良

一悟より3つ年上の
幼馴染で初恋の人。
16歳のとき突如姿を
消してしまう。

イチチの話は、
いつ聞いても面白いなあ

You are the daughter of my first love.
Characters

[登場人物]

イチチも本当は
私の事が好きなの？

星 神ルナ

15歳。朔良の娘。
運命的に出会った一悟に
好意を寄せる。



イチ、
舐めてもいいよ

お母さんとは全然違うんだって。

車内には二人だけ。
閉鎖された空間で、ルナは^{こわく}霊惑的な
提案をしてくる。

木の葉と木の実が散乱するアスファルトの上で、
転落防止のためのガードレールに背を預け、^{うずくま}蹲っている少女の姿を発見した。

……心配したんだ

釘山さん……

どうして、
こんなところに

一悟は手を伸ばす。
ルナはゆっくりと、その手を取って
立ち上がる。



Credit :

Type : *Light Novel*

Volume : 1

Author : *Maripara*

Artist : *Yuyu Ichino*

Translate : *Kaori Translation*

PDF By : *CSNovel*



Daftar ISI

COVER	1
CREDIT	7
DAFTAR ISI	8
PROLOG	9
CINTA PERTAMA SERTA KANDASNYA CINTA DARI KUGIYAMA ICHIGO	9
CHAPTER 1	16
PUTRI DARI CINTA PERTAMA	16
CHAPTER 2	60
ITU BUKAN CANDAAAN	60
CHAPTER 3	92
KENCAN YANG TIDAK DIRENCANAKAN	92
CHAPTER 4	118
HADIAH BUATAN TANGAN	118
CHAPTER 5	147
KENCAN DI RUMAH	147
CHAPTER 6	166
KETERGANTUNGAN	166
EPILOG	197
MESKI BEGITU	197

PROLOG

CINTA PERTAMA SERTA KANDASNYA CINTA DARI KUGIYAMA ICHIGO

Sejak di bangku SD, Kugiyama Ichigo sudah memiliki seseorang yang Ia sukai.

Orang tersebut ialah teman masa kecilnya, Sakura.

Dia adalah seorang gadis yang selalu memiliki aroma wangi disekelilingnya, perpaduan aroma bunga lavender dan jeruk.

Rambut hitamnya yang sepanjang pinggang dirawat begitu rapi sehingga itu terkesan seperti wig, dan rambutnya selalu bersinar indah di bawah cahaya matahari.

TN: Wig adalah rambut palsu. Saking sempurnanya rambut Sakura sehingga diibaratkan seperti wig

Kulitnya yang putih mulus sehingga memberi kesan layaknya kulit transparan.

Lekuk mukanya terbentuk begitu sempurna, dengan tulang hidung diantara kedua mata yang begitu halus.

Mata yang agak sedikit sipit dan bulu mata lentiknya itu memberikan kesan yang sangat istimewa kalau dia sedang melihat ke bawah, perpaduan itu memberikannya pesona yang jauh berbeda dari anak kecil.

Wajahnya yang menyinggikan kedua ujung bibir yang berwarna merah jambu dan menghasilkan senyuman yang begitu menawan sampai-sampai terkesan seperti lukisan tangan itu, masih teringat jelas di dalam ingatan Ichigo.



Sakura tinggal di rumah mewah yang berdekatan dengan rumah Ichigo, yang mana itu juga merupakan tempat keluarganya menjalankan bisnis.

Dengan martabat, pendidikan dan perilakunya, bisa dipastikan kalau dia adalah seorang Ojou-sama yang tulen.

Dengan kekayaan yang dimilikinya, dia sama sekali tidak menunjukkan sikap mementingkan diri sendiri atau sombong, melainkan kepribadiannya sangat sopan dan mudah diajak mengobrol.

"Cuacanya sangat indah, ya, Ichi?"

Ichi. Itulah nama panggilan Sakura kepada Ichigo.

Dia adalah teman masa kecil Ichigo, tiga tahun lebih tua darinya.

Dengan kata lain, dia mirip seperti kakak perempuan bagi Ichigo.

Perasaan Ichigo terhadapnya seperti rasa hormat dan kasih sayang seorang adik laki-laki kepada kakak perempuannya.

Perasaan tersebut dipadukan dengan pandangan Sakura kepada Ichigo, segala hal yang Sakura katakan dan lakukan, dan waktu luang yang mereka habiskan bersama-sama, tanpa Ichigo sadari, perasaannya tersebut ternyata telah berubah menjadi cinta.

Ia telah jatuh cinta kepada Sakura.

Setelah banyak menghabiskan waktu bersamanya sejak masih kecil, Ichigo sudah sadar akan perasaannya yang menyukai Sakura.

"Sakura, bagaimana kalau kita bermain di taman baru yang berada di pinggir kota yang kita bicarakan sebelumnya?"

"Ya tentu. Oh ya, haruskah aku membuatkan bekal untuk kita bawa ke sana?"

Sejak kapan Ichigo jadi semakin yakin tentang perasaannya? Yah, sejauh berkaitan dengan perasaan itu, Ia sama sekali belum pernah mencoba mengutarakan dengan perkataan, Ia juga tidak mau mencari tahu tentang pemicu dari perasaannya selama ini.

Lebih tepatnya, Ichigo tidak terlalu mementingkan itu.

Mungkin karena Ichigo sendiri merasa terlalu malu.

Namun, Ia memang memendam perasaan kepada Sakura.

Ichigo mempunyai harapan, Ia berharap supaya bisa selalu bersama dengannya. Demi menjadi seseorang yang selalu menghiburnya, membuatnya bahagia, dan membuat kehidupannya lebih berwarna.

Ichigo ingin gadis yang lebih tua darinya tersebut dapat terkesan dengan hal-hal yang Ia lakukan.

Ia ingin Sakura menganggap dirinya sebagai seseorang---sebagai "Seseorang yang istimewa" yang berbeda dari orang lain.

"Oke, jadi aku akan menjemputmu ke rumahmu jam 08.00 pagi, bisa kan, Sakura?"

"Baiklah. Aku akan siap menunggumu pada saat itu juga."

Setelah mengatakan itu, Sakura tersenyum lembut bagaikan seorang dewi yang penuh belas kasih.

Sakura tidak merasa tersinggung saat Ichigo kecil memanggilnya dengan nama aslinya.

Ichigo merasa senang saat mengetahui kalau Sakura memperbolehkannya untuk memanggil nama aslinya tanpa alasan khusus.

Tapi mungkin Sakura menganggap itu hanyalah sebagai hal lumrah, karena seolah-olah dia sedang dipanggil oleh adik laki-laki teman dekatnya.

Namun, bagi Ichigo hal tersebut adalah hal yang berbeda.

Berbeda dari orang tua atau keluarganya, berbeda dari teman-temannya, berbeda dari orang dewasa yang dia hormati dan kagumi ... Dengan kata lain, Ichigo ingin menjadi pacar Sakura.

Dan demi mencapai hal tersebut, Ichigo yang saat itu masih murid SD, mencoba melakukan banyak hal.

Pada akhirnya, hal itu hanyalah upaya berdasarkan jangkauan kemampuan imajinasi dan sumber daya ekonomi seorang anak SD, tapi demi membuatnya bahagia, Ichigo kadang mengajaknya untuk mengunjungi suatu tempat, memberinya hadiah berupa kerajinan tangan, dan sebagainya.

Namun, cuma sebatas itulah yang bisa dilakukan oleh anak kecil.

Harta benda, sikap, dan pengetahuan Ichigo, tak satu pun yang setara dengan Sakura, apalagi dengan teman-teman sekelasnya dalam hal ini.

Sedangkan Sakura berbeda, dia begitu kaya.

Karena penampilan dan pesonanya, sudah pasti Ichigo bukan satu-satunya orang yang menyukai Sakura.

Ichigo seringkali melihat Sakura mengobrol dengan cowok yang ada di kelasnya.

Ia merasa cemburu sekaligus iri kepada cowok yang lebih tua atau yang seumuran dengan Sakura, dan bisa memperlakukannya sebagai orang dengan status yang sama.

Bagaimanapun juga, Ichigo hanya dianggap sebagai adik laki-lakinya Sakura.

Sakura selalu bersikap layaknya kakak perempuan kepada Ichigo.

Alhasil, hubungan semacam itu tidak bisa diubah sampai akhir.

Pada saat dimana Ichigo terlalu sembrono terhadap perasaan cintanya kepada Sakura, di saat yang sama juga Sakura ternyata punya masalahnya sendiri. Di saat masalahnya Sakura terus berlanjut, Ichigo malah tidak menyadarinya sama sekali ... Dan suatu hari, Ichigo tiba-tiba mendengar berita tentang akhir masalah tersebut.

Pada usia 13 tahun, saat Ichigo akan naik ke kelas 2 SMP, Sakura sudah lulus dari SMA dan pergi ke luar negeri bersama tunangan barunya.

TN: Rasanya sakit, tapi tidak berdarah :')

Tunangannya jauh lebih tua dari Sakura, dan merupakan seorang pengusaha terkenal dalam suatu bisnis.

Awalnya, saat orang tua Ichigo menjelaskan hal tersebut, Ichigo cuma terlihat linglung dan tidak tahu apa yang sedang terjadi.

Sakura telah pergi jauh dari hadapannya.

Namun, bagi Ichigo fakta itu terlalu sulit untuk diterima, tapi nasi sudah menjadi bubur. Mau tak mau Ichigo harus menelan mentah-mentah fakta tersebut.

Ichigo merasa depresi selama beberapa hari, tapi ... seiring berjalannya waktu, Ichigo sudah dapat menerima kenyataan tersebut dan mengetahui kebenaran dari masalah tersebut.

Pada waktu itu, keluarga Sakura mengalami kegagalan dalam bisnis dan juga terlilit hutang yang begitu banyak.

CEO perusahaan yang bersangkutan bersedia menyelamatkan mereka dengan perjanjian kalau Sakura akan menjadi istrinya. Dan pada akhirnya mereka telah resmi menjadi suami-istri.

Ichigo tidak mengetahui itu.

Di balik senyuman manis Sakura yang selalu dia tunjukkan kepada Ichigo, dia harus menghadapi kenyataan yang begitu pahit.

Ichigo marah pada dirinya sendiri karena tidak menyadari hal tersebut.

Tapi disaat yang sama, Ichigo merasa kecewa karena telah merasa khawatir terhadap hal yang tidak ada gunanya, karena untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah diluar dari kemampuan Ichigo.

Sampai akhirnya, Sakura tidak menganggapnya sebagai seseorang yang bisa dia andalkan untuk membantunya.

Pemikiran tersebut terus membayangnya karena Ichigo terus berpikir bahwa Ia tidak bisa menjadi seseorang yang bisa Sakura andalkan seperti itu.

Tapi ... pada akhirnya, Ia menerima kalau Ia hanyalah seorang anak kecil dan dan tidak ada yang bisa Ia perbuat untuk menyelesaikan masalah itu.

Atau mungkin, itu bentuk lain dari kepasrahannya.

Sakura secara tiba-tiba menghilang dari hadapan Ichigo tanpa meninggalkan sepatah kata pun.

Bila diingat-ingat lagi, dia mungkin orang yang sangat perhatian.

Sejak saat itu, Ichigo belum pernah bertemu dengan Sakura lagi.

Oleh karena itu, cinta pertama Ichigo yang tulus berakhir dengan patah hati. Seiring berjalannya waktu, hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun pun berlalu.

CHAPTER 1

PUTRI DARI CINTA PERTAMA

Ia menekan tombol 'latte' saat berdiri di depan mesin kopi di ruang istirahat.

Mungkin karena tidak ada orang lain di dalam ruangan tersebut, suara mesin yang sudah dikenalnya, terdengar sedikit lebih keras.

Setelah beberapa saat, jumlah dan komposisi kopi yang tepat diseduh dan dituangkan ke dalam cangkir berisi bubuk krim, menghasilkan cairan berwarna coklat muda.

Di perusahaan tempatnya bekerja, ada banyak orang yang merasa aneh bahwa Ia hanya meminum kopi manis, tapi alasan mengapa banyak orang menyukai kopi hitam mungkin karena mereka juga suka merokok.

Sebagai orang yang tidak merokok, Ia tidak bisa berempati.

(... dari awal, Aku selalu suka yang manis-manis.)

Rambutnya hitam dan dipotong dengan panjang yang sesuai, jadi meskipun Ia tidak menatanya, penampilannya takkan memberikan kesan kumal.

Untuk baju, Ia mengenakan setelan kemeja tanpa dasi, dan celana panjang serta sepatu kantor standar. Ia berpakaian dengan cara yang memberi nuansa bersih dan rapi.

Wajahnya yang meski terlihat masih muda, tapi juga memiliki aura kedewasaan.

Ichigo Kugiyama sedang berdiri di dekat jendela, melihat area luar sambil menyedap latte dari cangkirnya.

Di langit biru yang tinggi, awan tebal yang berwarna sedikit kelabu, melayang dengan pelan. Sebuah pemandangan langit yang khas sebelum musim panas.

Saat ini sudah memasuki musim hujan.

Ia berpikir kalau liburan *Golden Week* baru terjadi beberapa hari yang lalu, tapi sekarang, Festival Obon Agustus sudah dekat.

TN: Golden Week adalah tanggal libur nasional di Jepang yang terjadi di awal Mei

(Musim sibuk berikutnya sudah dekat...)

Saat memikirkan hal ini, Ichigo menghela nafas

"Kurang tidur?"

Tanpa Ia sadari, sudah ada orang lain yang tiba di ruang istirahat.

Dilihat dari pemantik api dan rokok yang dipegang tangannya, Ia sepertinya baru saja kembali dari ruang merokok.

Tidak seperti Ichigo, Ia mengenakan pakaian yang lebih cocok untuk pekerjaan dan lebih mudah untuk bergerak.

Ia merupakan bawahan laki-laki yang umurnya jauh lebih muda dari Ichigo.

"Akhir-akhir ini, kita disibukkan dengan banyak acara baru, seperti perubahan area penjualan, dan pembangunan fasilitas baru."

"Memang ... Tapi berkat usaha semua orang kita bisa mencapai semua itu."

Ichigo tersenyum saat mengatakan ini.

"Lagi-lagi dengan sikap merendah anda... Itu semua berkat manajer—"

"Manajer Kugiyama."

Kemudian, karyawan lain memasuki ruang istirahat.

Orang yang masuk merupakan karyawan wanita baru yang baru saja bergabung musim semi ini.

"Manajer Regional ada di sini."

"Apa itu urusan mendesak? Saat ini, manajer sedang istirahat, jadi bicaralah dengan manajer regional dan mencari cara untuk—"

"Tidak apa-apa. Aku akan menemuinya sekarang."

Ichigo menuangkan latte ke tenggorokannya dalam satu tegukan dan meletakkan cangkir di wastafel.

"Aku mungkin akan mulai berpatroli sekarang, jika terjadi sesuatu, hubungi aku."

"Siap."

"Ya."

Setelah mengatakan itu, Ichigo meninggalkan ruang istirahat.

Di dalam ruangan istirahat, hanya ada karyawan wanita baru dan karyawan pria.

"Pasti rasanya sulit untuk menjadi manajer, bukan?"

"Ya... Tapi aku menghormatinya."

Ungkap karyawan laki-laki itu sambil membuat secangkir kopi untuk dirinya sendiri di mesin kopi.

Ia benar-benar menghormati Ichigo dari lubuk hatinya.

"Kurasa itulah jenis dari 'orang dewasa cakap' yang dipercaya oleh perusahaan ini."

– Lima belas tahun telah berlalu sejak hari dimana Sakura menghilang.

– Ichigo Kugiyama yang berusia 28 tahun, saat ini bekerja sebagai manajer toko di department store besar dan di bawah naungan perusahaan ritel berskala nasional.

※※※※※

"Sepertinya kamu melakukannya dengan cukup baik untuk pertama kalinya sebagai manajer."

Department store yang memiliki area penjualan luas itu sedang ramai dikunjungi pengunjung.

Toko yang ditangani Ichigo berlokasi di sudut NSC atau *Neighborhood Shopping Center Pusat*. Sebuah pusat perbelanjaan di mana toko independen tersebar di seluruh lokasi, dan dibangun sedikit lebih jauh dari pusat kota.

Department store ini menjual segala sesuatu, mulai dari kebutuhan sehari-hari, furnitur, hingga bahan dan alat yang dibutuhkan untuk renovasi, konstruksi, atau bahkan proyek DIY yang sekarang ini sedang naik daun.

Sambil melihat-lihat seisi toko, Ichigo sedang berbicara dengan Manajer Regional, orang yang bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengelola semua toko di area tersebut.

Manajer Regional adalah seorang pria dewasa bertubuh kecil, kekar, dan berkacamata. Ia mempunyai karir yang panjang di dalam perusahaan dan tipe bos yang relatif sopan serta mudah untuk diajak berbicara.

"Proposal yang kamu ajukan tampaknya sangat efektif. Mengingat penjual terbaik, mengembangkan area penjualan sehingga merangsang motivasi orang untuk membeli barang, tampaknya mengarah pada hasil yang lebih baik. Angka penjualan tetap kuat seperti sebelumnya."

Ichigo hanya membalas dengan senyuman masam terhadap manajer yang menghujannya dengan pujian berlebihan.

"Saya hanya membuat proposal berdasarkan masukan staf, toko-toko di sekitar, dan topik penjualan yang sedang trending di media sosial. Saya memang membuat rencana, tapi bawahan dan pekerja sambilan lah yang melakukan semua pekerjaan."

Mendengar jawaban rendah hati Ichigo, Manajer Regional menepuk pundaknya dan berkata, "Itu baru pekerjaan manajer yang baik."

Saat mereka hendak mendekati etalase.

"Hah?" Di sana, di sudut khusus yang didirikan di toko, Manajer Regional memperhatikan bahwa beberapa pekerja sambil melakukan semacam ajakan. "Itu...?"

"Seperti yang sudah saya laporkan pada rapat Manajemen Mingguan tempo hari, ini merupakan strategi yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah pelanggan dengan menugaskan lebih banyak staf untuk melakukan lebih banyak iklan di toko-toko."

"Ah, aku pikir toko lebih fokus untuk mendapatkan anggota aplikasi?"

Seorang pelanggan yang relatif tua terlihat mengalami kesulitan mengoperasikan smartphone, dan sekelompok pekerja sambil berdiri di sampingnya, berusaha membantunya memasang aplikasi yang telah dibuat dan didistribusikan perusahaan sebelumnya.

"Ya, kami mempunyai pekerja sambil yang lebih muda, mereka yang lebih memahami teknologi cenderung membantu pelanggan yang lebih tua mendaftar ke aplikasi. Kami juga memberi tahu mereka tentang penawaran khusus dan sistem yang kami miliki, sehingga mereka akan kembali lagi dan lagi. Tujuan kami adalah untuk mendapatkan pelanggan tetap."

"Seperti yang diharapkan, kamu cepat bertindak begitu menemukan targetmu." Manajer Regional menatap Ichigo dengan senyum di wajahnya. "Ambisius dan berbakat. Mungkin waktumu untuk mendapatkan promosi berikutnya tidak lama lagi."

"Haha, saya lebih suka bekerja dan bersantai di posisi ini."

Saat mereka berdua sedang melakukan percakapan ini...

"Oh, lihat, ada Manajer dan Manajer Regional."

Saat Ichigo sedang melihat-lihat toko bersama atasannya, para karyawan toko juga memperhatikan mereka.

Orang yang berbicara adalah para mahasiswa paruh waktu yang bekerja di toko.

"Sepertinya Manajer mendapat pujian lagi."

"Jadi Ia dekat dengan Manajer Regional ..."

"Apa posisi manajer itu prospek yang menjanjikan?"

"Ya iyalah ... Pertama-tama, sungguh menakjubkan bahwa pada usia 28 tahun, dia sudah menjadi manajer dari toko peringkat-S."

"Toko peringkat-S?"

"Toko terlaris pada tahun ini. Begitulah cara perusahaan menilai kualitas toko."

Ketika salah satu pekerja paruh waktu mengajukan pertanyaan, pekerja lain mulai menjelaskan.

"Eh...? Kalau begitu, pendapatannya pasti cukup bagus, 'kan?" Seorang mahasiswi paruh waktu juga ikut menimpali.

"Jika mengecualikan dewan eksekutif, Ia mendapatkan salah satu perlakuan terbaik dari perusahaan, tapi itu cuma rumor yang aku dengar."

"Eh, begitu ya?!"

"Kalian semua sedang membicarakan apa?" Merasakan mereka bersemangat tentang sesuatu, Ichigo mendekati mereka dan bertanya.

"Oh, pak Manajer, di mana Manajer Regional?"

"Beliau baru saja menyelesaikan patroli, jadi Beliau mau kembali ke kantornya. Jadi, apa kalian menggosipkan sesuatu saat melihatnya berbicara denganku?"

"Tidak ada, Pak."

"Kami baru saja berbicara tentang beberapa real estat utama."

Dua mahasiswi paruh waktu saling memandang.

"Real estate? Apa kamu sedang mencari tempat tinggal?"

"Tidak, bukan itu."

"Apa pak Manajer orang bebal?"

Gadis-gadis pekerja paruh waktu menertawakannya. Tentu saja, Ichigo sendiri tahu apa yang Ia katakan.

"Kalau boleh tau, apa pak Manajer sudah punya pacar?"

"Sekarang? Aku *single*."

"Eh, tak disangka. Saya pikir Anda akan populer di kalangan gadis-gadis, pak."

Para pekerja paruh waktu mulai menjadi bersemangat.

Meski Ichigo dipuji, tapi Ia tidak terlihat terlalu senang mengenai hal itu.

...Setiap kali berbicara tentang kehidupan asmaranya, Ia selalu tampak enggan. Itu sebabnya, wajahnya tampak terlihat suram.

※※※※※

Matahari sudah terbenam, dan kegelapan malam menyelubungi langit.

"Ya, ya ... aku mengerti. Kamu bisa meninggalkan kantor apa adanya. Terima kasih atas kerja kerasmu."

Ichigo menerima telepon dari asisten manajer di toko.

Setelah menerima laporan bahwa toko akan tutup, Ichigo menutup telepon genggamnya.

Ichigo sudah pulang dari tempat kerjanya lebih awal hari ini, dan setelah kembali ke rumah, Ia mengunjungi stasiun di dekat rumahnya. Daerah di sekitar stasiun cukup ramai dengan banyak restoran dan toko pakaian berjejer di sepanjang jalan.

Di teras kafe di salah satu sudut gedung, Ia sedang mengerjakan beberapa dokumen, dan baru saja selesai.

"Aku harus pulang."

Usai mematikan laptopnya, Ichigo lalu meninggalkan kafe.

Butuh waktu sekitar 20 menit berjalan kaki dari toko menuju rumahnya yang disediakan perusahaan. Saat ini, Ichigo memilih jalan kaki sebagai bentuk dari olahraga.

"Hah..."

Berjalan sembari membawa laptop di satu tangan membutuhkan sejumlah banyak tenaga.

Saat berjalan di sepanjang trotoar yang diterangi oleh lampu jalan, Ichigo menghela napas dalam-dalam.

Ia melihat-lihat area sekitarnya, tapi pada jam-jam malam di hari kerja begini, area jalanan menjadi lumayan sepi.

Kemudian, dari seberang jalan, bisa terlihat sepasang laki-laki dan perempuan.

Mereka mungkin pelajar – pikir Ichigo.

Saat pasangan itu mengobrol dan tertawa, pasangan tersebut berpapasan melewati Ichigo.

(...Eh? Apa hadiah itu ...?)

Sepintas, si gadis terlihat memegang kantong kertas yang sepertinya berisi sesuatu yang penting. Dari apa yang bisa didengar dari percakapan mereka, sepertinya itu adalah hadiah dari pacarnya.

(Apa ini mungkin ... hadiah untuk ulang tahunnya?)

Ichigo menebak-nebak isi dari hadiah itu. Melihat tren di tahun ini, dia pikir itu mungkin wewangian ruangan atau sabun tubuh ...

Ichigo menyadari bahwa dia menebak seperti itu mungkin karena Ia sendiri bekerja di department store sendiri. Dilihat dari penampilan mereka, mereka mungkin pelajar SMA. Jadi hadiahnya mungkin sesuatu yang lebih sederhana, sesuatu seperti... aksesoris...

"....."

Saat sedang memikirkan hal ini, ingatan tentang teman masa kecilnya – Sakura, kembali muncul di benaknya.

Ichigo juga memberi Sakura hadiah ulang tahun. Namun, karena pada saat itu dirinya masih anak-anak, Ia tidak dapat menyiapkan sesuatu yang mahal.

Oleh karena itu, Ichigo yang selalu pandai membuat sesuatu dengan tangannya, memutuskan untuk menebus kekurangan finansialnya dengan kreativitasnya. Menggunakan majalah gaya hidup ibunya sebagai referensi, Ichigo membuat sendiri lilin wangi, manisan, dan barang-barang lain untuk diberikan kepada Sakura.

Dan untuk hadiah ulang tahun Sakura, Ia membuat aksesoris perak dari tanah liat perak murni... bila diingat-ingat kembali, ide tersebut sangat kekanak-kanakan sampai-sampai membuatnya bergidik karena malu.

'Wow... Terima kasih, Ichi. Aku akan menghargainya.'

Ichigo tidak menyangka bahwa bahkan sekarang, Ia masih mengingat suara Sakura dan ekspresi kegembiraannya.

Sebagai balasan atas hadiahnya, Sakura membuat cemilan buatan sendiri untuk ulang tahun Ichigo.

Itu adalah kenangan yang agak manis dan asam.

Rambut hitam panjangnya yang terlihat palsu, lekukan hidungnya yang halus, bulu matanya yang panjang, bibirnya yang berwarna merah muda, senyumnya...

Sudah 15 tahun berlalu sejak saat itu. Ichigo serkarang menjalani kehidupan yang memuaskan, baik secara finansial maupun sosial.

Namun, dalam urusan asmara, dirinya masih abu-abu. Ichigo sadar betul bahwa tidak wajar bagi seorang pria yang berusia 28 tahun, masih terjebak dengan ingatan cinta pertamanya di usianya ... Tapi itulah seberapa besar arti keberadaan Sakura bagi Ichigo, dan itu adalah kenangan yang takkan pernah pudar.

Saat merasakan ketidakberdayaan pada situasi saat ini, Ichigo menundukkan kepalanya dan menghela nafas, "Hah ..."

Merasa putus asa dan tertekan, Ichigo bergumam, "Mungkin aku akan minum-minum dan pulang ..."

Seolah tertarik oleh cahaya penerangan, Ichigo memasuki sebuah minimarket yang berada tak jauh dari situ.

Ia sudah memiliki bahan untuk makan malam di rumah, jadi Ia hanya membeli alkohol. Hari ini, Ia ingin meminum sesuatu yang sedikit kuat untuk menghilangkan kegundahannya. Ichigo membeli wiski dan air soda. Setelah meninggalkan minimarket, Ichigo melanjutkan perjalanan pulang seraya berpikir, "Aku akan pulang dan minum sepuasnya"

-- Saat itulah ada sesuatu yang terjadi.

"Ayolah, tidak masalah, kan?"

Tepat di luar area perbelanjaan yang ramai, di trotoar berbatu, Ichigo mendapati dirinya berada di tengah jalan, dan mendengar suara yang begitu liar dan kasar.

Saat menoleh ke arah sumber suara, Ia melihat seorang pria dan gadis yang tampaknya berada dalam semacam perselisihan. Tidak... Setelah diamati baik-baik, sepertinya gadis itu sedang dirayu oleh si pria.

Pria yang terlihat dewasa itu bertingkah mencurigakan.

Ada sekaleng minuman beralkohol tinggi yang tergeletak di kaki pria tersebut, Ia mungkin membelinya di toserba terdekat, atau mungkin dari tempat yang baru saja Ichigo hampiri.

Rupa-rupanya, pria itu sedang mabuk.

Sedangkan di sisi lain, gadis itu tampaknya masih pelajar SMA bila dilihat dari seragam sekolah khusus perempuan, yang cukup terkenal di daerah sekitar.

Dia hanya sedikit di luar jangkauan cahaya penerangan jalan, jadi Ichigo tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas, tapi Ia bisa mengetahui kalau gadis tersebut mempunyai atmosfer feminin yang samar-samar.

"Ayo ngobrol dulu sebentar sama abang." Pria mabuk itu berkata demikian saat memaksanya.

Ichigo bahkan tidak tahu apakah pria itu berkata serius atau cuma bermain-main.

Tetapi gadis SMA itu tidak mengambil sikap yang terlalu menjijikkan.

"Um, aku dalam sedikit masalah, jadi aku sedang terburu-buru ..." ujarnya dengan senyum kaku.

Namun, meski dari luar dia terlihat tenang, tapi gadis itu jelas-jelas dalam masalah. Mungkin karena sudah malam, tapi tidak banyak orang di sekitar tempat itu. Orang-orang yang kebetulan lewat mengabaikan mereka, mungkin karena mereka sedang terburu-buru atau tidak mau terlibat.

Apa boleh buat... pikir Ichigo.

"Permisi."

Atas keputusan spontannya, Ichigo segera berdiri di antara pria pemabuk dan gadis SMA itu.

Bahkan di tokonya sendiri, para pekerja paruh waktunya kadang-kadang mendapat godaan dari pelanggan. Cara untuk menghadapi situasi seperti itu dengan tegas sudah terpatrit di kepala Ichigo.

Baik si pemabuk maupun gadis SMA itu menghentikan langkah mereka ketika melihat Ichigo tiba-tiba muncul.

"Dia sepertinya tidak menyukainya, jadi bisakah anda berhenti?" Ichigo berkata sambil berdiri di depan pria mabuk itu.

Pria itu kemudian berkata, "Apa?!" dengan nada kesal dan tidak jelas.

"Dia masih di bawah umur, dan perilaku berlebihan bisa dianggap paksaan."

Tanpa meninggalkan suaranya atau menjadi terlalu memaksa, Ichigo hanya menjelaskan situasinya. Ichigo mengambil pendekatan yang sangat matang untuk situasi ini.

Sedangkan di sisi lain, si pemabuk berkata dengan niat permusuhan yang meningkat, "Kamu siapa? Ini bukan urusanmu."

Apa boleh buat, pikir Ichigo.

"Sebenarnya, gadis ini adalah pekerja paruh waktu di toko kami."

Jika Ichigo mengungkit bahwa gadis tersebut mempunyai keterkaitan dengannya, komposisi dua lawan satu akan lebih kuat, dan pihak lain mungkin akan mengundurkan diri.

Sebuah kebohongan yang sah untuk meredakan situasi, dan itu akan menjadi alasan yang bagus di kemudian hari.

Namun, pria pemabuk itu tidak menggubrisnya dan berkata, "Masa bodo dengan itu."

Situasinya jadi semakin memanas. Pria pemabuk itu sepertinya tidak ingin berbicara dengannya ... Tidak, percakapan itu bahkan tidak pernah dimulai sejak awal. Dengan kata lain, Ia pasti sedang sangat mabuk.

Ichigo bisa mengetahui kalau gadis SMA di belakangnya ketakutan oleh pemabuk yang memamerkan taringnya dengan mata hampa.

Namun sebaliknya, Ichigo merasa lega. Pria yang tidak bisa berkomunikasi itu sebenarnya menjadi kesempatan bagus untuk mereka.

Ichigo berbisik pada gadis SMA itu, "Bisakah kamu lari?"

"Eh?"

Pada saat berikutnya, Ichigo meraih tangan gadis SMA itu dan langsung melarikan diri dari tempat kejadian.

Pihak lain hanyalah pria tua yang sedang mabuk. Ia tak bisa bereaksi terhadap tindakan mendadak Ichigo, dan pada saat Ia menyadarinya, mereka sudah menghilang dari pandangannya.

Jeritannya bisa terdengar, tapi si pemabuk sepertinya tidak mengejar Ichigo dan gadis itu.

Dengan begitu, situasinya sudah ditangani dengan aman.

Jika keadaannya semabuk itu, Ia mungkin takkan mengingat apa yang baru saja terjadi saat bangun nanti, pikir Ichigo.

Mereka berdua terus berlari sebentar dan mendekati daerah pemukiman.

"Kurasa kita sudah baik-baik saja jika sampai di sini."

Saat Ichigo melepaskan tangannya, gadis SMA itu meletakkan tangannya di lututnya dan mulai bernapas ngos-ngosan.

"Maaf, aku mulai mendadak menyuruhmu berlari seperti itu."

"T-Tidak..."

Akhirnya, napasnya menjadi tenang, dan gadis SMA itu mendongak.

Sebelumnya, karena kurangnya penerangan, dan Ichigo harus berurusan dengan pemabuk itu jadi Ia tidak bisa melihat wajah si gadis dengan jelas. Sekarang setelah situasi sudah teratasi, Ichigo akhirnya bisa melihat wajahnya.

Ia terkejut dan tak bisa berkata apa-apa.

Rambut hitamnya yang panjang, tergerai hingga mencapai pinggangnya.

Kulitnya yang tampak halus dan hampir mendekati transparan.

Garis Wajahnya terdefinisi dengan baik dengan lekukan halus di hidungnya.

Matanya sedikit sipit dengan bulu mata yang panjang dan seksi.

Bibir yang berwarna merah muda.

Seperti itulah penampilannya saat itu.

Semuanya sama seperti saat itu.

Wajah gadis tersebut sama persis seperti teman masa kecilnya, Sakura.

"Um..."

Kejutannya begitu berdampak sehingga mata Ichigo melebar dan dia tidak bisa berkata-kata.

Sakura ... Tidak! Rupanya saja yang mirip Sakura.

"Terima kasih banyak."

"... Apa?"

"Anda sudah menolong saya, 'kan...?"

"...Ah, tidak... Tapi aku senang bahwa aku tidak terlalu ikut campur dengan tidak perlu."

"Itu sama sekali tidak perlu... Saya benar-benar takut sampai-sampai saya tidak sanggup berteriak meminta bantuan. Anda benar-benar sudah membantu saya." Ucap gadis tersebut dengan sedikit berlinang air mata.

Dia menyeka air mata di bulu matanya yang panjang dengan tangan gemeteran.



Gestur yang sama. Jantung Ichigo berdetak kencang dan bagian belakang tenggorokannya bergetar.

Pikirannya mulai tak karuan, sedemikian rupa sehingga dia bahkan tidak bisa menganalisis situasi apakah ini hanya halusinasi atau kenyataan.

"Um ... Permissi, rumahku sebenarnya di dekat sini." Ujar gadis itu sambil menunjuk ke gang gelap tempat lampu penerangan tak berfungsi. "Jadi ... Jika anda tidak keberatan, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada anda."

Bahkan di tengah kebingungan, frustrasi, keheranan, dan berbagai emosi lainnya... Ichigo tahu bahwa seorang pekerja dewasa yang mengikuti seorang gadis SMA ke rumahnya sama sekali bukan perkara baik.

"Kamu tidak perlu berterima kasih padaku."

Tapi kemudian,

"...Tapi sekarang sudah larut malam, dan bukan berarti tidak ada kemungkinan kalau kamu akan terlibat masalah lagi, jadi aku akan mengantarmu pulang."

Ichigo mengatakan itu, dan dirinya merasa seperti didorong oleh kekuatan yang tidak terlihat.

※※※※※

"Kita hampir sampai."

"Ah, ya..."

Usai menyelamatkan seorang gadis SMA dari seorang pemabuk, Ichigo akhirnya mengantar gadis tersebut ke apartemennya. Awalnya, Ia terkejut melihat seorang gadis dengan wajah yang sama persis seperti Sakura muncul di hadapannya, tapi seiring berjalannya waktu, Ia mulai bisa berpikir dengan tenang.

(...Aku hanya mengantarnya pulang... Aku tidak punya niatan lain.)

Ichigo mencoba untuk tidak terlalu memikirkannya hanya karena dia terlihat seperti cinta pertamanya, bahkan wajahnya persis seperti saat Ichigo baru jatuh cinta padanya.

Jika Ia mengantarnya pulang seperti ini, Ichigo berpikir kalau setidaknya Ia bisa menjelaskan situasinya dengan benar kepada keluarganya.

Jadi, seraya membayangkan apa yang akan terjadi nanti, Ichigo bertanya pada gadis SMA yang ada di sebelahnya.

"Apa keluargamu ada di rumah sekarang?"

"Saya tidak punya keluarga. Saya tinggal sendirian."

"....."

Perihal anak SMA yang tinggal sendirian, Ichigo pernah bertemu banyak orang dengan situasi yang berbeda dalam karirnya. Di zaman modern ini, Ia tidak menganggapnya sebagai hal yang aneh. Namun, itu berarti cuma ada dia satu-satunya orang yang tinggal di rumahnya. Mana mungkin dirinya diizinkan naik ke kamar di mana seorang gadis SMA tinggal sendirian.

"Kita sudah sampai. Di sini tempatnya."

Sementara Ichigo memikirkan hal ini, mereka sudah tiba di apartemennya.

Untuk seukuran gadis yang tinggal sendirian, tempat tersebut bisa dibilang tempat apartemen dengan fasilitas yang cukup baik, dilengkapi dengan sistem kunci otomatis. Letaknya dekat dengan stasiun kereta dan memiliki keamanan yang baik.

Hal ini bisa meringankan beban pikiran bagi orang tua yang membiarkan anak-anak mereka hidup sendirian, kata Ichigo pada dirinya sendiri

"Silahkan lewat sini."

Gadis SMA itu menuntun Ichigo menaiki tangga ke lantai dua.

Kemudian, di depan kamar tepat setelah berbelok dari tangga, gadis SMA itu mengeluarkan kunci dari tasnya.

Rupanya kamar ini adalah tempat tinggalnya.

"Silahkan masuk." Gadis SMA itu membuka pintu dan memimpin jalan masuk.

"Tidak, aku hanya mengantarmu pulang." Namun, Ichigo mencoba untuk melanjutkan rencana awalnya, dan menolak undangannya. "Lebih dari ini ..."

"Tidak masalah!" Gadis SMA itu meraih lengan baju Ichigo. Tidak mau kalah, dia berusaha sekuat tenaga untuk memaksa Ichigo masuk. "Jangan khawatir tentang itu. Di sini benar-benar cuma ada aku."

(...Itu justru membuatnya semakin meresahkan...)

Gadis SMA itu menolak untuk menyerah pada Ichigo yang sedang bimbang, dia mengatakan bahwa dia ingin berterima kasih padanya.

Dalam wujud Sakura, dia meraih lengan bajunya dan menariknya erat-erat. Saat dia menatapnya, wajahnya tampak persis seperti cinta pertama Ichigo.

"... Kalau begitu, apa boleh buat."

Bukan berarti Ichigo kalah dalam godaan. Ia hanya tidak tega menolaknya dan puas dengan apa yang terjadi di depannya.

"Kalau begitu, aku minta maaf sudah merepotkanmu."

"Ya."

Jauh lebih baik bila Ia menekan emosinya, dan menyelesaikannya dengan cepat. Dengan pemikiran seperti itu, Ichigo melewati pintu kamar gadis SMA itu. Begitu masuk, lampu ruangan dinyalakan, memperlihatkan interior ruangan. Ruangan itu sedikit lebih besar dari apartemen ukuran 1LDK biasa.

Tempat tidur, meja, pakaian yang tergantung di dinding, dan aroma wangi menyebar ke seluruh ruangan. Ruangan yang penuh dekorasi dan pernik pernik. Sungguh ruangan yang sangat menggambarkan kamar gadis SMA.

"Tolong anggap saja seperti di rumah sendiri."

Setelah mengatakan itu, gadis SMA pergi ke dapur, menyalakan ketel listrik, dan mulai merebus air. Selain itu, dia sepertinya mengeluarkan cangkir teh dan daun teh dari lemari dan mulai bersiap untuk menyeduh teh.

Secara alami, Ichigo tidak duduk di tempat tidur, kursi, maupun lantai.

(...Aku akan menghabiskan satu cangkir dan kemudian pergi saat mendapat kesempatan.)

Entah aku ceroboh atau lalai, aku akan memastikan kalau aku takkan melakukan apapun yang bisa membuat orang salah paham – pikir Ichigo pada dirinya sendiri.

".....?"

Tiba-tiba, perhatian Ichigo tertuju bingkai foto di atas meja. Di dalam bingkai tersebut terdapat foto keluarga. Seorang pria, seorang wanita, dan seorang gadis muda, kira-kira seumuran anak SD, mereka berdiri berdampingan...

"...Hah."

Pikiran Ichigo langsung berhenti saat itu juga.

"Apa ada yang salah?"

Gadis SMA itu kembali dari dapur sembari membawa teko dan cangkir di atas nampan.

Dia melihat Ichigo yang tertegun saat menatap foto di atas meja.

"Ah... Itu foto keluarga—"

"Sakura?"

"...Eh?"

Ichigo bergumam pada dirinya sendiri sambil melihat wanita yang ada di foto keluarga itu.

Ia memahaminya. Dalam ingatan Ichigo, waktu telah berhenti saat terakhir kali Ia melihatnya, ketika dia berusia 15 tahun... tapi di sanalah dia, tumbuh lebih tua dan lebih dewasa sejak saat itu.

Jika ada yang memberitahu kalau Ia salah orang, maka biarlah... Tapi intuisinya menebak kalau tebakannya benar.

Jika dia ada di foto ini.... Itu berarti...

"Apa anda mengenal ibu saya?"

Ibu.

Perkataan gadis SMA itu membuat jantungnya berdegup lebih kencang. Ichigo berbalik dan menatap wajah gadis itu lagi. Wajah yang menyerupai bayangan cinta pertamanya, sosok yang tertinggal dalam ingatannya yang bersinar cemerlang saat itu.

"Namamu, siapa nama lengkapmu?"

Sudah lama sejak Ichigo semarah ini dalam kehidupan profesional dan pribadinya. Ia tidak bisa bernapas dengan baik, dan mau tidak mau, Ia bahkan tidak bisa mengucapkan kata-kata dengan jelas.

Meski begitu, gadis SMA itu mengerti pertanyaan Ichigo – dia menjawab dengan ekspresi bingung di wajahnya.

"Nama saya adalah... Hoshigami Luna."

"!!!"

Nama yang sama. Nama belakangnya bukan nama Sakura saat masih gadis, melainkan nama keluarga dari presiden perusahaan yang dinikahnya.

"Kamu... anak Sakura?"

Gadis SMA, Luna, menganggukkan kepalanya menanggapi kata-kata yang keluar dari mulut Ichigo.

Hal itu menjelaskan mengapa mereka terlihat sangat mirip.

Dalam keadaan penuh kebingungan, pemikiran lucu seperti itu muncul di benak Ichigo.

(Gadis ini adalah ... putri Sakura.)

Namun, fakta ini mengejutkan Ichigo yang belum pernah dia rasakan sebelumnya.

Pada saat yang sama ketika dia terkejut, Ichigo tidak bisa menahan rasa penasarannya tentang pertanyaan yang terus Ia tanyakan pada dirinya sendiri, sehingga rasa penasarannya meluap ke dalam suaranya.

"Di mana ibumu sekarang?"

"....."

Ekspresi Luna tampak gelap pada pertanyaan yang ditujukan padanya.

Apa yang terjadi? Apa ada keadaan yang membuatnya sulit untuk mengatakan sesuatu? – pikir Ichigo dalam hati.

Perasaan sedikit gelisah mengalir di punggung Ichigo dalam bentuk mati rasa.

"Ibu ..."

Dan firasatnya ternyata benar. Bukan hanya sedikit, firasatnya mengarah pada kemungkinan terburuk.

Luna berkata, "Ibu saya mengalami kecelakaan beberapa tahun yang lalu... Dia sudah bersama saya lagi."

※※※※※

Ichigo menyelamatkan gadis SMA yang terlihat sama persis seperti cinta pertamanya secara kebetulan ketika dia terlibat masalah dengan orang yang sedang mabuk.

Namanya Luna Hoshigami.

Tak disangka-sangka, ternyata dia adalah putri dari teman masa kecilnya, Sakura, yang pernah berpisah dengannya.

Ketika Luna memberitahu Ichigo bahwa ibunya sudah tidak ada lagi di dunia ini, Ichigo merasa kepalanya diguncang sampai ke intinya.

"Tidak hanya ibu saya, tapi... Ayah saya juga meninggal jauh sebelum dia. Sekarang, keluarga ibuku adalah waliku."

Dibombardir dengan informasi tak terduga, Ichigo tetap samar-samar mendengar kata-katanya, tapi...

Pikiran Ichigo dalam keadaan kacau balau.

Kematian Sakura – Fakta yang terlalu berat untuk diterimanya.

Ia terhuyung-huyung dan duduk di kursi terdekat.

"Apa Anda baik-baik saja?"

"Ah... Ya."

Luna menjadi khawatir saat melihat Ichigo yang tiba-tiba lemas tak berdaya. Akhirnya Ia bertanya,

"Apa Anda mengenal ibu ...?"

Berdasarkan apa yang dia lihat, itu adalah pertanyaan yang wajar untuk ditanyakan.

"Ah... Yah, kurasa bisa dibilang kalau kita ini teman masa kecil... Tapi aku belum pernah melihatnya sejak dia menikah." Ichigo berbicara jujur tentang hubungannya dengan Sakura.

Tapi kemudian...

"Mungkinkah Anda ... 'Ichi', Ah maksud saya, Ichigo Kugiyama-san?"

"....."

Ketika Luna tiba-tiba menyebut nama 'Ichi', Ichigo tersentak. Sungguh nostalgia sekali – pikirnya. Itu karena nama tersebut merupakan nama panggilan Sakura saat biasa memanggilnya. Tapi, yang lebih penting dari itu, muncul pertanyaan lain.

"Bagaimana kamu bisa tahu tentang aku?"

Menanggapi pertanyaan Ichigo, Luna menjawab dengan ekspresi agak cemberut.

"Ibu saya sering berbicara tentang Ichigo-san."

"Jadi begitu rupanya ya ..."

Meskipun mereka berpisah, tapi dia tidak melupakannya... Saat memikirkan hal ini, senyum polos dari teman masa kecilnya yang melihat ke arahnya, kembali muncul di benak Ichigo...

Seakan-akan bendungan telah jebol, air mata mulai mengalir di pipinya. Sekali lagi, Ia harus menerima kenyataan bahwa pujaan hatinya sudah tidak ada lagi di dunia ini, dan Ichigo tidak bisa lagi menekan emosinya.

"Ku-Kugiyama-san..."

"Maaf, aku tidak apa-apa."

Saat Luna tampak khawatir, Ichigo langsung bertingkah seperti orang dewasa dan tetap tenang. Jalan pemikiran normal kembali ke kepala Ichigo, dan Ia menyadari sesuatu sekali lagi.

Ia menyadari bahwa dirinya sudah membuat Luna berbicara tentang kematian ibunya... Pengalaman yang menyakitkan bagi seorang gadis muda itu untuk dibicarakan secara alami.

"Maafkan aku." Ichigo menundukkan kepalanya dan meminta maaf atas sikapnya yang tidak pengertian.

"Tidak, tidak, tolong jangan khawatir tentang itu." Sebagai tanggapan, Luna buru-buru menjawab.

"Tapi jika itu masalahnya, maka sekarang, kamu ..."

"Ya, seperti yang sudah saya katakan sebelumnya, saya tidak punya keluarga."

Ichigo sebenarnya tidak bertanya tentang itu, tapi Luna salah paham.

Yang disebut 'Kesepian'.

(...Tidak, aku yakin ada keluarga dari pihak ibu dan ayahnya, jadi aku rasa aku tidak seharusnya mengatakan itu.)

Saat Ichigo sedang merenungkan situasi gadis di depannya.... Tiba-tiba, suara mengganggu "Kruyukk ~~" bisa terdengar.

Suara itu berasal dari perut Luna.

"Oh tidak..."

Sesaat, mereka terkejut dan terdiam, tapi kemudian, Luna menyadari bahwa suara menggeram itu berasal dari dirinya. Wajahnya langsung mulai memerah karena malu, dan dia berusaha menekan perutnya.

"Apa kamu lapar?"

"Maafkan saya..."

"Tidak, kamu tidak perlu meminta maaf segala. Lagipula ini sudah waktunya untuk makan malam."

Ichigo, yang entah bagaimana menempatkan citra orang yang Ia kagumi di atas wajah Luna, merasa sedikit lega saat dia menunjukkan penampilannya yang rentan untuk pertama kalinya.

Pada saat yang sama, fakta bahwa dia adalah putri Sakura, sekaligus seorang gadis kesepian yang hidup mandiri, membuat rasa ingin melindungi muncul di dalam diri Ichigo.

Ia yang tadinya berencana untuk pergi cepat-cepat, tapi sekarang tidak bisa lagi memaksakan diri untuk melakukannya.

"Luna-san, apa yang kamu makan untuk makan malam?"

"Eh?" mendengar pertanyaan yang begitu mendadak, Luna sejenak kehilangan kata-kata.

Fakta bahwa seorang pria yang lebih dari sepuluh tahun lebih tua darinya memanggilnya dengan panggilan '-san' mungkin menjadi salah satu faktornya.

"Yah, saya tadinya berencana untuk memasak makan malam ..."

"Jika kamu mau, aku akan mentraktirmu makan malam."

"Eh?!" Luna juga terkejut dengan saran yang tiba-tiba itu.

Di smartpone Ichigo, ada aplikasi yang terdaftar untuk pengiriman. Aplikasi itu dari restoran yang biasanya Ia kunjungi kalau dirinya terlalu malas untuk memasak makan malam. Ichigo bisa saja menelepon pihak restoran, tetapi menilai dari apa yang baru saja dikatakan Luna, sepertinya dia sudah menyiapkan bahan untuk makan malam. Jika itu masalahnya, maka itu tidak boleh disiasikan.

"Yah, meski aku bilang kalau aku akan mentraktirmu, tapi aku akan memasak makan malam untukmu jika kamu mau. Kamu hanya perlu menunggu, itu jika tidak terlalu merepotkan."

"Tidak, itu tidak masalah. Sebenarnya, saya lebih bila anda tidak perlu berbuat sejauh itu ..."

"Tidak apa-apa. Kamu tidak perlu khawatir tentang hal itu. Itu hanya untuk kepuasanku sendiri."

Ichigo terkekeh pada dirinya sendiri saat menyadari bahwa Ia melakukan hal yang sama persis seperti Luna, yang sebelumnya, telah menolak untuk melepaskan keinginannya untuk berterima kasih padanya bagaimanapun caranya.

Namun, Luna sepertinya tidak bisa menerima tawaran itu tanpa berpikir dua kali.

"Seberapa banyak yang ibumu ceritakan tentang aku?" Ichigo bertanya pada Luna yang kebingungan, "Apa dia pernah memberitahumu kalau aku pandai memasak, atau semacamnya?"

"Ah... Ya," jawab Luna dan mengangguk seolah-olah dia baru mengingatnya. "Ibu bilang kalau dia suka makanan yang kadang dimasak Kugiyama-san."

"...Jadi begitu ya."

Senang sekali bisa mendengar hal itu. Sakura masih mengingat hal-hal seperti itu, dan bahkan mengatakan kepada putrinya seolah-olah itu adalah kenangan yang berharga – pikir Ichigo saat Ia sangat tersentuh.

"Kalau begitu aku kira kamu bisa menyebutnya ulasan yang bagus. Bagaimana menurutmu, Luna-san? Karena kita di sini, bukankah menarik untuk melihat apakah kemampuanku asli atau tidak?"

Ketika Ichigo mengatakan ini dengan nada bercanda, Sakura cemberut sejenak, tapi kemudian, seolah-olah dia tidak tahan lagi, dia meledakkan semuanya.

Itu adalah gerakan kecil yang lucu.

"Hahaha... Kugiyama-san, Anda orang yang menarik, ya?"

Ichigo merasa lega saat dia tertawa. Suasana yang tadinya agak kaku sepertinya sudah sedikit mencair.

"Kalau begitu, saya akan menuruti perkataan anda... Ah," Luna langsung menerima tawaran Ichigo untuk memasak makan malam. Tapi kemudian dia berkata, "Saya tidak suka ditaraktir secara sepihak, saya merasa tidak nyaman... Ah, itu benar, kenapa anda tidak bergabung dengan saya untuk makan malam, Kugiyama-san?"

"Eh?"

Luna mengusulkan ide itu. Mungkin itu karena dia tidak mampu menerima bantuan dari orang lain dengan tangan terbuka, seperti Ichigo.

"Bahkan jika makanannya buatan sendiri, sayan akan kesepian bila makan sendiri. Dan, bisakah anda menceritakan lebih banyak tentang kenangan anda tentang ibu saya, Kugiyama-san?"

"....."

Dia gadis yang kuat – pikir Ichigo.

Pada saat yang sama, Ichigo memikirkan kekuatan mentalitasnya yang tidak sesuai dengan usianya yang pasti dia warisi dari Sakura.



Yah, aku sendiri yang mengatakannya – Ichigo berpikir dalam hati saat pergi ke dapur rumah Luna dan bersiap-siap memasak makan malam untuk mereka berdua.

Area dapurnya dilengkapi dengan baik, seperti yang bisa kamu harapkan dari gedung apartemen yang bagus.

Secara realistis, dapur tersebut mungkin agak terlalu besar untuk digunakan oleh satu siswa.

"Ayo kita lihat..."

Memeriksa bahan-bahan yang disiapkan di kulkas, nasi beku, telur, ayam, dan sayuran dapat ditemukan. Itu adalah isi dari kulkas seorang siswa SMA yang tinggal sendirian, jadi tentu saja isinya tidak banyak.

Walau demikian,

"Baiklah, aku sudah memutuskan menunya."

Di masa lalu, Ichigo membuatnya untuk Sakura, dan sekarang, Ia memutuskan untuk memilih hidangan yang sama.

Dengan pemikiran seperti itu, Ichigo mulai memasak.

Pertama-tama, Ichigo menyiapkan ayam, bawang merah dan paprika hijau sambil memanaskan mentega di penggorengan. Ia kemudian memasukkan bahan-bahan yang sudah disiapkan ke dalam wajan panas dan membumbunya dengan garam dan merica. Setelah matang, Ia mencampurkan nasi yang sudah dihangatkan kembali dan menambahkan saus tomat.

"Baunya enak." Luna berkata demikian saat datang untuk memeriksanya, "Wah! Nasi ayam!"

"Betul sekali."

Saat dia mengatakan itu, Ichigo meletakkan nasi ayam yang sudah dimasak di atas piring.

"Tapi tentu saja, ini masih belum selesai."

Yah, aku pikir itu cukup jelas pada saat ini – pikir Ichigo dalam hati.

"Aku akan membiarkanmu menikmatinya setelah selesai." ujar Ichigo sambil menyuruh Luna kembali ke kamar sebelah untuk melanjutkan memasak.

Melanjutkan masakannya, Ichigo memecahkan sebutir telur dan mengocoknya dalam mangkuk. Kemudian, Ia dengan cepat mencuci wajan panas dan menyeka permukaannya. Ia lalu menuangkan telur kocok ke dalam panci, dan menyebarkannya rata untuk memanaskan.

Telur dadar empuk yang dihasilkan kemudian diletakkan di atas nasi ayam di piring.

"Ini dia, sudah selesai."

Hasilnya adalah menu omurice.

Ichigo kembali ke ruang tamu dan meletakkannya di atas meja.

"Wow..."

Wajah Luna penuh kegirangan saat melihat nasi omelet yang dibawakan untuknya.

Raut wajahnya tiba-tiba mengingatkan Ichigo pada wajah Sakura say Ia memberinya hadiah ulang tahun ketika mereka masih kecil. Kenangan yang baru ia ingat beberapa jam yang lalu.

Ekspresinya penuh dengan senyum yang mempesona.

Setelah meletakkan piring di atas meja dan menyelesaikan persiapan, Ichigo dan Luna duduk di kursi dan saling berhadapan.

""Itadakimasu."" Kedua suara mereka saling tumpang tindih.

"Fufu..." Luna terkekeh lucu.

"... Apa ada yang salah?"

"Ah... Tidak. Hanya saja, sudah lama sekali saya tidak makan malam dengan orang lain."

Maka dimulailah makan malam seorang pria dan seorang gadis yang baru saja mengalami pertemuan ajaib hari ini.

"Lezatnya!" seru Luna sambil mencicipi omurice. "Anda benar-benar pandai memasak, Ichigo-san. Saya belum pernah memakan omurice yang lezat ini sebelumnya."

"Itu sih berlebihan."

Tidak ada bahan khusus yang digunakan. Tidak ada bumbu khusus dan tidak ada produk mahal yang digunakan. Jadi seharusnya, rasanya sama seperti omurice biasa, tapi reaksinya sepertinya sedikit berlebihan...

"Tapi aku senang kamu menyukainya. Omurice ini... Aku pernah membuatnya untuk Saku- Ibumu sebelumnya."

"Jadi untuk ibu juga..."

Mendengar hal itu, Luna menunduk menatap piring di depannya. Tentu saja, dibandingkan dengan sekarang, keterampilan memasak Ichigo benar-benar amatir, dan bahkan sekarang masih demikian. Meski begitu, Sakura di waktu itu, sama seperti Luna, mengatakan kalau rasanya enak dengan cara yang berlebihan juga.

Sakura bahkan berkomentar, *'Jika aku menikahi Ichi, aku akan bisa makan makanan lezat seperti ini setiap hari.'*

Sebagai seseorang yang memendam perasaan padanya, Ichigo sangat senang mendengarnya.

(Kalau dipikir-pikir lagi, aku tidak percaya dia hanya tiga tahun lebih tua dariku. Dia sangat dewasa...)

"Kugiyama-san!?"

Saat dia mengenang kenangan yang indah bersama Sakura, Ichigo sepertinya ingin menangis sekali lagi.

Tidak bagus, tidak bagus – pikir Ichigo.

Ichigo tidak ingin membuat Luna khawatir jadi dia buru-buru menyeka air matanya.

"...Melihat anda begitu peduli padanya, saya yakin ibu sangat bahagia di surga sekarang."

Dia tersenyum untuk menghibur Ichigo.

Setelah itu, Ichigo terus berbicara tentang Sakura saat makan malam. Luna mendengarkannya dengan tenang, dan Ichigo berbicara seolah-olah Ia sedang mengenang masa lalunya.

Sakura adalah teman masa kecil Ichigo dan mereka sudah sering berinteraksi sejak mereka masih kecil. Mereka selalu bermain bersama, belajar bersama, dan pergi ke berbagai acara bersama. Sakura adalah seorang ojou-sama, jadi sering kali dia harus pergi ke luar kota atau memiliki jadwal yang bentrok karena masalah keluarga, tapi dia selalu mengundang Ichigo kapan pun dia punya waktu.

Dan sekali lagi—

"Jadi, nama panggilan Kugiyama-san, begitu ibuku memanggilmu di masa lalu, adalah Ichi."

"Jangan terlalu banyak tertawa, oke?"

Melihat wajah Luna yang tersenyum, Ichigo merasa tersipu.

"Saya merasa kalau ibu saya adalah orang yang sangat kuat, bahkan ketika dia masih kecil. Tapi entah kenapa, setelah mendengarkan cerita Kugiyama-san dan dari julukan 'Ichi', dia tampak agak kekanak-kanakan."

"Ya, itu juga yang kupikirkan."

Bila dipikir-pikir kembali, dia mungkin hanyalah gadis muda pada waktu itu.

(...Yah, kenangan bisa diperindah.)

Mereka melanjutkan percakapan yang menyenangkan seperti itu, dan sebelum mereka menyadarinya, baik Ichigo maupun Luna telah memakan semua makanan di piring mereka.

""Terima kasih atas makanannya."" Setelah selesai makan, suara mereka tumpang tindih lagi.

"Ah, Kugiyama-san. Apa anda mau minum alkohol?" Tiba-tiba, Luna bertanya pada Ichigo.

"Eh?"

Tawaran itu begitu tiba-tiba sehingga Ichigo menghentikan langkahnya.

Ketika Ichigo menoleh, dia melihat Luna sedang menunjuk tasnya yang berisi laptopnya. Tidak, tepatnya, dia menunjuk ke kantong plastik dari minimarket yang diletakkan di sebelah tas.

Isinya wiski dan air soda yang dibeli Ichigo, tapi kantong plastik itu membiarkan isinya terlihat.

"Maaf, aku terlalu tidak sopan tentang itu."

"Tidak, anda tidak perlu khawatir tentang itu ..."

Sikap Luna membuat Ichigo berpikir bahwa dia sangat disiplin dan sopan.

"Saya tidak tahu banyak tentang itu, tetapi orang-orang meminum wiski dengan air soda, kan? Saya sering melihatnya di TV." Bertentangan dengan sebelumnya, Luna berkata kepada Ichigo dengan perasaan termotivasi, "Saya bisa melakukannya jika anda mau. Saya akan menuangkan minuman tersebut untuk anda"

"Ah, tidak, tidak usah ..."

Tawaran dari Luna memang menggurikan. Namun, sedikit penyesalan moral menghantam Ichigo.

Situas di mana dirinya yang sudah dewasa meminum alkohol di depan anak di bawah umur, terlebih lagi di rumah anak di bawah umur tersebut!

Ichigo merasa kalau itu bertentangan dengan moral publik. Meski, itu tergantung pada waktu dan situasi.

"Ah, mungkin anda tinggal jauh dari sini? Atau apa anda punya mobil yang diparkir di dekat sini?" Luna berkata dengan prihatin saat merasakan suasana hati Ichigo yang tidak tenang.

"Tidak, rumahku cukup dekat dalam jarak berjalan kaki. Jadi itu tidak masalah."

"Syukurlah kalau begitu. Sudah lama sejak saya merasa sangat senang jadi saya berharap Kugiyama-san akan menikmatinya sama seperti saya." Luna memiringkan kepalanya dan berkata dengan tatapan memelas.

"Tolong, izinkan saya menuangkan minuman untuk anda, Kugiyama-san."

(...Ugh...)

Luna tidak punya niat buruk. Dia hanya menyarankan itu sepenuhnya karena kebaikan hatinya.

Bagaimanapun juga, ini bukannya aku yang memaksanya untuk minum denganku. Seharusnya tidak ada masalah – pikir Ichigo.

Tentu saja, Ichigo harus sangat berhati-hati agar Luna tidak merasakan alkohol.

(... Kalau begitu cuma sedikit saja.)

Demi gadis di depannya, Ichigo memutuskan untuk menerima tawarannya.

"Kalau begitu, saya akan menyiapkan gelasnya." Begitu dia mengatakan itu, Luna segera membawa kembali gelas dari dapur. "Anda perlu memasukkan es ke dalamnya, kan? Saya pernah melihatnya di sebuah iklan." Apalagi dia menambahkan es dari freezer ke dalam gelas.

Luna meletakkan gelas di atas meja, diikuti dengan membuka botol wiski. Kemudian, dia mencoba menuangkannya ke dalam gelas, tapi...

"...Um, seberapa banyak...?"

Tentu saja, dia tidak memiliki pengetahuan terperinci, jadi dia tidak tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Melihat Luna yang tampak kebingungan, Ichigo hanya bisa tersenyum. Ichigo merasa seolah-olah Luna adalah anaknya sendiri, yang sedang bermain-main menjadi orang dewasa.

"Yah, sebanyak ini." Ichigo memutuskan untuk membantunya mengambil botol dan menuangkannya ke sekitar sepersepuluh gelas. "Kamu tidak perlu menuangkan wiski terlalu banyak ke dalam gelas."

"Heh..."

"Apa kamu punya sendok?"

Meminjam sendok dari Luna, Ichigo menggunakannya untuk mengaduk es dan wiski. Ketika es sudah sedikit mencair, Ia mencampurnya dengan air soda.

"Yah, sesuatu seperti ini."

Ichigo meminum cairan berbusa yang dihasilkan, yang berwarna kuning muda. Dengan rasa wiski tua ditambah stimulasi karbonasi, minuman keras tersebut terasa kaya rasa.

"Saya mengerti. Saya akan berlatih sekarang..."

"Berlatih..."

Luna mengeluarkan gelas lagi dan membuat *highball* sendiri. Dia meniru cara yang dilakukan Ichigo sebelumnya.

TN: Highball adalah sebutan dari minuman wiski yang dicampur soda

Wajahnya dipenuhi dengan antusiasme.

"Bagaimana menurut anda?"

"Biar aku mencicipinya... Ya, ini enak."

"Syukurlah."

Dia tampaknya menjadi pembelajar yang cepat dan keterampilan Luna meningkat dengan cepat.

Setelah itu, sambil menikmati *highball* buatan Luna, Ichigo terus membagikan kenangannya.

Namun, saat menenggak *highballs* yang dibuatnya, Ichigo mulai merasa kalau dirinya cukup mabuk. Dan Ia tidak punya waktu untuk mendapatkan kembali kesadarannya.

Sejak itu, Ichigo tidak tahu sudah berapa lama waktu yang berlalu. Langkah energik Luna, tipikal dari masa muda, telah membuat Ichigo lengah dan dia mendapati dirinya di ambang mabuk.

"Dan kemudian, Sakura, dia ..." Dipengaruhi efek alkohol, Ichigo dengan penuh semangat berbicara tentang kenangannya bersama Sakura.

"....."

Untuk beberapa lama, Luna hanya menatap wajah Ichigo dalam diam.

"Hmm? Ada apa, Luna-san?"

"...Kugiyama-san, apa anda menyukai ibu saya?"

Ia hampir menyemburkan *highball* yang telah diminumnya. Untungnya, cairan itu tidak berceceran di lantai, tapi gelembung kuningnya bertebaran di udara dan Ichigo tersedak.

"A-Apa yang sedang kamu bicarakan ..."

"Saya bisa mengetahuinya dari cara anda berbicara, Kugiyama-san."

Paling tidak, Ichigo berpikir bahwa dia telah mempertimbangkan bahwa dia adalah ibu Luna dan hanya berbicara tentang Sakura sebagai teman masa kecil yang merupakan teman baiknya.

Mungkin, efek dari alkohol membuatnya berbicara terlalu banyak, dan Ichigo mengatakan sesuatu yang bisa dirasakan Luna.

"Saya cemburu pada ibu. Mempunyai orang sekeren seperti Kugiyama-san, yang sangat menyukainya."

"...Tidak," Ichigo langsung berusaha menyangkal komentar Luna.

Saat itu – Mungkin karena keadaan mabuknya menjadi lebih kuat, proses berpikir Ichigo telah berhenti bekerja dengan baik.

"...Itu sama sekali tidak benar." Sebelum Ia bisa menyangkalnya, perasaannya yang sebenarnya keluar dari mulutnya. Mengoreksi kata-kata Luna, Ichigo berkata, "Saat itu, aku benar-benar masih kecil... Aku pikir Sakura hanya menganggapku sebagai adik laki-lakinya."

"Itu tidak benar!" Luna dengan tegas menyangkal penghinaan diri Ichigo.

"Eh?"

"Saya... saya sangat menghormati ibu. Dia adalah orang yang kuat. Bahkan setelah kepergian ayah, dia membesarkan saya sendirian."

"....."

"Dia mengajari tentang rasa syukur dan bagaimana menjalani kehidupan yang baik... Dia juga mengajari bagaimana bersikap sopan dan hormat di masyarakat."

Luna mengagumi Sakura, dan Sakura pun membesarkan Luna sebagai putrinya dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Bahkan jika Ichigo mengesampingkan fakta bahwa mereka mirip dalam penampilan, dia bisa merasakan suasana Luna yang mengingatkannya pada Sakura...

Kisah Sakura setelah dia menghilang dari kehidupan Ichigo – Bahkan dengan pikiran yang mabuk dan kacau, Ichigo mendengarkan dengan seksama cerita yang Luna mulai ceritakan.

"Ibu dulu sering bercerita tentang Kugiyama-san."

"Eh..."

"Saat membicarakan tentang masa lalunya ... Ibu tampak sangat bahagia dan gembira. Itu sebabnya saya bisa langsung mengenali Ichigo-san lebih awal. Cerita yang ibu sampaikan meninggalkan kesan begitu kuat pada saya, jadi saya yakin, Ibu juga, dia..." kata Luna dengan ekspresi serius.

"Kurasa dia menyukai anda, Kugiyama-san."

"....."

"Ah, itu hanya asumsi saya sendiri. Dia tidak pernah memberitahu saya secara langsung. Terlepas dari apa yang terjadi, ibu dan ayah memiliki kehidupan pernikahan yang bahagia dan harmonis, dan saya juga sangat mencintai ayah ..."

Tapi mengesampingkan itu – Tentang anak laki-laki dari cerita ibunya, Luna mengatakan bahwa dia tertarik pada Ichigo Kugiyama.

"...Kugiyama-san, apa anda sangat mabuk?" Luna bergumam untuk memastikan. "...Aku selalu mengagumi Kugiyama-san sejak saya masih kecil. Ibu sering bercerita tentang anda, dan saya membayangkan anda sebagai orang yang sangat baik. Anda menjadi orang ideal yang selalu saya kagumi." Luna mengakui perasaannya seolah-olah dia memendamnya terlalu lama.

Sama seperti ketika Ichigo berbicara tentang Sakura, dengan nada suara yang berapi-api, Luna pun melanjutkan,

"...Saya merasa sangat senang kita bisa bertemu hari ini. Sekarang, saya yakin bahwa cerita itu benar."

"Jadi begitu ..."

Mendengar hal tersebut, pemikiran bahwa Sakura mungkin merasa seperti itu padanya, membuat Ichigo merasakan sesuatu di dalam dirinya, seolah-olah jantungnya dicabut dari dadanya.

"Luna-san."

Kemabukan itu menyebabkan kabut terbentuk di kepala Ichigo.

Saat mencoba memproses semua pikiran di benaknya, Ichigo memanggil nama Luna.

"Ya?"

Luna hanya menatap kosong ke arah Ichigo.

Untuk sementara waktu, meski dia tidak minum, tapi pipinya tampak agak memerah.

"Jika kamu mempunyai masalah atau kesulitan, kamu bisa mengandalkanku dalam apapun. Aku akan membantumu sebisa mungkin."

Meski telah kehilangan orang tuanya, dia harus tetap mendapat dukungan dari keluarga orang tuanya. Secara finansial, dia tidak mengalami kesulitan. Ichigo mengetahui hal tersebut tapi masih ingin mengatakan itu.

"Apun...?"

"Ya, untungnya kita bertemu hari ini. Bahkan jika itu hanya permintaan kecil, kamu bisa memberitahuku dan aku akan melakukan apa pun yang aku bisa."

Dia berbicara dalam suasana kedewasaan. Hal-hal yang Ichigo tidak bisa katakan atau lakukan pada Sakura saat itu. Seakan-akan ingin menebus dosanya, Ichigo mengatakan itu pada gadis yang mirip seperti itu.

Pada saat yang sama, dia bersandar lemas. Rupanya, Ia terlalu banyak minum sehingga Ia tidak bisa mengendalikan diri. Merasakan sensasi yang tidak bisa digambarkan hanya sebagai rasa kantuk, Ichigo menjatuhkan diri ke meja.

Dari sudut matanya, Ichigo bisa melihat Luna membuat ekspresi yang merupakan campuran antara terkejut dan malu dengan kata-katanya tadi.

"...Ya terima kasih banyak." Sedetik kemudian, menanggapi tawarannya tadi, Luna kemudian berkata, "Aku selalu mencintaimu, Kugiyama-san. Maukah kamu menjadikanku kekasihmu?"

Ichigo yang sudah tidak bisa berpikir jernih dan nyaris tidak bisa memenuhi permintaannya, dengan bercanda menjawab,

"Haha... aku tidak keberatan..."

Hanya itu yang bisa diingat Ichigo tentang malam itu.



"... Mmm."

Rasa sakit yang menjalar dan bertahap menghantam kepala Ichigo saat dirinya bangun.

Ichigo bisa merasakan sensasi lembut menyelimuti tubuhnya. Dari perasaan yang menutupi punggung dan perutnya, dia tahu bahwa dia sedang berbaring di tempat tidur.

"...Hmm?"

Rupanya, Ia tertidur tanpa Ia sadari. Ingatannya dari saat sebelum tertidur masih sangat kabur. Dan dia mengalami sedikit sakit kepala.

(...Apa aku habis minum-minum?)

Menatap langit-langit dengan mata mengantuk, pikiran Ichigo mengembara.

Mengingat kejadian tadi malam, Ia menolong seorang gadis SMA yang sedang dirayu oleh pemabuk. Setelah itu, Ia pergi ke rumah Si gadis SMA itu karena dia ingin berterima kasih padanya. Dan kemudian, ketika dia mengetahui bahwa dia adalah putri Sakura...

"Hah..."

Pada ingatan yang terlalu tidak realistis, Ichigo menghela nafas dan berbalik dalam tidurnya.

Mana mungkin. Itu sangat mustahil, aku yakin itu hanya mimpi – pikir Ichigo dalam hati.

"...Tidak."

Saat itulah Ichigo menyadari bahwa langit-langit yang dilihatnya tidak sama dengan yang biasa Ia lihat di rumahnya.

Rumahnya, sebuah perumahan yang disewakan oleh perusahaan sebagai bagian dari keuntungan menjadi manajer.

Ada sesuatu yang berbeda dari langit-langit kamar ini. Berbeda dengan langit-langit kamarnya, di mana ia biasanya tidur sendirian di rumah yang agak terlalu besar untuk satu orang seperti dirinya.

(...Kamar ini ...)

"Selamat pagi, Ichi."

Ichigo mendengar suara orang memanggilnya. Pada saat yang sama, sesuatu mendarat di perut Ichigo saat Ia terbungkus futon.

Itu dia, gadis SMA yang Ia selamatkan tadi malam.

Gadis tersebut mengenakan seragam sekolah, dan memanggil Ichigo dengan nama panggilan yang biasa Sakura panggil.



Gadis itu – Hoshigami Luna, mengangkangi perut Ichigo melalui futon dengan senyum mempesona di wajahnya.

Ujung rambut hitam berkilaunya melengkung di atas dada Ichigo, menyebarkan aroma lembut sampo.

"Sarapan sudah siap."

"Eh... Tidak, um..."

"Jam berapa pekerjaanmu dimulai? Apa tidak apa-apa jika kamu tidak terburu-buru?"

"Masih ada waktu... Tunggu, itu tidak penting. Um, Luna-san, ini...?"

Saat Ichigo mulai panik, Luna menjelaskan sambil tertawa.

"Tadi malam, Ichi hampir tertidur di kursi karena terlalu banyak minum. Itu sebabnya aku membawamu ke tempat tidur dan kamu akhirnya tinggal di tempatku."

"A-Aku minta maaf!" teriak Ichigo ketika Ia menyadari telah melakukan sesuatu yang salah.

Dia sangat mabuk sampai-sampai membuatnya tertidur di rumah seorang gadis SMA.

Ichigo merasa malu dengan keteledorannya.

"Aku sungguh menyedihkan ..."

"Tidak apa-apa. Kamu tidak perlu meminta maaf."

Luna kemudian melanjutkan seolah-olah itu hal yang wajar,

"Lagipula, kita adalah sepasang kekasih."

"...Eh?"

Melihat wajah Ichigo yang tercengang, Luna tersenyum. Pipinya yang sedikit memerah tampak malu, dan senyum yang menghiasi wajahnya merupakan perpaduan dari rasa malu dan kegembiraan.

"Kamu bilang kalau kamu tidak keberatan jika kita menjadi sepasang kekasih."

"...Ah..." gumam Ichigo sambil mengingat kejadian semalam.

Tepat sebelum Ia kehilangan kesadaran, sepertinya ada semacam kesalahpahaman dalam percakapan yang mereka lakukan.

Dalam keadaan dan situasi saat itu, pikiran Ichigo menjadi linglung.

Ya, memang Ichigo memang mengatakan itu.

"... Apa—"

Tapi itu cuma candaan.

"—Apa yang kamu bicarakan? Mana mungkin itu bisa terjadi."

Ichigo tahu kalau itu kesalahannya karena menjawab begitu ceroboh. Namun, permintaan yang tidak realistis seperti itu tidak dapat disetujui dengan mudah. Mana mungkin Ichigo bisa menerimanya.

"Dengan putri Sakura... Tidak, sedari awal, seorang dewasa yang bekerja dan seorang gadis SMA menjalin hubungan seperti sepasang kekasih..."

"Kamu tidak menyukainya, Ichi? Kamu tidak ingin aku menjadi kekasihmu?"
Luna bertanya sambil menegakkan punggungnya, dan mengangkat bagian atas tubuhnya.

Dari sudut pandang Ichigo, Ia bisa melihat hampir keseleruhan sosoknya. Luna mengenakan seragam sekolah SMA khusus perempuan yang bersih dan indah.

Dia memiliki rambut hitam panjang, hidung mancung, kulit putih bening tanpa cacat, mata sipit, dan bulu mata panjang. Itu adalah bentuk yang bisa dikagumi karena keindahannya secara gratis.

Tidak – Lebih penting dari itu, ada unsur kesenonohan yang membuatnya tidak realistis dan mustahil bagi Ichigo untuk menerima permintaannya.

"Kemarin, setelah Ichi menyelamatkanku, aku bertanya-tanya apakah mungkin aku bisa melakukan sesuatu untuk membalas budimu. Kupikir Ichi akan sangat senang jika kita bisa menjadi sepasang kekasih..."

"Untuk alasan itu..."

"Aku serius."

Dia terlihat dan terdengar seperti Sakura, cinta pertama Ichigo dan ibu Luna.

Dengan ekspresi serius di wajahnya, dia mendekatkan wajahnya ke wajah Ichigo.

"Nee Ichi..."

Luna pun berkata,

"Maukah kamu menjadikanku sebagai kekasihmu?"



CHAPTER 2

ITU BUKAN CANDAAN

"Maukah kamu menjadikanku sebagai kekasihmu?"

Setelah minum-minum sendiri hingga ketiduran, Ichigo terbangun di kamar Luna.

Luna, yang mengangkang di atasnya, menatapnya dengan serius. Pernyataan 'kekasih' yang keluar dari mulutnya membuat Ichigo tertegun sejenak ... Tapi,

"Luna-san."

"...Hmm?"

"Pertama-tama, bisakah kamu turun dari atasku?"

Melihat sikap tenang Ichigo, Luna membalas, "Ah, ya" dan langsung menjauh darinya.

"Terima kasih."

Ichigo meregangkan kakinya di tepi kasur dan meletakkan kakinya di lantai.

Ichigo berpikir dalam hati – *Walaupun dia serius, itu mustahil bagiku. Dia juga masih murid baru di SMA ... Mungkin masih berusia lima belas atau enam belas tahun, dia masih anak-anak. Jika dia menanggapi serius perkataanku dari lubuk hatinya, maka itu adalah tanggung jawabku. Aku perlu membujuknya dengan cara yang masuk akal dan sopan.*

Ichigo, yang pekerjaannya membutuhkan analisis dan penilaian yang cepat dan akurat dalam situasi apapun, takkan mudah terkena efek buruk dari kepanikan dan ketergesaan.

(Untuk sekarang...)

Ichigo mengingat percakapan yang baru saja mereka lakukan. Dilihat dari ekspresi dan sikapnya, Luna sepertinya tidak mau mundur. Bisa jadi karena dia masih muda dan energik. Bagaimanapun juga, Ichigo harus mencari waktu untuk

melakukan percakapan serius dengannya.

"Luna-san, pertama-tama..."

"Tidak, ayo sarapan dulu." Menyela kata-kata serius Ichigo, Luna pergi menuju meja.

Ichigo menoleh dan melihat bahwa sarapan sudah disiapkan. Sepertinya Luna, yang bangun lebih awal, membuat sarapan tersebut.

"Untuk saat ini, bagaimana kalau kita bicarakan lagi nanti setelah makan? Aku juga harus bergegas dan pergi ke sekolah."

"....."

Sarapan yang dibuatnya terdiri dari roti panggang dan potage jagung yang dituangkan ke dalam cangkir. (T/N: Sup jagung Jepang, dari apa yang mimin temukan di go*gle.)

Itu mungkin secangkir sup instan.

Menu yang cukup sederhana.

"Ah, aku minta maaf. Karena aku tinggal sendirian, jadi aku tidak punya cukup peralatan makan untuk satu orang lagi. Aku akan menyiapkannya untukmu lain kali." Luna berkata dengan nada meminta maaf, dan segera duduk di kursi.

Itu hanya sarapan ringan, tapi masih merangsang nafsu makan Ichigo karena Ia baru saja bangun dari tidur dan merasa sedikit lapar.

"Hah~~" Seraya menghela nafas, Ichigo bangkit dari tempat tidur dan duduk di kursi.

Tentu saja, Ichigo tidak menuruti apa yang dia katakan demi mengisi perutnya. Ia merasa bahwa Ia tidak bisa mengabaikan makanan yang telah Luna siapkan untuknya, dan juga karena Ichigo berpikir bahwa akan lebih baik untuk berdiskusi secara langsung.

(...Bajuku?)

Hanya untuk memastikan, Ichigo memeriksa pakaiannya saat ini. Pakaiannya masih sama dengan apa yang Ia kenakan kemarin. Meski sedikit lusuh, Luna sepertinya belum melepas bajunya.

Syukurlah – Ichigo merasa lega di hatinya. Ia tidak ingin terlalu membayangkannya, tapi jika Ia melakukan sesuatu yang melewati batas pada Luna, mana mungkin Ia bisa membatalkannya.

Ichigo duduk kembali di kursi dan menatap Luna, yang berada di seberangnya. Luna memiringkan kepalanya dan balas menatap Ichigo dengan gerakan menggemaskan. Anehnya, itu adalah gerakan yang sama seperti kemarin.

"...Lalu, karena kamu sudah menyiapkannya untukku, aku akan menerimanya."

"Ya, itadakimasu. Ah, aku sudah membuat kopi, aku akan mengambilkannya untukmu." Setelah itu, Luna menuju ke dapur.

Ketika dia mengeluarkan ketel dari mesin kopi, cairan hitam yang harum sudah beruap dan berkilauan di dalamnya.

Dia menuangkannya ke dalam cangkir, menghiasinya dengan gula dan susu, dan membawanya ke depan Ichigo.

"Ini silahkan"

Dia terampil dan perhatian. Dari gerak-gerik dan sikapnya, Ichigo bisa merasakan suasana yang mirip dengan Sakura.

Yah, karena dia adalah putrinya – pikir Ichigo.

"Luna-san."

Karena porsi sarapannya tidak banyak, jadi makan selesai dalam beberapa menit. Saat Luna menyesap kopi setelah makan, Ichigo mengambil kesempatan untuk memulai percakapan.

"Tentang apa yang kamu katakan sebelumnya, mengenai menjadi kekasihku atau semacamnya."

"Ya?"

"Tadi malam aku mabuk saat menjawabnya, tapi ... coba pikir-pikir lagi. Itu hanya candaan, dan kamu harusnya menyadari kalau kita tidak bisa menjadi sepasang kekasih."

"Mengapa tidak bisa?" Luna memiringkan kepalanya dengan wajah polos.

"Kamu adalah murid baru di sekolah SMA, mungkin masih berusia lima belas atau enam belas tahun,"

"Aku baru lima belas tahun sekarang."

"Lima belas tahun. Sedangkan aku sudah berumur 28 tahun dan orang dewasa yang bekerja. Jarak umur kita lebih dari 10 tahun."

"Ibu dan ayahku menikah dengan perbedaan usia itu juga."

... Ucapannya sangat menusuk hati Ichigo. Ya, dia adalah anak dari keluarga dengan keadaan yang agak unik. Dia putri Sakura. Sejujurnya, situasinya terlalu menggairahkan bagi pikiran Ichigo.

Putri dari cinta pertamanya, orang yang mirip pujaan hatinya, berada tepat di hadapannya, sama seperti saat itu.

Terlebih lagi, dia ingin menjadi kekasihnya.

...*Aku harus memberi alasan yang kuat* – Ichigo memperingatkan dirinya sendiri.

"Jangan khawatir. Aku takkan membuat masalah untuk Ichi."

Dia mungkin atau mungkin tidak tahu tentang dilema Ichigo, bagaimanapun juga, Luna mengatakan itu.

Alih-alih nada seperti orang asing yang dia gunakan tadi malam, dengan nada intim dan centil, Luna memanggil dengan nama panggilannya. Itu mungkin karena dia mencoba untuk menutup jarak di antara mereka sebagai pacarnya, tapi itu hanya meningkatkan ilusi Ichigo tentang Sakura sejak dulu.

"Aku takkan pernah mengkhianatimu, Ichi. Jika orang mengatakan sesuatu kepadaku, aku akan memastikan untuk menutupinya. Dan jika ada orang dewasa

lain yang mencurigaimu, aku akan mengatakan yang sebenarnya kepada mereka. Kamu tidak melakukan suatu kesalahan yang akan membuatmu dituduh. Akulah yang meminta semua ini."

"... Tidak semudah itu, tau."

Dia hanya bisa mengatakan itu dari persepsi seorang gadis berusia lima belas tahun. Namun, tidak peduli seberapa banyak alasan yang Ichigo katakan, Luna tidak menunjukkan tanda-tanda akan mundur. Tampaknya Ichigo perlu terus membujuknya dengan lebih sabar.

Setelah mengambil napas dalam-dalam, Ichigo membuka mulutnya.

"Pokoknya ..."

"Ah, sudah waktunya! Waktunya sudah sesiang ini." Luna menyela Ichigo saat dia melihat jam, "Sudah waktunya kamu pergi bekerja, bukan, Ichi? Sudah waktunya bagiku untuk pergi ke sekolah juga. Jika kita tidak cepat, aku akan ketinggalan bus."

Sepertinya waktu Luna untuk pergi ke sekolah telah tiba.

SMA tempat dia bersekolah – Seperti yang bisa dilihat dari seragam yang dia kenakan, itu adalah SMA khusus perempuan yang terkenal. Jika Ichigo ingat dengan benar, seharusnya ada bus khusus yang disediakan di depan stasiun.

"Mari kita sudahi dulu hari ini dan cepat-cepat berangkat, oke?"

"...Ah..."

Ichigo berdiri dari tempat duduknya saat Luna memintanya bergegas dengan, "Ayo, ayo."

"Ah, itu benar."

Tidak melupakan laptop kerja yang Ia bawa kemarin, Ichigo melangkah keluar dari pintu terlebih dahulu. Dan Luna, yang telah selesai memindahkan piring ke wastafel, keluar dari kamar dengan tas pelajarinya.

"Maaf sudah membuatmu menunggu, Ichi... Eh? Ada ada?"

"Tidak, bukan apa-apa..."

Ichigo menunggu di ujung tangga yang tidak jauh dari kamar Luna. Ia pikir kalau dirinya akan terlihat mencurigakan jika ada penghuni lain melihatnya berdiri di depan kamar seorang gadis SMA.

"Haha, tidak perlu khawatir. Sebenarnya sangat sedikit orang yang tinggal di gedung ini. Faktanya, aku belum pernah bertemu orang lain yang tinggal di sini."

"Eh, benarkah?"

"Ya, dan bahkan jika orang melihatmu, aku akan berusaha menutupinya, jadi jangan khawatir."

"Seperti yang sudah kubilang ... Semuanya tidak segampang itu ..."

Dia benar, Ichigo tidak melihat penghuni lain atau petugas kebersihan sampai Ia menuruni tangga dan melewati pintu masuk.

"Jadi, um..."

Ichigo berjalan keluar di depan gedung apartemen dan melihat sekeliling, tapi Ia tidak melihat siapa pun sama sekali.

Udara lembab khas pagi hari, serta suasana hening dan sepi. Mungkin dari awal tempat ini memang cuma ada sedikit penduduknya.

Sekarang mereka sudah sejauh ini, apa yang harus mereka lakukan setelah ini? Seolah-olah ingin memeriksa, Ichigo mengarahkan pandangannya ke Luna.

"Hei, Ichi..."

Kemudian, Luna menoleh ke arahnya.

"Kita sudah tidak punya banyak waktu, tapi... Apa kamu mau jalan kaki ke stasiun sembari mengobrol?"

Luna sepertinya menebak harapan Ichigo yang ingin berbicara dengannya. Dia membuat saran yang mana tidak bisa ditolak Ichigo.

※※※※※

'Selamat pagi, Ichi'

Waktu pagi hari ... merupakan waktunya untuk pergi ke sekolah SMP. Ichigo, yang pada saat itu masih kelas 1 SMP, selalu mengunjungi rumah Sakura untuk menjemputnya.

Itu bukanlah kebiasaan yang Ia mulai saat masuk sekolah SMP. Karena mereka selalu tinggal dekat satu sama lain, jadi Ichigo secara alami mulai bersekolah dengan Sakura sejak sekolah SD.

Bahkan ketika Sakura, yang tiga tahun lebih tua dari Ichigo, masuk ke sekolah SMP duluan, mereka selalu pergi ke sekolah bersama sampai persimpangan jalan di mana sekolah mereka berpisah.

Sakura tidak pernah menolak ajakan Ichigo, dan akan selalu menunggunya datang agar mereka bisa pergi ke sekolah bersama. Setiap kali dia membuka pintu depan rumahnya, dan mengenakan seragam sekolahnya, dia tampak seperti apa yang orang sebut sebagai Ojou-sama yang anggun.

Saat pagi hari, mereka akan berjalan bersama dalam perjalanan menuju ke sekolah di bawah naungan langit di mana kicauan burung salih bersahutan ...

– Sekarang, ingatan pada masa itu kembali muncul di dalam kepala Ichigo.

"Terima kasih, Ichi. Kamu baik sekali sampai mau mengantarku ke halte bus."

"Tidak... Kamulah yang memintanya." Ichigo menepis saran Luna dan memutuskan untuk mengantarnya ke halte bus dekat stasiun.

Tidak – Itu bukan untuk mengantarnya ke halte bus, Ichigo hanya mencoba melanjutkan percakapan mereka.

Menurut Luna, orang yang tinggal di daerah ini cukup sedikit, dan jarang sekali ada orang pada siang hari. Ichigo merasa Ia tidak perlu khawatir dipandang aneh. Berdasarkan informasi tersebut, Ichigo menilai bahwa tidak ada masalah dan memutuskan untuk menerima permintaannya.

"....."

Ichigo melirik sosok Luna yang berjalan di sampingnya.

Dia benar-benar terlihat persis seperti Sakura dalam ingatannya.

Penampilannya tumpang tindih dengan sosok teman masa kecil yang biasa berjalan kaki bersama untuk berangkat ke sekolah.

"Ada apa, Ichi?" Luna bertanya saat dia menyadari tatapan Ichigo.

Ichigo buru-buru mengalihkan pandangannya ke depan.

"Tidak, bukan apa-apa..."

"Fufu... Apa kamu segitu cemasnya kalau ada seseorang yang melihatmu?"

Dia pasti mengira bahwa perilaku mencurigakan Ichigo adalah karena kecemasannya.

Luna kemudian berkata dengan senyum lucu, "Kamu tidak perlu khawatir tentang itu. Hanya sepasang kekasih yang berjalan bersama, itu normal."

"...Tidak, justru itu masalahnya... Daripada itu, keadaan kita sekarang, lebih mirip seperti ayah yang hendak berangkat ke kantor sambil ditemani putri SMA-nya."

Ichigo dengan tas kerjanya dan Luna dalam seragam sekolahnya. Perbedaan usia merekamungkin tampak sedikit aneh, tetapi seharusnya lebih masuk akal untuk melihatnya seperti itu.

Mendengar jawaban Ichigo, Luna tertawa senang.

"Haha, kamu benar-benar menarik, Ichi."

Saat mendengar kata-kata itu, kenangan masa lalunya kembali terlintas di benak Ichigo. Kenangan Ichigo dan Sakura berjalan bersama dalam perjalanan ke sekolah. Dalam perjalanan mereka, Ichigo akan berbicara tentang acara TV yang barus saja Ia tonton kemarin malam, atau mengenai hal-hal yang tidak menyenangkan dengan teman-temannya di kelas. Sakura selalu mendengarkannya dengan penuh gembira, dan kadang-kadang memberikan tanggapannya.

"Rasanya selalu menarik untuk mendengar apa yang kamu katakan, Ichi."

Ichigo benar-benar senang ketika Sakura mengatakan itu. Ia sendiri tidak tahu apakah Sakura bersungguh-sungguh mengenai hal itu atau tidak, tapi melihat senyumnya yang cerah itu sudah membuat Ichigo merasa puas.

Dia lebih tua dari Ichigo dalam penampilan dan sikap, dan dia adalah seseorang yang dikaguminya.

Waktu yang dia habiskan bersamanya sangat berarti bagi Ichigo.

Namun, saat mereka mendekati tujuan mereka, semakin banyak siswa juga mulai muncul dalam perjalanan ke sekolah. Beberapa teman sekelas Sakura akan mulai menyapa dan berbicara dengannya, lalu mereka berdua akan berhenti berbicara satu sama lain.

Sakura yang berparas cantik dan mempunyai sifat yang baik hati, tentu saja populer. Ichigo, yang lebih muda darinya, secara alami berpisah dan pergi ke kelasnya sendiri.

Dan sekarang, di depan mata Ichigo adalah Luna, putri dari Sakura. Luna berusia sama dengan umur Sakura pada saat itu.

Oleh karena itu, Ichigo merasakan firasat buruk karena Ia berhalusinasi tentang Sakura sejak saat itu.

"Tapi itu bukan sesuatu yang menarik ..."

"Menarik, kok. Ini persis seperti yang dikatakan Ibu."

"....."

Ichigo tersadar kembali saat mendengar komentar Luna. Ya, dia bukan Sakura. Sambil menggelengkan kepalanya, Ichigo menarik dirinya keluar dari pemikiran abnormal yang akan Ia masuki.

"Ah, aku bisa melihatnya sekarang."

Sementara itu, mereka hampir sampai di halte bus di depan stasiun.

Karena mereka tidak punya banyak waktu, dan karena Ichigo secara sadar merasa kesal dengan mengingat kenangan lama, mereka akhirnya tidak dapat berbicara dengan baik mengenai masalah hubungan kekasih.

"Mulai dari sini akan ada banyak orang, jadi lebih baik kalau kita berpisah di sini."

Untuk sekarang, dia sepertinya telah mempertimbangkan ini.

Luna kemudian berbalik dan menatap Ichigo.

"Sampai jumpa lagi, Ichi."

"....."

Luna mengatakannya dengan suara yang sedikit pelan, mungkin karena khawatir dengan lingkungan sekelilingnya. Dia kemudian berlari menuju halte bus dengan lambaian kecil tangannya.

Usai melihatnya pergi menjauh, Ichigo ditinggalkan di tempat.

"... Apa boleh buat."

Bahkan jika Ia hanya berdiri di sana, waktu akan terbuang sia-sia, jadi Ichigo memutuskan untuk pulang.

※※※※※

Ichigo pulang dari apartemen Luna ke apartemen perusahaannya sendiri. Itu adalah apartemen kontrakan perusahaan yang disediakan sebagai bagian dari program kesejahteraan pegawai.

"Aku pulang."

Tidak ada orang yang menyahutnya.

Manajer Regional berkata, 'Sebagai manajer toko peringkat-S, tidak baik jika kamu tinggal di asrama untuk karyawan lajang!'

Ichigo diberi fasilitas ruangan apartemen yang seharusnya hanya untuk karyawan yang sudah berkeluarga, tapi itu justru membuang-buang tempat

karena Ichigo masih lajang dan tinggal sendirian. Bahkan ada beberapa kamar yang tidak Ia gunakan.

"Hah..."

Sejak tadi malam, Ichigo mengalami sejumlah kejadian luar biasa yang bahkan Ia sendiri meragukan apa itu mimpi atau kenyataan.

Kenangan yang terus muncul membuatnya lelah, tapi, Ia tetap mulai bersiap-siap untuk pergi bekerja.

Waktu menunjukkan tepat sebelum jam 9 pagi.

Toko buka pukul sepuluh.

Untungnya, Ichigo dijadwalkan pergi bekerja sedikit lebih siang hari ini, jadi Ia tidak perlu terburu-buru.

Ia melepas pakaiannya yang kusut, melemparkannya ke keranjang cucian, dan pergi ke kamar mandi untuk mandi cepat.

Mengatur suhu sedikit lebih panas dari biasanya, Ichigo membiarkan air panas membasuh kepalanya untuk menghilangkan rasa tidak nyaman akibat mabuk. Ia kemudian keluar dari kamar mandi dan mengenakan kemeja kerja serta celana panjangnya.

Setelah mengenakan jas di atas kemejanya, Ichigo mengambil kopernya dan meninggalkan rumah.

Ia masuk ke mobilnya dan mengemudi selama sekitar sepuluh menit – Menuju pusat perbelanjaan yang terletak di pinggiran kota.

Ia tiba di department store besar, yang terletak di tempat itu. Ichigo memarkir mobilnya di tempat parkir karyawan yang berada di atap, berjalan menuruni jalan, dan langsung menuju bagian belakang toko.

"Ah, pak manajer, selamat pagi!"

"Selamat pagi."

"Ya, selamat pagi."

Sambil bertegur sapa dengan penjaga keamanan, petugas kebersihan, dan pekerja paruh waktu yang lewat, Ichigo berjalan melewati pintu masuk bisnis dan masuk ke kantor di belakang toko.

""Selamat pagi.""

Ketika Ichigo memasuki ruangan, dia disambut oleh karyawan yang sudah tiba di tempat kerja.

Setelah berbincang-bincang singkat dengan mereka, Ichigo duduk di meja manajer dan menyalakan laptop kerja yang dibawanya pulang. Hal pertama yang Ia lakukan adalah memeriksa pesan yang diterima alamat email perusahaannya.

Ichigo memeriksa email dari mitra bisnisnya serta permintaan dari manajer regional, manajer dari cabang toko lain, dan kantor pusat. Usai memeriksa, Ia memilah-milah dokumen yang sudah disiapkan kemarin dan mengirimkannya melalui email.

Setelah menyelesaikan tugas paginya yang biasa-

"Selamat pagi, manajer."

Seorang wanita menghampiri meja kerjanya.

Dia mempunyai tampilan yang terlihat cerdas dengan rambut kastanye panjang diikat di sanggul sampai ke lehernya dan memakai kacamata.

"Ah, selamat pagi, Wakana-san."

Wakana – Dia adalah asisten manajer toko ini.

Dia setahun lebih tua dari Ichigo dan sudah bergabung bersama perusahaan lebih lama dari Ichigo, tapi dia adalah bawahannya.

"Apa ada perubahan khusus untuk dilaporkan?"

"Ya. Selain yang Saya laporkan di telepon kemarin, semuanya tidak ada masalah."

Dengan suara dan intonasi yang cerdas, dia memberikan laporannya dengan hormat kepada Ichigo yang lebih muda darinya. Tapi, seperti yang dia katakan sebelumnya, dia tidak memiliki informasi tambahan. Dia hanya melaporkan kemajuan rencana area penjualan yang diusulkan Ichigo dan perekrutan karyawan baru.

"Permisi, manajer, tadi malam anda ada dimana setelah meninggalkan kantor?"

"Oh, aku sedang bekerja di sebuah kafe depan stasiun. Kafe itu memiliki suasana yang tenang dan merupakan tempat yang sempurna untuk mengerjakan dokumen."

"Apa anda melihat sesuatu yang tidak biasa?"

Ketika Wakana menanyakan itu, Ichigo merasa gugup sejenak.

"Tidak, tidak juga... Um, memangnya ada masalah apa?"

"Tadi malam, saya mendengar ada insiden di depan stasiun di mana seorang pria mabuk menyerang seorang pejalan kaki dan ditangkap oleh petugas polisi. Waktu kejadiannya bertepatan setelah saya menelepon manajer untuk membuat laporan, jadi saya khawatir bahwa manajer mungkin terlibat."

"Ah, jadi begitu yang terjadi..."

"Tapi syukurlah bila anda terlibat dalam masalah itu." Usai mengatakan ini, Wakana tersenyum.

... Apa jangan-jangan, pria yang dimaksud adalah pria pemabuk yang menggoda Luna? – pikir Ichigo.

Jika Ia lepas kendali sampai ditangkap oleh petugas polisi, sepertinya Ia orang yang cukup berbahaya.

(...Mungkin ada baiknya aku bisa menyelamatkannya sebelum terlambat.)

Tapi beberapa saat yang lalu, Ichigo berkeringat dingin ketika Wakana bertanya tentang tadi malam.

Tidak, aku tidak perlu merasa bersalah – Ichigo berkata pada dirinya sendiri.

Sekarang setelah tugas pagi yang sederhana selesai, Ichigo mulai berpatroli di sekitar toko. Toko baru saja dibuka, jadi tidak ada banyak pelanggan. Ia hanya bisa melihat beberapa orang di toko.

Ichigo adalah manajer dari toko ini, tokonya menjual furnitur, kebutuhan sehari-hari, peralatan, kayu, dan banyak bahan kerajinan lainnya. Toko ini juga dilengkapi dengan lokakarya dan ruang kerajinan di mana pelanggan dapat mencobanya.

Akhir-akhir ini, majalah dan media sosial telah menampilkan gadis-gadis yang melakukan kerajinan tangan. Dengan maraknya distributor kreatif yang memperkenalkan kegiatan kerajinan tangan sendiri mereka di situs distribusi video, permintaan semakin meningkat, sehingga jumlah pelanggan muda yang datang ke toko pun ikut meningkat.

Waktu sekarang memang masih sepi, tetapi jumlah pelanggan akan meningkat pesat sekitar tengah hari.

"....."

Seperti biasa.

Semuanya masih sama seperti biasanya.

Rasanya sulit dipercaya bahwa semua informasi yang diberitahukan kepada Ichigo tadi malam benar-benar nyata. Cinta pertamanya, yang menghilang dari kehidupannya ketika masih kecil, sudah tidak ada lagi di dunia ini.

Tidak, lebih tepatnya bahwa Ia tidak ingin mempercayainya. Jika Ichigo mencoba dan berpikir terlalu dalam tentang hal itu, rasa sakit di hatinya akan menyebar, membuatnya bahkan tidak bisa berdiri dalam sekejap. Jadi, Ia menekan pikiran itu dan mencoba yang terbaik untuk memodifikasinya.

Dan untungnya atau sayangnya, kehadiran putri Sakura, Luna, dan keributan yang dia timbulkan pagi ini membantu mengalihkan perhatian Ichigo. Ichigo bahkan masih kebingungan apakah itu nyata atau tidak.

Tapi itu pasti nyata.

Sebelum ada orang lain mengetahui hubungannya dengan Luna, dan sebelum beberapa kesalahpahaman mengarah ke situasi yang aneh, Ichigo harus berbicara dengan Luna.

"...Ngomong-ngomong soal..."

Tiba-tiba Ichigo tersadar.

Ia sudah memberitahu Luna bahwa Ia adalah teman masa kecil Sakura, tetapi Ia tidak memberitahu apapun tentang latar belakangnya.

Setidaknya, Ichigo tidak pernah ingat menyebutkan secara eksplisit mengenai pekerjaan, tempat kerja, atau posisinya saat ini. Walaupun ... dirinya mungkin telah menyiratkan informasi seperti itu dalam percakapan mereka.

(...Faktanya, aku kehilangan jejak karena pagi hari yang kacau itu, kurasa kita bahkan tidak bertukar informasi kontak.)

Bukan karena Ichigo meragukannya, tapi Ia penasaran apa ini berkah tersembunyi...

Tidak—

Pertama-tama, mereka takkan bisa membuat rencana untuk bertemu satu sama lain lagi jika itu benar-benar terjadi. Ichigo takkan setega itu untuk berpikir bahwa Ia tidak perlu melihatnya lagi, atau bahwa Ia punya alasan untuk tidak melihatnya lagi.

Bagi Ichigo, mengabaikannya seperti itu akan... terasa tidak nyaman.

(... Apa aku perlu mencari tahu kapan jam sekolahnya selesai ... Atau, apa aku harus pergi ke rumahnya pada waktu yang sama seperti kemarin?)

Demi Luna, putri dari teman masa kecilnya dan seseorang yang dengan jelas menunjukkan rasa cintanya yang polos pada Ichigo, Ia harus menyelesaikan masalah ini dengan tulus.

Ichigo diam-diam merenungkan bagaimana Ia bisa bertemu dengannya lagi.

Tapi pada akhirnya, Ia menyadari kalau dirinya tidak perlu mengkhawatirkan tentang itu.



Sementara Ichigo mencoba mencari cara untuk bertemu Luna lagi, Ia tetap melakukan pekerjaan rutinnnya, dan tanpa Ia sadari, sudah waktunya makan siang.

Staf di toko mulai istirahat makan siang secara bergiliran.

"Manajer, apa anda ingin makan siang?"

Di ruang kantor, Ichigo mengerang di depan komputernya, mencoba mencari solusi untuk salah satu masalah yang diberikan manajer regional kepadanya, yaitu pengurangan biaya tenaga kerja.

Kemudian, asisten manajer, Wakana, bertanya pada Ichigo.

"Oh, apa sekarang sudah waktunya?"

Untuk makan siang di toko ini, para pegawai biasanya ada yang membawa bekal sendiri atau makan di warung makan terdekat.

Atau, bisa juga melalui pemesanan online. Yang mau pesan antar, biasanya pesan bersama. Ichigo selalu memesan via online, jadi Ia pasti ditanyai pertanyaan yang sama kali ini.

"Ah, kalau begitu..."

Tentu saja, Ichigo tidak membawa makan siangnya sendiri, dan seperti biasa, Ia mencoba memilih hidangan dari menu yang diberikan kepadanya—

Dan pada saat itulah ...

"Permisi."

Ada ketukan di pintu kantor, dan ketika pintu terbuka, seorang penjaga keamanan memasuki ruangan hanya dengan kepalanya.

"Apa ada yang bisa saya bantu?"

Ketika salah satu staf kantor bertanya kepada penjaga keamanan tersebut, Ia menggaruk kepalanya dan membuka pintu sedikit lagi.

"Ah, gadis ini ingin bertemu dengan pak manajer."

Seorang gadis SMA muncul dari belakang petugas keamanan tersebut.

Semua orang di kantor mengagumi gadis yang berambut hitam panjang, mata sedikit sipit, dan bulu mata panjang yang indah.

Semua orang kecuali satu orang – Ichigo.

"... Luna-san?"

Gadis SMA yang dimaksud, Luna, mengenakan pakaian yang sama dengan yang baru saja dia pakai tadi pagi. Sejenak, Ichigo sama tercengangnya seperti semua orang di sekitarnya – Tapi kemudian, rasa merinding menjalari tulang punggungnya.

"Maaf sudah mengganggu Anda semua."

Berbeda dengan kondisi Ichigo, suara Luna terdengar layaknya bidadari, dan dengan gerakan elegan, dia membungkuk dan menundukkan kepalanya.

"Nama saya Hoshigami, dan saya adalah siswa kelas 1 di SMA khusus Perempuan Himesuhara."

Sikap dan salam yang sopan.

Seperti yang diharapkan dari sekolah untuk para Ojou-sama.

Etiketnya bisa diacungi jempol.

(Bukan itu...!)

Ichigo memarahi otaknya karena ingin melarikan diri dari kenyataan sejenak.

Ia kemudian dibuat bingung– Mengapa Luna bisa muncul di sini?

Namun, pertanyaan Ichigo langsung terjawab oleh kata-kata Luna setelahnya. Itu adalah pernyataan yang menyebabkan lebih banyak kebingungan.

"Hari ini, Saya membawakan bekal makan siang untuk Kugiyama-san." Ucap Luna sambil mengeluarkan kotak makan siang dari tas di tangannya.

Ichigo bisa melihat kotak makan siang itu terbungkus serbet berwarna cantik. Tampaknya, makan siang itu buatannya sendiri.

Mungkin dia membuatnya pagi ini saat menyiapkan sarapan – Tidak, sekarang bukan waktunya untuk memikirkan hal seperti itu, Ichigo mengingatkan dirinya sendiri.

Para staf di kantor mulai membuat keributan saat melihat ada seorang gadis SMA datang untuk mengantarkan kotak makan siang.

Asisten manajer, Wakana, yang berdiri tepat di sebelah Ichigo, juga dalam keadaan bingung.

Luna berjalan melewati kantor, dan ketika sampai di hadapan Ichigo, dia tersenyum dan menawarinya kotak makan siang.



"Ini dia."

"Hei, bolehkah aku bicara sebentar?!"

Seketika, Ichigo meletakkan tangannya di bahu Luna dan memutarnya di tempat, membuat wajahnya menjauh dari semua orang.

Dia kemudian berbalik menghadap Luna dan memulai percakapan berbisik dengannya.

"Kenapa kamu bisa ada di sini!"

Mungkin merasa lucu melihat Ichigo dalam keadaan panik seperti itu, Luna sepertinya berusaha menahan diri agar tidak tertawa.

"SMA-ku cukup dekat dari sini, aku bisa sampai di sini dalam waktu sekitar sepuluh menit setelah naik transportasi."

Itu sendiri bukanlah informasi penting saat ini, jadi Ichigo mengesampingkannya dulu.

"Dari mana kamu tahu tempatku bekerja?"

"Kamu memberitahuku tentang itu tadi malam." jawab Luna, memiringkan kepalanya seolah-olah itu adalah hal yang sudah jelas.

Astaga. Aku benar-benar tidak ingat. Kalau diingat-ingat kembali, ada banyak bagian yang tidak jelas dari percakapan kami sebelum aku mabuk. Berapa banyak yang aku bicarakan? – pikir Ichigo dalam benaknya.

"Dan juga, kamu memberiku kartu namamu. Ini dia" ujar Luna sambil mengeluarkan secarik kertas dari saku rohnya dan memperlihatkannya dengan wajah bahagia.

Tanpa diragukan lagi, itu adalah kartu nama Ichigo. Sebuah kartu nama dengan nama perusahaan yang menjalankan department store besar ini dan nama manajer toko tercetak di atasnya. Ichigo telah memberikannya padanya tadi malam, meski Ia sendiri tidak mengingatnya. Itulah sebabnya Luna bisa tahu setiap detail tentang pekerjaan dan tempat kerja Ichigo. Semua ini keluar dari tangannya sendiri... Ichigo tidak punya pilihan selain memegang kepalanya.

Sementara itu, staf di kantor juga dalam kekacauan.

Seorang gadis SMA misterius datang mengunjungi Ichigo, si manajer toko, dan mengirimkannya sebuah kotak makan siang.

Ichigo masih lajang, jadi wajar saja, Ia tidak punya istri maupun anak perempuan.

Jadi, siapa gadis ini bagi Ichigo?

Ini adalah situasi di mana orang-orang mungkin berpikir bahwa Ichigo telah melakukan sesuatu dengan gadis SMA tersebut.

Ichigo, staf kantor, dan seluruh suasana tempat itu dalam keadaan kaku.

"Ah, um..."

Lalu asisten manajer, Wakana, mulai angkat bicara.

"Maaf, tapi apa hubunganmu dengan manajer?"

Dia tampaknya merasa sangat kesal juga, dan mengajukan pertanyaan langsung kepada Luna, secara halus memecah suasana intelektualnya yang biasa. Tetap saja, dia bertanya dengan sopan.

Kemudian Luna menjawab, "Ya. Tadi malam di depan stasiun, saya didekati oleh seorang pria mabuk yang sepertinya terlalu banyak minum. Saat saya dalam masalah, Kugiyama-san datang membantu."

Dia mulai menjelaskan situasinya kepada staf dengan sikap yang masuk akal.

"Saya ingin berterima kasih padanya atas apa yang sudah Ia lakukan, jadi hari ini, saya membawakan kotak makan siang untuknya."

Ketika Luna menjelaskan situasinya, para staf sepertinya setuju dengannya, berkata,

"Oh begitu..."

"Aku tidak tahu itu terjadi." dan,

"Seperti yang diharapkan dari Pak manajer."

Penampilan gadis muda memiliki suasana yang murni dan polos.

Fakta bahwa dia membawa kotak makan siang sebagai tanda terima kasih dipandang sebagai cara yang tepat dari seorang gadis muda untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya. Para staf mungkin juga berpikir kalau itu cara yang sedikit lucu.

Tampaknya memiliki kekuatan persuasif. Dan Ichigo dipuji oleh staf-nya yang mendengar tentang kejadian itu.

Saata Ichigo menoleh ke arah Luna, dia tersenyum padanya dengan senyum lebar. Ichigo tidak tahu apakah Luna tahu tentang kepanikan Ichigo atau tidak, tapi gerakannya lebih memesona daripada menyebalkan, dan Ichigo enggan terganggu olehnya.

"Jangan-jangan, apa anda terlibat dengan penjahat yang saya ceritakan pagi ini, orang yang membuat masalah dengan polisi?"

Seolah baru mengingatnya, Wakana pun bertanya pada Ichigo.

"Eh... aku tidak yakin apa itu orang yang sama, tapi saat itu, aku hanya terlibat karena dia sepertinya dalam masalah."

"Begitu rupanya... Jika itu yang terjadi, Anda tidak perlu menyembunyikannya."

Wakana tiba-tiba tersenyum pada Ichigo dengan senyuman yang menunjukkan niat baik dan rasa hormatnya. Bahkan bisa dianggap sebagai ekspresi bangga.

"Tapi ... Itu persis sesuatu yang akan dilakukan Manajer ..."

Bagaimanapun juga, tampaknya Ichigo telah berhasil menyelamatkan kehidupan sosialnya. Dalam hati, Ia merasa lega.

Ichigo melihat ke samping dan menemukan bahwa Luna tampak bahagia.

※※※※※

Setelah itu, Luna menyerahkan kotak makan siang dan tidak berlama-lama sebelum pergi. Tentu saja, dia meninggalkan istirahat makan siangnya di sekolah

untuk datang ke sini. Jadi wajar saja, karena dia harus melanjutkan jam pelajaran di sekolahnya.

Kotak makan siang yang dia bawa dibuat dengan sangat baik untuk setingkat gadis SMA.

Satu onigiri yang agak besar, dan lauk pauknya, yang sebagian besar adalah daging babi yang diasinkan dan dipanggang, sayuran rebus, dan bayam dengan pasta wijen, menjadikannya makan siang yang penuh warna. Selain itu, toples sup berisi sup *consommé* juga disertakan.

Kesan pertama Ichigo ialah bahwa bekal ini benar-benar berbeda dari sarapan yang Ia makan sebelumnya.

Dalam kebanyakan kasus, makan siang terkait dengan menu sarapan sampai batas tertentu. Biasanya, menu sarapan muncul saat makan siang, atau sisa makan siang akan muncul saat sarapan.

Dengan kata lain, Luna telah memutuskan sejak awal bahwa dia akan membawakan Ichigo sebuah kotak makan siang dan mengejutkannya dengan sebuah kunjungan.

Ichigo merasa seperti itu adalah hasil dari kejahilan yang sesuai dengan usia yang dikombinasikan dengan kekuatan pendorong misterius.

Namun, karena dia sudah repot-repot membawanya ke Ichigo, suka atau tidak, Ia harus mencobanya – Ia mengulurkan sumpitnya dan menemukan rasanya dengan kualitas yang sempurna.

Itu memiliki rasa buatan sendiri yang tidak akan ditemukan Ichigo di minimarket yang menyiapkan paket bekal makan siang.

Sejujurnya, Ichigo merasa bahwa itu bahkan tidak sebanding dengan apa yang bisa Ia buat sendiri.

"Enaknya ... Manajer bisa makan kotak makan siang yang dibuat oleh gadis SMA."

Beberapa anggota staf menyela saat Ichigo sedang makan di ruang istirahat.

"Aku berharap bisa bertemu dengan gadis SMA seperti itu."

"Kalau kamu sih mustahil. Kamu harus bisa bertindak cekatan seperti manajer."

Salah satu karyawan yang lebih muda diejek oleh seorang wanita yang lebih tua yang bekerja paruh waktu mengatakan demikian.

"Pak Manajer!"

Seketika, suara keras terdengar.

Seorang pria muda dengan tubuh besar melangkah maju di depan Ichigo.

"Siapa gadis cantik itu barusan?"

Pria itu bernama Aoyama, pekerja paruh waktu yang merupakan mahasiswa di sebuah perguruan tinggi pendidikan jasmani. Dia bertubuh kuat, kokoh, dan sangat aktif dalam membawa beban berat, meski Ia gampang emosi dan kesal.

"Dia hanyalah seorang gadis SMA yang kutemui kemarin secara kebetulan."

"Manajer menyelamatkannya dari pelaku pelecehan seksual." Pekerja lain ikut menambahkan komentar Ichigo dari samping.

"Tidak, Ia bukan pelaku pelecehan seksual ..."

"Itu bagus, manajer! Ngomong-ngomong, apa Anda bertukar nomer dengannya?"

"Tidak."

Ketika Ichigo mengatakan ini dengan cara yang tercengang, Aoyama bereaksi berlebihan, "Eh! Kenapa?!"

"Itu hal yang normal untuk dilakukan, bukan?"

"Tidak, tidak, normalnya, anda akan mengatakan 'Ini adalah pertemuan yang ditakdirkan.'"

"Uwaaah, motif tersembunyimu kelihatan sangat jelas... Maksudku, cuma kamu saja yang masih menggunakan metode kuno seperti itu." Salah satu dari dua mahasiswi paruh waktu menimpali sambil tertawa dari samping.

"Pak Manajer adalah seorang pria jantan, jadi mana mungkin Ia punya motif buruk seperti kamu."

"Hahaha..."

Ichigo tidak bisa bilang kalau dirinya tidak memiliki motif tersembunyi. Mengingat apa yang terjadi tadi malam, Ichigo terkekeh dalam hati.

"Tapi itu luar biasa. Aku ingin tahu apa gadis-gadis zaman sekarang bisa membuat sesuatu seperti itu? "

Pekerja paruh waktu lainnya melihat kotak makan siang di depan Ichigo.

"Tidak, ini adalah pekerjaan seseorang yang sudah terbiasa. Dia mungkin membuat kotak makan siangnya sendiri."

"Atau mungkin, dia membuatnya dengan bimbingan ibunya."

–Mungkin dia sudah terbiasa membuatnya.

Semua orang terus membuat tebakan mereka, tapi Ichigo, yang tahu situasi keluarga gadis SMA yang diisukan, tahu jawaban yang tepat.

"....."

Lalu, sebuah pertanyaan tiba-tiba muncul di benak Ichigo.

Wajar saja dia akan membuat makan siangnya sendiri.

Tapi dia tinggal sendirian,

(...Lalu, kotak makan siang ini ...)

※※※※※

Jam kerja berlalu tanpa masalah khusus yang terjadi, dan malam hari pun tiba.

"Terima kasih atas kerja kerasmu."

"Terima kasih atas kerja keras anda, pak manajer."

Para staf yang telah selesai menutup toko dan menyelesaikan tugas mereka untuk hari itu, meninggalkan kantor terlebih dahulu. Saat Ia melihat mereka pulang satu per satu, Ichigo juga mulai bersiap-siap untuk pulang. Rencana pengurangan biaya tenaga kerja yang Ia pikirkan sepanjang hari sudah dimasukkan ke dalam file yang akan siap untuk dikirim melalui email kapan saja.

"Baiklah ... lebih baik aku pulang sekarang."

Toko dikunci oleh penjaga keamanan, jadi Ichigo hanya mengambil beberapa barang dan meninggalkan kantornya. Kesibukan siang hari sudah tidak ada lagi, dan Ichigo meninggalkan toko dengan penuh keheningan.

Ichigo mengambil rute yang berlawanan dengan jalan yang dia ambil kemarin. Keluar dari pintu masuk etalase, Ia pun melanjutkan perjalanan ke atap.

"...Hmm?"

Kemudian, di dekat peralatan pembangkit listrik dekat pintu masuk pipa komersial, Ichigo melihat sosok tubuh bersandar pada pagar seolah-olah sedang menunggu seseorang.

"....."

Ichigo berjalan mendekati sosok itu.

"Apa yang sedang kamu lakukan?"

"Ah, Ichi, terima kasih atas kerja kerasmu."

Sosok tersebut ternyata Luna.

Ketika Luna menyadari kehadiran Ichigo, dia berbalik dan tersenyum lembut.

"Apa, aku cuma datang untuk mengambil kotak makan siangku kembali, kok?"

Balasnya dengan tatapan menengadah. Seperti iblis kecil, dia tampak menikmati dirinya sendiri. Kemudian, Ichigo bahkan bisa merasakan suasana misterius yang tidak sesuai dengan usianya.

Hal itu mengingatkan Ichigo pada daya tarik seksi yang terkadang ditunjukkan gadis yang pernah membuatnya jatuh cinta. Selain itu, itu menunjukkan kepada Ichigo jenis emosi yang belum pernah dia tunjukkan padanya saat itu.

Jika seseorang melihat hal seperti itu dari jarak dekat, mereka kemungkinan akan diliputi oleh emosi yang tak terkendali.

Namun ...

"Tidak, jelas-jelas kamu sudah menunggu sampai setelah jam kerja." Ichigo menjawab sambil mencoba untuk tetap tenang. "Sekarang sudah hampir jam sembilan malam. Akan berbahaya jika seorang gadis keluyuran pada jam segini."

Mata Luna berbinar pada perhatian tulus yang diungkapkan Ichigo padanya.

"Tidak apa-apa, jangan khawatir."

Luna tersenyum licik.

Dia memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan ketika dia berpikir. Namun di sisi lain, hal itu juga menunjukkan rasa manajemen krisis yang agak lemah.

"Apa boleh buat ... aku akan mengantarmu pulang."

"Eh?"

Ketika Ichigo mengatakan ini, Luna tampak terkejut.

"Apa boleh? Bus dan kereta api masih beroperasi, kok."

"Pakai mobil jauh lebih cepat. Setelah apa yang terjadi tadi malam, tidak aman bagi seorang gadis untuk berjalan sendirian di tengah malam. Selain itu, kita perlu melakukan diskusi yang tepat tentang masa depan."

Ah, iya – Ichigo baru ingat dan mengeluarkan kotak makan siang kosong dari tasnya.

Siang tadi, Luna memberi Ichigo kotak makan siang dan stoples sup.

Peralatan makan, yang sudah dicuci di ruang istirahat toko, dikembalikan ke Luna.

"Bagaimana makan siangmu? Kotak makan siang ini awalnya untukmu sendiri, bukan? "

"...Jadi kamu menyadarinya, ya."

Pagi ini, Luna sendiri yang mengatakan bahwa dia tinggal sendiri dan tidak memiliki peralatan makan yang cukup untuk dua orang. Jadi tentu saja, dia takkan mempunyai dua kotak makan siang.

Luna menggunakan kotak makan siangnya sendiri untuk menyiapkan makan siang untuk Ichigo.

(...Selain itu, dia mungkin membuat sedikit lebih banyak dari biasanya untuk memberikannya kepadaku...)

Ichigo merasa bahwa makan siangnya terlalu banyak untuk seukuran gadis SMA.

Dan tebakan Ichigo terbukti benar, lalu, perut Luna berbunyi, "Kruyukkk~"

"Jangan bilang! Kalau kamu belum makan siang ?! "

"....."

Pipi Luna memerah dan memalingkan muka. Mungkin karena dia menghabiskan sebagian besar waktu istirahat makan siangnya untuk mengantarkan kotak makan siang kepada Ichigo. Bagaimanapun juga, Ichigo mengerti bahwa dia lapar setelah melewati makan.

"Hah~~" Ichigo menghela nafas. "Ayo cari makan" Ia menyarankan itu pada Luna. "Aku akan mengantarmu pulang. Makan di luar ... mungkin tidak bisa. Kalau begitu pakai lantatur dan membeli sesuatu di jalan."

"Apa itu tidak masalah?"

"Aku merasa tidak enak tentang kotak makan siang."

Ketika Ichigo mengatakan itu, mata Luna berbinar selama beberapa detik, dan kemudian, wajahnya dipenuhi dengan senyum tipis. Seolah-olah dia tidak bisa mengendalikan hatinya di depan kekasihnya – Dengan kata lain, itu adalah senyum yang dipenuhi kasih sayang.

"Kamu baik sekali, Ichi."

"???"

Ichigo, yang hanya mengira kalau dirinya menyarankan sesuatu yang sudah jelas, tidak mengerti arti sebenarnya dari kata-kata Luna.

Namun, Ichigo tiba-tiba menyadari bahwa semuanya berubah seperti yang dia inginkan. Ia penasaran apa Luna sudah merencanakan semua itu sejak awal.

"Untuk saat ini, ayo pergi ke tempat parkir di atap, Mobilnya—"

"Apa ada seseorang di sana?"

Jantung Ichigo berdegup kencang.

Luna yang berdiri di depannya juga tampak kaget dan tampak panik.

Usai mendengar suara dari belakangnya, Ichigo buru-buru berbalik dan berusaha menyembunyikan Luna di belakang punggungnya.

Ichigo bisa melihat ada seseorang berjalan ke arahnya. Ia tidak bisa melihat siapa itu, karena posisi sosok itu di luar jangkauan lampu luar.

"Luna-san, cepat sembunyi."

"Eh? Meski kamu menyuruhku untuk sembunyi..."

Ichigo langsung bergerak ke dinding bangunan di dekatnya. Luna mengikutinya, meski dengan sedikit ragu. Dia menyembunyikan dirinya sedekat mungkin ke dinding, bersembunyi di balik tubuh Ichigo.

Posisi mereka berada agak jauh dari cahaya, jadi masih memungkinkan untuk bersembunyi di kegelapan.

Akhirnya, sosok itu muncul dengan sendirinya.

"Ah, ternyata pak manajer."

"Wakana-san... Ada apa?"

Sosok tersebut ialah asisten manajer, Wakana, yang seharusnya sudah pulang lebih awal.

Saat dia berjalan mendekat, Wakana mengenali Ichigo dan terlihat lega.

"Aku baru saja kembali untuk mengambil sesuatu. Apa manajer sedang bersiap mau pulang sekarang?"

"Ya, sesuatu seperti itu."

"Saya merasa anda sedang berbicara dengan seseorang."

Jantung Ichigo melompat.

"Tidak, aku sendirian."

Ichigo berusaha untuk tidak membuatnya keberadaan Luna, yang tercekik di belakangnya. Dia berusaha menghapus keberadaan Luna dengan berusaha mencairkan suasana ketika mereka berbicara.

"Sepertinya begitu."

Penipuan putus asa Ichigo berhasil. Wakana tampaknya menerima bahwa cuma ada Ichigo yang berada di sana tanpa keraguan sama sekali.

Ichigo merasa sedikit lega—

"Ngomong-ngomong, tentang gadis yang tadi siang..."

Tapi kalimat berikutnya yang keluar dari mulut Wakana membuat perutnya sakit lagi.

"Eh? Oh, maksudmu gadis SMA itu?"

Ichigo menyembunyikan gadis itu di belakang punggungnya tepat saat mereka berbicara. Luna juga menjadi gugup, dan dia mencoba yang terbaik untuk membuat kehadirannya tidak terlalu terlihat dengan mendekati punggung Ichigo.

"Dia gadis yang baik. Dia masih muda, namun dia datang jauh-jauh ke sini untuk mengucapkan berterima kasih."

"Ya, dia memang gadis baik..."

Ichigo bisa merasakan panas tubuh Luna di punggungnya. Ia bertanya-tanya apakah detak jantungnya yang semakin cepat dapat mencapainya melalui tubuhnya.

"... Omong-omong, pak manajer..."

"Ya?"

Percakapan dengan Wakana masih berlangsung.

Ia tidak mampu untuk membagi konsentrasinya, tetapi dia tidak bisa tidak memberikan jawaban asal.

"Manajer, apa anda lebih suka dibawa kotak makan siang?"

"Eh?"

"Tidak, biasanya anda memesan via online, tapi hari ini, anda terlihat sangat menikmati kotak makan siang yang dibawa gadis itu. Jika anda lebih suka makan siang buatan sendiri atau semacam selera lainnya ... Jika anda mau, saya bisa membuatnya untuk anda kapan pun ..."

"Apa?" Ichigo bertanya balik karena Ia tidak sepenuhnya mendengar percakapan itu.

"Ah, tidak, bukan apa-apa."

"Wakana-san, bukankah seharusnya kamu mengambil barang-barangmu yang kelupaan? Aku pikir penjaga keamanan akan selesai mengunci segera."

Ichigo merasa tidak enakan, tapi demi mengakhiri percakapan lebih cepat, Ichigo mengubah topik pembicaraan untuk mengingatkan Wakana tentang tujuan awalnya.

"Ah, itu benar. Kalau begitu, sampai jumpa besok."

"Ya, terima kasih atas kerja kerasmu."

Strateginya berhasil, dan Wakana buru-buru menuju pintu masuk toko.

"...Sekarang!"

Dengan itu, Ichigo pergi bersama Luna.

"Ayo cepat."

"Tadi itu benar-benar mendebarakan."

"Ya, itu buruk untuk hatiku."

Bersama-sama, mereka berjalan menaiki jalan ke tempat parkir atap tempat mobil Ichigo diparkir.

"Ah benar, kata asisten manajer tadi..." Luna bertanya, "Bagaimana makan siangnya? Apa kamu menyukainya?"

"Ah, yah... Itu enak."

Luna tersenyum bahagia saat Ichigo mengatakan pendapat jujurinya.

"Aku senang. Kalau begitu, aku akan membuatnya untukmu lagi."

Melihat Luna yang termotivasi, Ichigo mengernyitkan keningnya. Dia menerobos masuk ke toko sambil membawa kotak makan siang – Sebuah tindakan yang tidak sesuai dengan gambaran Sakura di benak Ichigo. Tapi jika dia adalah pacarnya saat itu... Ichigo membayangkan bahwa ini adalah jenis tindakan yang pasti akan dilakukan Sakura.

Di satu sisi, Ichigo dibuat kaget oleh kejutan Luna, tapi di sisi lain, Ia juga merasakan perasaan tidak bermoral. Dengan dua emosi yang berbeda, Ichigo merasa dilema.

CHAPTER 3

KENCAN YANG TIDAK DIRENCANAKAN

Sesekali, Ichigo akan mengingat kembali kenangan kencannya bersama Sakura di masa lalu.

Meski kebanyakan orang akan berkomentar kalau itu hanyalah kenangan masa remaja yang getir, manis dan asam. Tapi bagi Ichigo, kenangan tersebut merupakan ingatan yang sangat berharga dan istimewa.

Ichigo masih anak-anak pada saat itu, dan tentu saja, Ia tidak memiliki sumber daya finansial maupun kemampuan untuk melakukan apa pun.

Sekali atau dua kali dalam setahun, mereka akan pergi ke taman hiburan terdekat atau fasilitas kolam renang bersama, dan untuk sisanya, mereka hanya akan berjalan-jalan di sekitar pusat perbelanjaan, pusat gim, dan fasilitas hiburan lainnya dalam jangkauan transportasi yang bahkan bisa digunakan anak-anak.

Aktivitas luar ruangan seperti jalan-jalan ke pantai atau gunung.

Bepergian lebih dari satu malam.

Jalan-jalan ke luar negeri.

Tentu saja, hal-hal seperti itu hanyalah mimpi di siang bolong.

Tanpa adanya finansial dan kejutan khusus yang bisa ditawarkan, Ichigo tidak punya pilihan selain mencoba yang terbaik untuk membuatnya tertarik dengan pengetahuan dan kreativitasnya.

Sekarang setelah ingat-ingat lagi, Ichigo merasa kalau dirinya tidak bisa berbuat banyak untuk menghiburnya.

Justru, setelah mengingatnya kembali, Sakura lah yang sering membayar di setiap tempat utama yang mereka kunjungi.

Di masa lalu, selama masa liburan musim panas, Sakura dan Ichigo pergi ke mall terdekat untuk bermain-main.

Di mall tersebut, ada toko es krim yang terkenal di kota, dan di sana, Sakura mentraktirnya es krim. Jauh berbeda dengan yang dijual di minimarket dan toko ritel, harga es krimnya lumayan mahal.

Lagian, sebutan outlet mall terdengar modis di pikiran kekanak-kanakan Ichigo, jadi Ia mengajak Sakura untuk pergi bersamanya secara mendadak.

Outlet pada dasarnya adalah sebuah kompleks perbelanjaan, tempat untuk berbelanja. Tanpa uang, kamu hanya bisa berjalan-jalan dan tidak melakukan apa-apa.

Memikirkan bagaimana Ia menyeret Sakura ikut bersamanya walaupun ajakannya yang begitu mendadak dan bahkan membuatnya menghabiskan uang, membuat Ichigo merasa tertekan.

Sakura memperhatikan Ichigo yang sedih dan kemudian berkata dengan senyum yang indah,

'Aku tidak keberatan. Aku hanya ingin membuat beberapa kenangan sekarang karena Ichi sudah membawaku ke sini.'

Ichigo bahkan masih mengingat aroma parfum bunga yang berasal darinya saat itu. Aroma wangi dengan campuran bunga yang mirip dengan lavender dan buah jeruk ...

...Tapi kalau dipikir-pikir, itu adalah kenangan yang cukup memalukan.

Dan bukan hanya tentang itu saja.

Sebagai gadis lebih tua yang tumbuh dalam keluarga yang cukup kaya, Sakura pasti telah merawat Ichigo yang masih muda, tidak tahu apa-apa, dan menyetujui kencannya tanpa sepengetahuannya.

Ichigo baru menyadari hal itu sekarang, dan saat mengingatnya kembali, dirinya yang masih kecil benar-benar sungguh menyedihkan.

Ichigo merasa kalau dirinya saja yang berpikir bahwa waktu yang mereka habiskan bersama itu istimewa dan berharga.

— Ia penasaran, apa Sakura sudah memutuskan untuk bertunangan karena alasan keluarga saat itu.

— Ia ingin tahu, apa Sakura selalu bersikap riang untuk menyembunyikan masalahnya yang tidak bisa dia ceritakan kepada orang lain.

Ichigo terus mengajukan pertanyaan yang tidak bisa Ia jawab sendiri.

Dan kemudian, ada kemarahan pada dirinya sendiri karena tidak mengetahui atau memahami apa pun pada saat itu – Kebencian yang membuatnya ingin menangis.

Sebuah siklus yang tidak pernah berakhir.



Orang tua dengan anak-anak mereka, pasangan muda-mudi, pasangan lanjut usia...

Musik latar yang ringan diputar mengiringi kerumunan orang dari berbagai latar belakang di area yang cukup luas.

Ichigo Kugiyama mengangguk penuh pemahaman saat melihat sekeliling deretan produk yang dipajang di depannya.

"Begini rupanya ... Ini benar-benar menakjubkan. Syukurlah aku datang kemari."

Pada hari ini, Ichigo mengunjungi sebuah pusat perbelanjaan besar di kota tempat tinggalnya.

Tidak seperti NSC di pinggiran kota tempat Ichigo bekerja, toko-toko khusus di sini berjejer di dalam satu bangunan.

Lokasinya juga cukup dekat dengan jantung kota.

Tentu saja, kunjungan Ichigo ke sini bukan untuk belanja pribadi, tapi sebagai bagian dari pekerjaannya. Ia datang kemari untuk menyelidiki toko baru pesaing yang baru saja dibuka di pusat perbelanjaan ini.

Pesaingnya adalah perusahaan yang belakangan ini mendapatkan banyak perhatian atas produknya sendiri – Produk yang disebut PB, yang telah menjadi topic pembicaraan di kota melalui acara TV spesial dan dari mulut ke mulut di media sosial.

Mereka pasti telah membuka toko antena di pusat perbelanjaan ini, mengincar untuk merek produk PB.

Proses mengunjungi toko perusahaan lain dan melakukan penelitian kompetitif ini disebut perbandingan toko.

"Sekarang..."

Selain menyelidiki fungsionalitas dan harga produk baru yang paling populer, Ichigo juga melihat skala pengembangan produk dalam kaitannya dengan area situs, variasi produk, dan berbagai macam barang yang dipasarkan.

Ichigo menarik napas dan mengalihkan pikirannya.

Tak perlu dikatakan lagi, masalah yang paling mendesak untuk Ichigo saat ini adalah – Apa yang harus dilakukan tentang hubungannya dengan Luna di masa depan.

Ia secara kebetulan bertemu putri Sakura, Luna. Ia kemudian menghabiskan malam di kamarnya, menerima pernyataan cintanya di pagi hari, dan membuatnya datang ke tempatnya bekerja untuk mengantarkan kotak makan siang di siang hari.

Setelah mengantarkan Luna ke rumahnya, mereka berdiskusi di kamarnya sambil makan malam. Mereka berbicara dengan tegang dan serius tentang masa depan. Tetapi pada akhirnya, isi pembicaraan mereka terus berputar-putar.

Dengan keras kepala, Luna tidak menunjukkan niat untuk mundur.

"Aku takkan membuat masalah untuk Ichi."

Setelah makan malam, Luna sudah menyiapkan kopi.

Cairan hitam dengan aroma astringen – Luna terus melanjutkan dengan nada yang sangat serius sambil melingkarkan tangannya di sekitar cangkir yang dituangnya.

'Aku akan memastikan untuk menutupinya supaya tidak terlihat mencurigakan, seperti yang kulakukan di toko hari ini.'

"Tidak, memang benar kita bisa lolos hari ini, tapi ..."

Ichigo menggaruk rambutnya dengan kesal.

'Bagaimana jika seseorang dari sekolahmu tahu ... Atau bahkan polisi mencurigainya? Bagaimana jika mereka curiga dengan hubungan kita dan mulai menginterogasiimu?'

'Jika aku ditanyai, aku akan menjelaskan situasinya dengan benar dan meyakinkan mereka bahwa Ichi tidak bertanggung jawab atau bersalah dengan cara apa pun.'

–Ichigo mengingat kejadian malam itu.

Sepanjang waktu, Luna memasang ekspresi serius.

Sungguh percakapan yang mengganggu. Seolah-olah seorang pria dan wanita diam-diam berselingkuh – pikir Ichigo.

Bertentangan dengan Luna, Ichigo merasa khawatir.

Tapi apapun yang Ichigo katakan, Luna sama sekali tidak bergeming – Karena masih belum mencapai kesepakatan, jadi Ichigo menyarankan agar mereka saling bertukar informasi kontak dan berbicara lagi di lain waktu.

Luna melihatnya pergi, dan Ichigo pun pulang ke rumahnya.

Mengambil pendekatan yang tegas bukan berarti bahwa kamu harus mengabaikannya begitu saja.

Itu artinya, menemukan kompromi yang dapat disepakati kedua belah pihak sebelum mengambil risiko kerusakan lebih lanjut.

Dalam hal ini, tidak ada musuh yang lebih kuat dari Luna.

Solusi cepat tidak dapat dicapai.

(...Ah, terserahlah...)

Pertarungan jangka panjang dan menyesatkan merupakan bukan hal yang jarang terjadi dalam profesi Ichigo.

Ada saat dimana Ichigo terus berkuat pada masalah dengan pelanggan tertentu dan menghabiskan dua tahun untuk mencoba menyelesaikannya.

Dalam kasus seorang manajer toko, situasi seperti itu mungkin timbul tidak hanya dengan pelanggan tetapi juga dengan pemilik lahan dan mitra bisnis. Mau tak mau Ia harus bersabar—

"...Hmm?"

Saat berjalan-jalan di mall sambil memikirkan hal itu, Ichigo melihat sebuah mobil van.

Itu mungkin penyewa – pikir Ichigo saat itu.

Gedung Mall memiliki lahan yang luas, jadi masih memungkinkan untuk memasukkan van ke dalam gedung.

"Es krim, ya?"

Melihat plang dan papan menu yang dihiasi dengan dekorasi warna-warni, produk itu tampak seperti es krim.

Ada juga beberapa jenis iklan yang mengatakan telah ditampilkan di TV dan di majalah.

Ada antrian anak muda yang menunggu giliran, yang menandakan bahwa toko itu cukup populer.

"... Omong-omong, Sakura dan aku pernah pergi ke outlet mall dan dia membelikanku es krim dari toko terkenal yang buka di kota."

Bila diingat-ingat lagi, itu adalah kenangan yang memalukan.

Ichigo terkekeh.

"....."

... Akhir-akhir ini, anehnya, Ichigo terus mengingat kembali kenangannya tentang Sakura dengan cara ini.

Pertemuan dengan Luna pada tempo hari pasti menjadi pemicunya.

Ichigo belum bisa bersantai karena perkembangan yang terlalu mendadak sampai hari ini, tetapi sekarang setelah dirinya mulai tenang, Ia kembali dibuat menerima kenyataan bahwa Sakura sudah meninggal.

Adapun penyebab kematiannya, Luna mengatakan kalau itu karena kecelakaan. Topik itu adalah masalah yang sangat sensitif bagi Ichigo, dan tentu saja, untuk Luna juga.

Mana mungkin Ichigo bisa bertanya padanya tentang kematian ibunya begitu saja. Itu sebabnya dia berusaha menghindari topik ini sebisa mungkin ketika berbicara dengan Luna.

...Mungkin Luna adalah alasannya – pikir Ichigo, tapi sebanding dengan itu, Ia mulai lebih memikirkan ingatannya dengan Sakura.

Dia menikah pada usia 16 tahun, memiliki seorang anak, dan hidup sebagai Ibu muda.

Dia dipaksa menikah secara politik untuk menyelamatkan keluarganya.

Ayah dan ibu sangat akrab, itulah yang dikatakan Luna. Tapi kemudian, suami yang dinikahnya meninggal, dan dia ditinggalkan untuk membesarkan seorang putri sendirian, lalu sebuah kejadian yang tidak terduga mengakhiri hidupnya.

Kehidupan yang tidak pernah bisa dibayangkan oleh Ichigo... Namun, Ia penasaran apakah Sakura bisa menjalani kehidupan yang bahagia.

"Es krim..."

Mungkin karena Ichigo mengingat Sakura dan memiliki pemikiran yang begitu sentimental.

Dengan alasan bisnis bahwa Ia mungkin ingin mengantri untuk berbicara dengan staf toko, Ichigo mencoba mengantre untuk membeli es krim.

Tapi tiba-tiba, Ichigo merasakan ada seseorang yang mengawasinya. Khususnya, dari dekorasi tanaman diagonal di belakangnya.

...Aku punya firasat buruk tentang ini – pikir Ichigo sambil berbalik.

Ada sosok yang mengawasinya, tubuhnya setengah mengintip dari balik tanaman.

Sosok itu bahkan tidak berusaha untuk bersembunyi – justru lebih seperti meminta untuk ditemukan.

Dengan helaan nafas dan ekspresi sedikit cemas di wajahnya, Ichigo mendekati sosok itu dan berkata,

"Kenapa kamu ada di sini...?"

"Ah, kamu menyadariku."

Dia tersenyum nakal mirip seperti kucing, dan tentu saja, sosok itu adalah Luna.

Hari ini, dia mengenakan pakaian santai.

Blus dengan rumbai putih dan rok berwarna biru tua.

Pakaiannya tidak mencolok, dan dia masih mempertahankan kesan polos yang dia miliki ketika mengenakan seragam sekolahnya.

Namun, caranya melompat-lompat di depan Ichigo seolah-olah dia sedikit bersemangat, dan aroma wangi sampo yang menyerbak dari rambutnya, memiliki efek yang akan menarik hati para pria.

"Kamu bertanya kenapa? Tempo hari saat di rumahku, saat kamu berbicara tentang pekerjaan, kamu mengatakan ada toko pesaing yang kamu minati."

"Apa?"

Kata-kata itu sangat baru bagi Ichigo sampai-sampai membuatnya kesal.

"Maksudmu saat aku mabuk di rumahmu?"

"Ya. Kamu bilang ingin melakukan hari pengintaian untuk survei kompetitif. Dan kemudian, aku bertanya kapan harinya. Apa kamu tidak ingat?"

"...Jadi, kamu berencana untuk menyergapku?" Tanya Ichigo sambil menghela nafas sambil menundukkan kepalanya. Ini akibat dari kecerobohnya sendiri dan kekecewaannya pada kemampuan Luna untuk bertindak terlalu banyak.

Tapi kemudian, Luna memberikan balasan yang tidak diduga Ichigo.

"Tidak. Aku bertanya pada Ichi dengan benar. Aku bilang, 'Karena aku libur sekolah pada hari itu, boleh aku ikut dengan Ichi?'"

"...Eh?"

Ichigo mendongak dan melihat Luna dengan senyum lebar di wajahnya.

"Dan kemudian kamu membalas, 'Boleh-boleh saja', bukan?"

"....."

Pernyataan Luna membuat Ichigo merasa pusing untuk sesaat.

Apa yang baru saja dia katakan itu asli? – Tidak, bahkan jika itu adalah komentar mabuk dan bercanda, mana mungkin Luna bisa bertemu dengannya dengan akurasi yang sangat tepat kecuali dia telah menetapkan tanggal dan waktu yang tepat untuk bertemu dengannya.

Mungkin janji yang dia katakan benar-benar dibuat.

(...Aku tidak mempercayainya kalau aku bahkan melakukan itu dalam keadaan mabuk...)

Ichigo merasa lebih tertekan dan memegang kepalanya saat teringat betapa bodoh dirinya pada malam itu.

Saat Ichigo mencela dirinya sendiri, "Ayo pergi, Ichi." Luna mengatakan itu sambil berbalik.

"...Pergi? Ke mana?"

"Ayo berkencan, layaknya sepasang kekasih."

Komentar polosnya membuat Ichigo merasa lebih menderita.



Meski Luna membuat komentar ceroboh tentang pergi berkencan, tapi sepertinya dia tidak sedang mencoba menipu atau mempermalukan Ichigo. Dia tidak memiliki niat jahat sama sekali.

Ichigo tahu itu, jadi Ia merasa kalau memaksanya pergi atau menolaknya di sini bukanlah pilihan yang tepat.

...Jika ada, rasanya mustahil untuk melepaskannya. Aturan praktis sampai hari ini mengatakan demikian.

Selain itu, secara teknis, Ichigo juga sedang bekerja.

Tujuan utamanya untuk memeriksa toko baru sudah selesai, tapi masih ada beberapa penyelidikan yang harus dilakukan di toko lain.

Namun, pergi sendiri dan menjauh darinya... Ichigo tidak bisa melakukan itu.

Alasan Ichigo bisa bertemu dengannya di sini hari ini adalah karena kesalahannya sendiri.

Ichigo tidak punya niat untuk berkencan, tapi... setidaknya Ia bisa mengizinkan Luna untuk pergi ke mall bersamanya dan melihat-lihat toko.

"Pertama-tama, aku tidak akan pergi ke restoran, kafe, bar karaoke, taman bermain, atau semacamnya. Aku takkan melakukan apa pun selain dari kamu mengikuti penyelidikanku sendiri. Apa kamu paham?"

"Oke, aku mengerti."

"Dan tetap jaga jarak." kata Ichigo, menjauh beberapa meter dari Luna.

Tidak ada gunanya tetap bersama layaknya muda-mudi yang menikmati kencan mereka. Oleh karena itu, wajar-wajar saja untuk memintanya tetap menjaga jarak.

"Aku tahu, kok. Jangan khawatir." Luna tersenyum dan menanggapi.

Ichigo sengaja mencoba membuatnya kehilangan minat, tapi sepertinya Luna tidak peduli sama sekali.

Apa yang Ichigo usulkan hanyalah agar dia ikut mengamati toko-toko ... Ia penasaran mengapa Luna terlihat sangat bahagia.

(...Entah bagaimana, hatiku terasa gatal...)

Saat berjalan, Ichigo merasakan konflik batin saat gadis itu mengikutinya seperti anak anjing yang penurut.

Dari kejauhan, Luna tampak mengejar Ichigo yang ada di depannya.

Jika ada seorang pejalan kaki yang memperhatikan mereka berdua, mereka mungkin berpikir kalau mereka mengenal satu sama lain. Namun meski begitu, mereka takkan mengira mereka berdua memiliki hubungan yang mencurigakan.

"Aku ingin tahu bagaimana orang lain berpikir tentang kita ..." Seolah membaca pikiran Ichigo, Luna mulai membuka mulutnya. "Orang tua dan anak? Atasan dan bawahan? Apa mereka pikir kita ini sepasang kekasih?" Dan seterusnya, dengan rasa gembira tinggi yang sama.

(...Dia bersenang-senang. Dia bahkan tidak menyadari situasinya.)

Ichigo menghela nafas dalam hatinya.

Namun, ada satu bagian dari kata-katanya yang membuat Ichigo berpikir, "Begitu ya..." Ia khawatir tentang apa yang akan dipikirkan orang, tetapi dengan dirinya, Ichigo mungkin bisa menghilangkan kesan bahwa mereka adalah ayah dan anak.

"Ayo mampir di sini sebentar." Ujar Ichigo seraya berhenti di depan sebuah toko umum yang menjual terutama barang-barang interior seperti furnitur dan tempat tidur, serta barang-barang dapur seperti peralatan makan dan peralatan masak. "Aku ingin memeriksa tempat ini."

Toko ini juga merupakan pesaing... Namun, dibandingkan dengan grup perusahaan tempat Ichigo bekerja, sekala mereka jauh lebih kecil dalam hal persaingan.

Ichigo sudah merencanakan untuk mampir demi melakukan penyelidikan, dan untungnya, ini akan menjadi tempat yang alami bagi orang tua dan anak untuk berkumpul. Setidaknya, jika dua kekasih terpaut usia yang jauh, mereka akan pergi ke tempat yang lebih glamor... Walaupun itu hanya kesan pribadi Ichigo sendiri.

"Datang ke toko perusahaan lain untuk melakukan pengawasan, itu sungguh pekerjaan yang sulit, ya ..." ucap Luna ketika mereka melewati pintu masuk toko dan mulai berpatroli di bagian dalam. Tentunya dengan tetap menjaga jarak.

"...Yah, itu sudah menjadi tugasku sebagai manajer toko."

Sebagai orang yang berdiri di puncak toko, Ichigo harus terus punya visi ke depan dan memunculkan ide-ide baru. Laporan penyelidikan juga tidak boleh diabaikan.

Ketika Ichigo menjawab itu, Luna menganggukkan kepalanya kagum dengan membalas, "Begitu rupanya..."

Ichigo bertanya-tanya mengapa dia tampak memasang ekspresi bangga.

"Kamu sungguh luar biasa, Ichi. Aku mendengar malam itu, sesuatu tentang toko peringkat-S? Sangat tidak biasa mampu bertanggung jawab atas toko terlaris dan menjadi manajer di usia yang begitu muda, bukan? "

"...Kamu terdengar seperti sedang membual."

Setiap kali Luna memberinya informasi tentang percakapan mereka malam itu, Ichigo merasa sedikit menderita.

"Terakhir kali aku pergi ke toko, staf di sana sepertinya menghormatimu. Kamu melakukan pekerjaanmu dengan baik dan disukai banyak orang. Bukannya Ichi sebenarnya tipe cowok idaman?"

Luna menjadi bersemangat sendirian saat mengatakan hal yang sama seperti pekerja paruh waktu.

"Wah... Apa aku ini sebenarnya orang yang sangat beruntung? Bisa menjadi pacar seperti Ichi."

"Ya ya." Ichigo menyela Luna saat Ia mengamati produk, suasana, dan desain di dalam toko.

"Kamu sangat serius." Kata Luna sambil menatap Ichigo. Kemudian, Luna bergumam pada dirinya sendiri, "Hmm, ide, ide..."

"Kamu sedang apa?"

"Mhmm... aku hanya mencoba menemukan beberapa ide."

Karena kita sedang bersama-sama – gumam Luna.

Ini sih bukanlah sesuatu yang akan dilakukan oleh dua orang yang sedang berkencan – Ichigo hanya bisa tersenyum.

"Tidak, kamu tidak perlu melakukan itu."

"Tapi bukannya penting untuk memiliki pendapat dari sudut pandang konsumen seperti aku?"

Ichigo dibungkam dengan pernyataan yang tak bisa dibantah, dan Ia menahan lidahnya.

"Fufu... Ah, ngomong-ngomong," Saat itulah Luna menemukan sesuatu dan tampak seperti bola lampu melayang di atas kepalanya.

"Saat aku mengunjungi toko Ichi tempo hari, aku melihat kalau toko itu memiliki ruang kerajinan di mana kamu dapat membuat segala macam barang di sana, kan?"

Department store besar tempat Ichigo menjadi manajer mempunyai lokakarya sebagai fasilitas yang dapat digunakan secara bebas oleh para konsumen. Peralatan dan perlengkapan juga tersedia secara gratis. Selain itu, mereka juga menawarkan kursus kerajinan untuk anak-anak dan kursus budaya yang diajarkan oleh staf dengan pengetahuan khusus.

"Di papan kursus kerajinan itu, ada sesuatu seperti gantungan kunci yang terbuat dari bahan plastik, kan?"

"Oh, gantungan kunci plastik?"

Gantungan kunci dibuat dengan cara menggambar di atas piring plastik dan dipanaskan sampai menyusut. Ini adalah kerajinan untuk anak-anak.

"Ada sampel yang dipajang, etapi pada dasarnya itu adalah salinan ilustrasi dari buku mewarnai, foto, dll. yang telah disiapkan oleh toko, 'kan?"

"Ya."

"Ketimbang itu, kenapa kamu tidak mencoba menggunakan gambar yang sedang trend? Saat ini, sesuatu seperti '*Blade of Destruction*' sedang naik daun. Kamu bisa membuat gantungan kunci sendiri dengan ilustrasi dari anime populer itu! Atau, sesuatu seperti—"

"Kamu tidak dapat melakukan itu karena ada hak cipta."

Ichigo tersenyum saat melihat Luna mendengus "Mmm" setelah disela seperti itu.

"Daripada ide masukan untuk menarik pelanggan dan penjualan, aku lebih suka masukan untuk fitur produk. Apa kamu punya ide? "

"Um ... Bagaimana dengan sesuatu seperti ini?"

Luna kemudian mengambil produk di rak terdekat – Sebuah kotak untuk makan siang.

"Kotak makan siang yang bisa diatur ulang."

".....?"

"Kamu bisa menjual beberapa kotak kecil seperti *tupperware* ini yang bisa ditaruh di dalam kotak yang lebih besar. Misalnya, kamu dapat menyiapkan lauk pada malam sebelumnya, lalu memasukkannya ke dalam kotak *tupperware* kecil dan menyimpannya di dalam kulkas, dan di pagi hari, memasukkan kotak-kotak kecil ke dalam kotak makan siang yang besar, dan kamu siap melakukannya, tidak ada kerumitan! Kamu bahkan dapat mengubah isi kotak makan siang sesukamu dengan semua variasi lauk yang berbeda! ...Sesuatu seperti itu?"

"... Hmmm."

Walaupun ada beberapa kata yang kurang jelas, dia sudah melakukan yang terbaik untuk menjelaskannya, dan Ichigo mampu memvisualisasikan gambaran dalam pikirannya.

Ichigo pikir itu bukan ide yang buruk.

"Itu mungkin."

"Benarkah? Yayyy!"

Luna tersenyum lebar dan tampak gembira.

"Bahkan pendapat seorang amatir masih cukup bagus, kan? Kenapa kamu tidak mengumpulkan opini dari pelanggan tetapmu seperti ini?"

"Maksudmu kita harus menyiapkan semacam kotak saran?"

"Hmmm... Sesuatu dengan skala yang lebih besar, sesuatu seperti Kejuaraan Ide Pengembangan Produk Baru!"

"Jika skalanya sebesar itu, akan ada terlalu banyak pekerjaan ..."

Tidak, tunggu sebentar – pikir Ichigo.

Mungkin tidak perlu menyimpannya di toko atau mengirim melalui kartu pos.

Survei online – Menggunakan aplikasi perusahaan.

Saat ini, fokus toko Ichigo adalah – Meningkatkan jumlah pelanggan yang menggunakan aplikasi, yang juga merupakan upaya keras perusahaan.

Bagaimana jika menggunakan kesempatan ini untuk mengumpulkan ide untuk peningkatan produk dari pelanggan sebagai acara berbasis aplikasi?

Peserta survei juga dapat diberikan poin belanja yang dapat digunakan di toko-toko di seluruh negeri. Itu juga akan menarik lebih banyak pelanggan.

Daripada mengumpulkan pendapat secara acak dari berbagai orang dari sektor swasta yang entah dari mana, jika Ia mengumpulkan usulan dari pelanggan yang menggunakannya secara teratur, hal itu harusnya dapat mengumpulkan ide-ide yang akan sangat diminati.

"Ada apa, Ichi?"

"Tidak, aku sedang berpikir kalau aku mungkin baru saja menemukan ide yang cukup bagus berkat idemu."

Ketika Ichigo mengatakan itu, Luna tersenyum senang dan berkata, "Begitu... syukurlah kalau begitu."

Kemudian, sama seperti sebelumnya, dia menatap Ichigo.

Ichigo menyadari hal itu dan mengangkat pandangannya.

"Ada apa?"

"Mhmm... Aku hanya kepikiran kalau wajah Ichi saat sedang serius dan berkonsentrasi itu terlihat keren. Ah, itu selalu keren, kok."

Saat Luna mengatakan itu, jantung Ichigo berdetak kencang untuk sesaat.

Dan di saat berikutnya, Ia pun tersadar.

Itu karena Ia menyadari bahwa Luna telah mendekatnya dari jarak dekat dan sedang menatap wajahnya

"Tidak, kamu terlalu dekat, tau."

"Eh, cuma sebentar kok, sebentaraaaa saja."

Ichigo memutar tubuhnya untuk menjauh dari Luna yang bersandar terlalu dekat dengannya.

Saat itulah terjadi.

"Ah, pak manajer?"

Suara itu terdengar akrab, dan tubuh Ichigo menegang saat merasakan sentakan kejutan yang menarik tulang punggungnya.

Ichigo menoleh ke sumber suara dan di sana, ada salah satu ibu rumah tangga yang bekerja paruh waktu di toko Ichigo.

Hari ini, Ichigo yakin para staf sedang berlibur.

"Halo, jadi hari ini pak manajer juga tidak bekerja."

"Ah tidak..."

Ini buruk – pikir Ichigo segera.

Tepatnya, Ichigo ada di sini untuk survei pesaing, jadi dia tidak sedang berlibur tapi sedang bertugas, tapi ini bukan waktunya untuk menunjukkan hal ini.

Ichigo terlihat bersama Luna.

Di tangan para ibu rumah tangga paruh waktu ini, tidak peduli alasan apa yang diajukannya, semua beritanya akan tersebar di mana-mana besok... Tidak, malam ini mungkin akan menyebar langsung melalui aplikasi pesan di ponsel mereka.

Keringat dingin bercucuran di sekujur tubuhnya.

Namun....

"Apa Anda sendirian hari ini? Mengapa Anda tidak sesekali menghabiskan hari libur anda bersama pacar?"

"...Eh?"

Saat Ichigo menoleh pada ucapan ibu rumah tangga itu, Luna yang seharusnya berada tepat di sampingnya telah menghilang.

Tanpa Ia sadari, Luna sudah pindah ke sisi lain dari bagian peralatan dapur dan sedang melihat produk dengan punggung menghadapnya.

Keberadaannya belum disadari. Dia sepertinya berpura-pura menjadi orang asing, dengan sempurna membodohi sekelilingnya.

"Ah, ya, ya."

Setelah itu, ibu rumah tangga itu berbincang-bincang sebentar dengan Ichigo, dan meninggalkan toko, tampaknya telah selesai berbelanja.

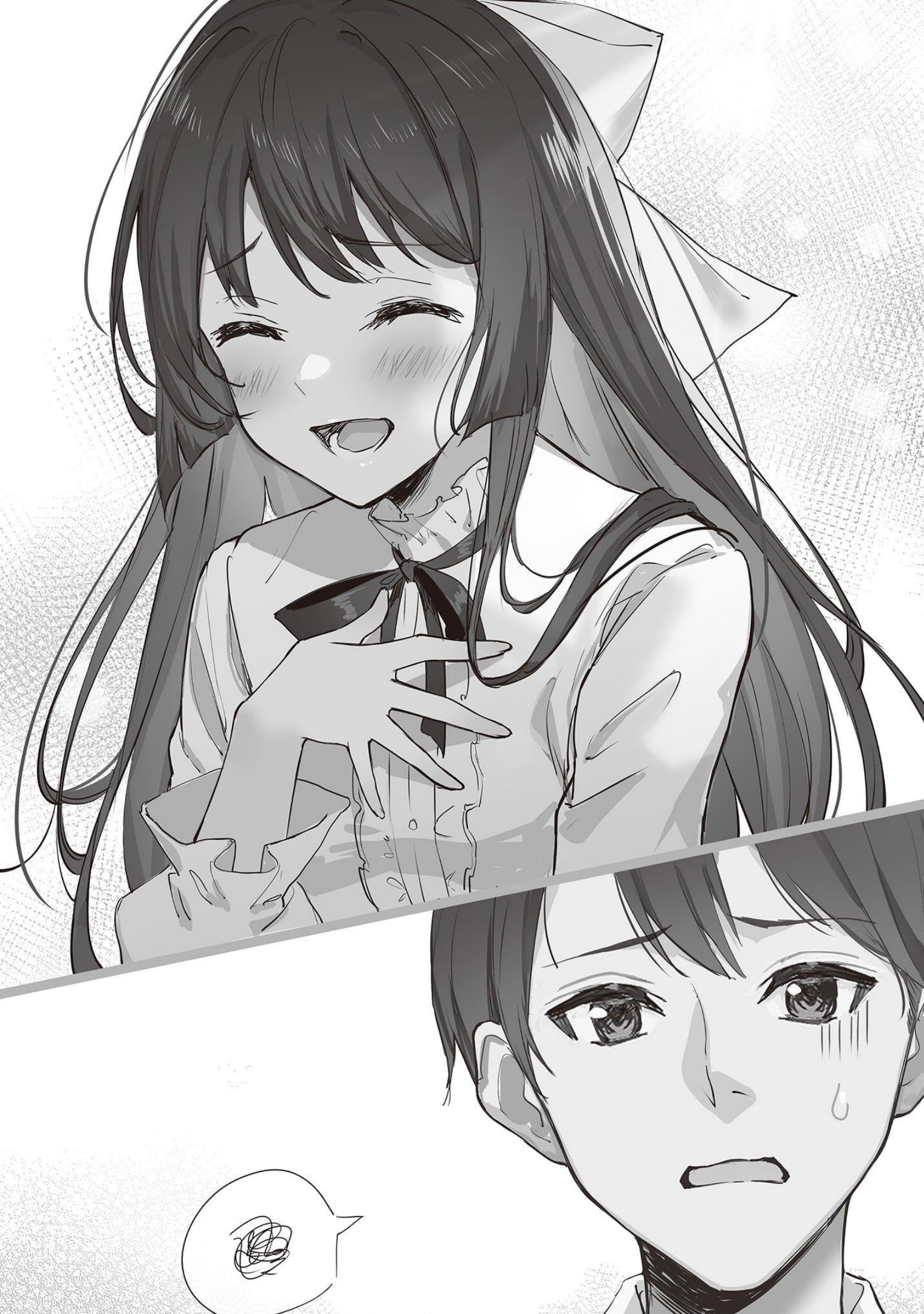
"Hah... tadi itu hampir saja."

"Ya, memang hampir."

Saat Ichigo menepuk dadanya, Luna kembali mendekatinya.

"Aku juga merasa sedikit gugup."

Terlepas dari ucapannya, dia tampaknya sangat menikmati dirinya sendiri. Melihat Luna yang seperti itu, Ichigo merasa lemas seolah-olah tenaganya terkuras dari tubuhnya.





Jika mereka tetap di sini terus, mereka mungkin akan bertemu wajah yang mereka kenal lagi.

Bagaimanapun juga, mereka dengan cepat meninggalkan toko dan menuju tempat parkir yang tersedia di pusat perbelanjaan.

"Apa kita sudah mau pulang?"

"Ya, aku sudah melakukan semua penyelidikan yang diperlukan. Aku akan pulang untuk mengurus dokumen."

Pada saat yang sama, Ichigo menempatkan Luna di kursi penumpang dan menyalakan mobil untuk membawanya pulang.

"Oh, ngomong-ngomong," Saat mereka mengemudi keluar dari tempat parkir, Luna berbicara seolah-olah baru mengingatnya. "Kita melewati es krim."

"Es krim?"

"Itu loh, mobil van yang menjual es krim tadi? Aku tadinya mau mencoba untuk mengantri."

"Ah..."

Ichigo juga ingat bahwa sebelum Ia menemukan Luna yang sedang bersembunyi, Ia sedang mengantri untuk membeli es krim.

"Aku juga ingin es krim... Ah, itu dia!."

Saat mereka berhenti di lampu merah, Luna melihat sesuatu dan menunjuk. Ada toko es krim di sepanjang jalan. Papan nama yang dirancang dengan warna merah muda dan biru muda, bersinar penuh warna.

"Kenapa kita tidak mampir ke sana?" Luna dengan polos menoleh ke Ichigo dan menyarankan begitu.

"Aku akan mentraktirmu kali ini karena kamu selalu mentraktirku."

"...Tidak."

Mungkin karena Luna baru saja mengangkat topik tentang es krim. Di benak Ichigo, bayangan Sakura dari ingatannya muncul – Dan sepertinya tumpang tindih dengan wajah Luna.

"Aku akan mentraktirmu." Tentu saja, Ichigo mengatakan itu.

"Apa kamu yakin?"

Ichigo memperlambat laju mobilnya dan berhenti di tempat parkir toko es krim.

Setelah pertemuan dengan bagian ibu rumah tangga tadi, Ichigo sedikit khawatir untuk pergi ke toko bersama, jadi dia memutuskan untuk memberi Luna uang dan memintanya untuk membeli es krim.

"Kamu mau es krim yang apa?"

"Apa saja tak masalah. Kamu bisa membelikanku apa pun yang kamu inginkan."

Dengan itu, Ichigo melihatnya pergi.

Luna pergi ke toko es krim, dan beberapa saat kemudian.

"Maaf sudah membuatmu menunggu."

Dia duduk kembali di mobil dengan es krim di masing-masing tangannya. Dari tampilan dan baunya, sepertinya dia membeli es krim rasa coklat mint dan es krim vanilla.

"Ini"

"Terima kasih."

Es krim yang diberikan kepada Ichigo adalah es krim rasa vanilla. Ia memasukkannya ke dalam mulutnya sebelum meleleh, dan rasa es krim vanilla yang sederhana menyebar di mulutnya.

"Aku mau mencicipi sebagian dari itu juga." Kemudian, Luna memindahkan tubuhnya dari kursi penumpang dan menggigit es krim vanilla Ichigo. Sebelum Ia bisa mengatakan apa-apa, Luna sudah kembali ke posisi semula, dan berkata,

"Mmm, enak~" sambil menikmati es krim yang dia beli. Dia kemudian melirik Ichigo dan berkata, "Apa Ichi mau mencoba punyaku juga?"

"Tidak, aku tidak terlalu suka dengan rasa mint."

"Begitukah ... Gagal, ya."

Entah kenapa, Luna tampak tidak senang dengan jawaban Ichigo.

"Ah..." Ichigo menoleh dan melihat secuil es krim vanilla telah meleleh dan menempel di pipi Luna. Menyadari hal ini, Ichigo berkata sambil menunjuk pipinya sendiri, "Luna-san, ada noda es krim vanilla di pipimu."

"Eh?"

Memahami gerakan Ichigo, Luna memeriksa wajahnya sendiri di kaca samping.

"Ah, terima—" Saat dia akan mengatakan ini, Luna berhenti berbicara seolah-olah memikirkan sesuatu. "Ahh~~oh ya, aku lupa membawa saputangkanku."

"....."

... Mana mungkin.

Luna menunjuk pipinya sendiri dan berbalik menghadap Ichigo. Matanya menyipit dan tersenyum nakal, tampilannya itu memberikan daya tarik seks yang menggoda.

"Kamu boleh menjilatku kok, Ichi."

"...Aku takkan menjilatmu."

"Ehh~ enggak masalah 'kan, lagian tidak ada yang melihatnya."

Cuma ada mereka berdua di dalam mobil, dan di ruang tertutup, Luna membuat saran yang menggoda.



イツチ、舐めてもいいよ

お母さんとはひとやうに
できなからいんだって

車内には二人だけ。
閉鎖された空間で、ルナは^{こわく}蠱惑的な
提案をしてくる。

"Kamu tidak bisa melakukan ini dengan Ibu, kan?"

"Ugh..." Ichigo sedikit tergagap mendengar komentar Luna.

–Beberapa detik keheningan berlalu.

"...Tidak, coba pikirkan tentang akal sehat, Luna-san."

"Eh, dasar pembohong! ... ya udah."

Dia pasti merasakan batas dalam suasana tegang.

Luna sepertinya juga tersipu malu. Dia buru-buru mengeluarkan sapu tangan dan menyeka pipinya yang memerah.

(...Kamu tidak benar-benar melupakan saputanganmu, kan?)

Mereka berdua terus memakan es krim bersama untuk sementara waktu, sambil bertukar beberapa kata.

Di dalam mobil kecil, terisolasi dari dunia luar, hanya ada mereka berdua untuk sementara waktu.

"...Apa kamu merasa bersenang-senang dengan semua ini?" Akhirnya, Ichigo yang membuka mulutnya.

"Hmm?"

"Kamu bilang kalau kamu ingin menjadi kekasihku, dan kamu serius. Tapi hubungan yang kita miliki, lebih seperti bermain-main saja, bukan? Bukannya menurutmu itu sedikit lebih sulit daripada hubungan normal?"

"Ini menyenangkan." Luna segera menanggapi pertanyaan jujur Ichigo.

Lagipula dia tidak mudah terombang-ambing – pikir Ichigo.

"Ini pertama kalinya aku bisa bermain-main seperti ini dengan seseorang tanpa mengkhawatirkan apapun." Luna melanjutkan.

Ichigo terperangah dengan komentarnya.

(...Apa karena dia masuk ke sekolah khusus Ojou-sama sehingga hal-hal semacam ini tidak dilihat dengan baik? ...Tidak, Jika aku mengatakannya seperti itu, hubunganku dengannya saja sudah menjadi masalah besar.)

"Ichi, apa kamu menganggap dirimu sebagai orang yang tidak menyenangkan?" Tanya Luna sambil duduk di kursi penumpang, dia menjilati es krim dari tangannya dan masuk ke mulutnya.

"Tapi kenyataannya bukan begitu, 'kan? Selain itu, Ichi juga sangat baik. Aku selalu merasa aman dan dimanjakan setiap kali aku bersamamu."

"Eh?"

"Maksudku, jika kamu benar-benar tidak ingin bersamaku, kamu bisa saja melarikan diri, tapi kamu tidak melakukannya, 'kan?"

"Jika aku melarikan diri atau semacamnya, kamu mungkin akan berteriak dan menyebabkan keributan besar."

"Aku takkan melakukan itu." Wajah Luna berubah cemberut.

"Seperti yang sudah aku bilang, rasanya sungguh menyenangkan dan menenangkan, dan aku merasa nyaman... dan juga, sama seperti beberapa saat yang lalu, kamu selalu bersedia meladeni keegoisanku... Ah, mungkinkah Ichi juga menyukaiku?" kata Luna sambil menatap Ichigo dengan penuh harap.

Segera, Ichigo membantah, "Tentu saja tidak."

Tapi pada saat itu, Ichigo berpikir bahwa kata-katanya sangat tepat sasaran.

Sama seperti kotak makan siang kemarin, aksinya tidak sama seperti gambaran Sakura di dalam kepala Ichigo.

Tapi itulah sebabnya.

Seolah-olah Ia melihat sisi tak terduga dari orang yang Ia cintai yang tidak pernah ditunjukkan padanya.

Karena itu, Ichigo merasakan perasaan yang segar dan menggairahkan.

Pikiran rasionalnya terasa bermasalah, tetapi tidak sebanyak biasanya.



Ichigo mulai mengingat semakin banyak kenangannya bersama Sakura.

Ichigo merasa kalau itu adalah kencan, tapi Ia masih anak-anak pada saat itu dan secara alami tidak memiliki sumber finansial atau kemampuan untuk melakukan sesuatu yang besar demi Sakura.

Itu adalah kenangan yang memalukan.

Ichigo merasa kalau dirinya saja yang berpikir bahwa waktu yang mereka habiskan bersama itu istimewa dan berharga.

— *Ia penasaran, apa Sakura sudah memutuskan untuk bertunangan karena alasan keluarga saat itu.*

— *Ia ingin tahu, apa Sakura selalu bersikap riang untuk menyembunyikan masalahnya yang tidak bisa dia ceritakan kepada orang lain.*

Ichigo terus mengajukan pertanyaan yang tidak bisa Ia jawab sendiri.

Dan kemudian, ada kemarahan pada dirinya sendiri karena tidak mengetahui atau memahami apa pun pada saat itu – Kebencian yang membuatnya ingin menangis.

Sebuah siklus yang tidak pernah berakhir.

.....

... *Apa memang seperti itu? – renungnya.*

Melihat sosok Luna yang sekarang, Ichigo merasa kalau dirinya bisa menghibur Sakura di masa itu. Itu adalah perasaan misterius yang tidak bisa Ia jabarkan sepenuhnya.

CHAPTER 4

HADIAH BUATAN TANGAN

Selama beberapa hari terakhir, Kugiyama Ichigo mengalami lebih dari kejadian di luar batas tak terduga yang terjadi. Ia ingin tahu apakah kejadian demi kejadian tersebut berkaitan satu sama lain dan membentuk rantai peristiwa.

'Insiden' terjadi ketika Ichigo pergi ke apartemen Luna untuk kedua kalinya dan mencoba meyakinkannya bahwa mereka tidak bisa menjadi sepasang kekasih.

"Jangan bertingkah keras kepala terus. Apa kamu masih belum bisa paham juga?"

Sama seperti terakhir kali, Ichigo berusaha menjelaskan padanya tentang akal sehat dan bagaimana secara sosial, memiliki hubungan kekasih di antara mereka sangatlah mustahil, walaupun mereka berdua sama-sama setuju.

"Aku mengerti. Tapi tetap saja, aku sangat mencintai Ichi dan ingin menjadi pacarmu."

Namun, setelah serangkaian argumen sengit, Luna masih menolak untuk menyerah pada pertanyaan Ichigo.

"Hah~~" Ichigo kemudian menghela nafas panjang.

Itu bukan helaan karena jijik terhadap Luna atau semacamnya. Tapi lebih seperti helaan yang mengejek dirinya sendiri.

(...Mungkin aku terlalu lembut dalam kata-kata dan sikapku)

Tempo hari, dalam perjalanan pulang dari pusat perbelanjaan, Ichigo sedang mengobrol dengan Luna sambil makan es krim di dalam mobil.

Bahkan pada saat itu, dia memberitahu Ichigo, 'Entah bagaimana, kamu akan memaafkanku.' dan 'Aku merasa aman bila saat bersamamu.'

Komentar yang dilontarkan memang terdengar baik, tapi bila dilihat dari sudut pandang yang berbeda, itu bisa diartikan sebagai tanda kalau perkataan serius Ichigo tidak tersampaikan padanya.

(...Mungkin aku harus mengatakannya dengan lebih kasar...)

Bahkan di tempat kerja, Ichigo jarang meninggikan suaranya saat marah. Atau lebih tepatnya, Ia belum pernah melakukannya sebelumnya.

Ia tidak berbeda dengan bayi ketika menyampaikan emosi dan membuat orang lain merasa tidak nyaman, meskipun, setiap manusia memiliki kekuatan dan kelemahannya sendiri.

Ichigo lebih suka memberikan alasan yang kuat untuk membuat pihak lain menyadari kesalahan mereka, daripada marah dan membuat mereka tidak nyaman. Ia merasa kalau cara itu lebih efisien.

Terlebih lagi, semuanya akan sia-sia jika itu mengganggu pihak lain.

Itu sebabnya Ichigo merasa bahwa menjadi emosional akan menghasilkan kontraproduktif. Itu akan menyimpang dari tujuan semula dan berkembang menjadi pertempuran kehendak belaka antara pihak-pihak yang terlibat.

"....."

Ichigo melirik jam di dinding. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Waktu di mana Ia tidak tahan untuk tinggal di kamar seorang gadis SMA lebih lama lagi, tentu saja, setelah bermalam di sana sebelumnya.

Apalagi besok adalah hari libur. Hari libur bagi kebanyakan orang tapi Ichigo masih akan pergi bekerja. Faktanya, itulah alasan mengapa ini akan menjadi hari yang sibuk bagi industri jasa, tempat Ichigo bekerja.

Ichigo ingin pulang lebih cepat dan bersiap-siap untuk besok.

"Apa boleh buat ... Mari kita bicarakan lagi lain kali," ucap Ichigo dengan suara yang agak rendah, mungkin karena kelelahannya yang menumpuk. Ia kemudian melanjutkan untuk mengangkat dirinya dari kursi sambil menyisir rambutnya.

"Hanya itu untuk hari ini, sekarang aku mau pulang dulu." Ichigo mengucapkan selamat tinggal sambil berdiri.

Pada saat itulah terjadi.

"Ichi, um..." Luna yang sedari tadi terdiam, membuka mulutnya dengan bisikan. "Apa kamu benar-benar jengkel?"

"....."

Pertanyaan Luna terdengar sedikit takut-takut. Ichigo bisa melihat wajah yang menatapnya memiliki ekspresi sedih.

(...Ah, gawat.)

Entah itu ekspresi atau sikapnya, Ichigo pasti telah menunjukkan kepura-puraan emosional padanya.

"Tidak, aku tidak terlalu jengkel ..." Ichigo buru-buru mambantah perkataan Luna.

Hatinya sangat sakit ketika ditunjukkan ekspresi sedih di wajahnya, yang mirip dengan muka Sakura.

Namun, apa yang Ichigo inginkan ialah kesepakatan berdasarkan pemahaman kedua belah pihak.

Ichigo tidak boleh menarik emosinya.

"Po-Pokoknya, karena sekarang sudah larut malam. Kamu harus mengunci pintu, meminum minuman hangat yang enak, dan pergi tidur."

Saat Ichigo sedikit meninggikan suaranya dan berkata dengan nada ceria, Luna langsung memasang wajah tersenyum.

"Kamu memang sangat baik ya, Ichi."

Senyum di wajahnya membuatnya gugup, dan sekilas, jantung Ichigo berdetak kencang.

Perhatiannya teralihkan.

Dan itulah awal dari semuanya.

"Woaahh."

Kemudian, Ichigo tidak memperhatikan langkahnya, dan akibatnya, Ia tidak sengaja menginjak bantal yang tergeletak di lantai.

Pada saat Ia menyadarinya, semuanya sudah terlambat. Bantal yang Ia injak tergelincir, dan Ichigo kehilangan keseimbangan sepenuhnya.

Gawat – pikir Ichigo saat mencoba mendapatkan kembali keseimbangannya.

Namun, pusat gravitasinya sudah bergeser ke bagian atas tubuhnya. Dengan kata lain, yang tersisa baginya hanyalah roboh dan jatuh.

"Ah..." Luna juga ikut bereaksi, tapi tidak sempat dan dia tidak bisa meraih Ichigo untuk membantunya.

Segera, Ichigo tersandung dan mengulurkan tangannya ke rak terdekat.

Itu adalah rak kayu berwarna polos tempat foto keluarga Luna dan aksesoris lainnya disimpan. Tampaknya itu adalah perabot yang sangat murah, mungkin dijual di toko perabotan lokal.

Apa yang terjadi setelahnya, merupakan fenomena yang sudah diduga.

Dalam keadaan buru-buru dan tergesa-gesa untuk menggapai rak terdekat, Ichigo mengulurkan tangannya ke rak dan meletakkan beban di atasnya – Dengan suara keras, panel atas rak retak.

"Wah!"

Momentum jatuhnya tidak berhenti, dan alhasil, rak itu runtuh, dihancurkan oleh berat badan Ichigo.

Suara jatuh bergema di seluruh ruangan, dan dalam waktu singkat itu, Luna tidak bisa menahan diri untuk tidak menoleh.

"Ah..."

"Apa kamu baik-baik saja, Ichi?"

Segera setelah itu, Luna bergegas menghampiri Ichigo yang terjatuh bersamaan dengan rak yang hancur. Dia meraih tangan Ichigo dan memeriksa apakah ada goresan.

"Apa kamu terluka?"

"Tidak, aku baik-baik saja."

Ichigo bahkan tidak merasakan badannya terkilir atau keseleo saat jatuh, dan tidak ada tanda-tanda kayu patah atau semacamnya yang menancap di tubuhnya.

"Yang lebih penting lagi ..."

Ichigo melihat sisa-sisa rak berwarna yang berserakan di lantai.

Rak atas hingga rak bawah rusak, Selain itu, papan belakang terlepas ketika rak dihantam tubuh Ichigo.

Kerusakannya sangat parah, jadi kelihatannya sulit untuk diperbaiki. Rak itu sangat hancur sehingga tidak dalam bentuk aslinya lagi. Itu benar-benar berubah menjadi barang rongsok.

"Maaf.. aku ceroboh."

"Tidak apa-apa."

Luna meraih tangan Ichigo yang depresi dan tersenyum lembut padanya.

"Tadi itu kecelakaan, jadi mau bagaimana lagi. Aku cukup senang bahwa kamu baik-baik saja." kata-kata hangat yang keluar dari mulut Luna membuat Ichigo merasa semakin bersalah.

"Aku akan membersihkannya untuk saat ini. Di sini berbahaya jadi Luna-san harus menjauh sebentar."

"Jangan khawatir, aku akan ikut membantu."

Luna memberi Ichigo kantong sampah untuk bahan yang tidak mudah terbakar, dan mereka mulai memasukkan potongan kayu besar ke dalamnya.

Mereka kemudian mengumpulkan benda-benda kecil yang tersisa dengan sapu dan pengki sembari pada saat yang sama, mengumpulkan kembali aksesoris.

"Ngomong-ngomong, ini jadi mengingatkanku ..."

Ichigo memungut foto keluarga Sakura dan Luna, lalu memeriksa untuk memastikan bingkainya tidak rusak. Saat memeriksanya, Ichigo bergumam pada dirinya sendiri sambil melihat foto Sakura.

"Hal yang sama pernah terjadi juga saat aku pergi ke rumah Sakura untuk bermain ketika kami masih kecil dulu."

"Eh?" Luna bereaksi terhadap kata-kata tak terduga Ichigo.

"Kalau tidak salah kejadiannya saat Sakura dan aku sedang bermain video game. Aku menang dan mulai melompat-lompat dengan penuh semangat, lalu, aku memecahkan perabotannya juga. Itu adalah rak kecil yang serupa."

Tidak seperti kecelakaan hari ini, kejadian di masa lalu karena akibat dari terbawa suasana dan Ichigo mendapatkan ganjaran yang sepiantasnya.

Meski begitu, Sakura tertawa dan memaafkannya, seperti yang dilakukan Luna sekarang.

Namun, Ichigo tidak bisa melupakan fakta bahwa dirinya telah membuat kesalahan di depannya dan merepotkannya.

(...Aku akhirnya membuat rak baru sendiri untuk menggantinya, 'kan?)

Ichigo mengingat kenangan masa itu di benaknya.

"Maafkan aku. Aku janji akan menggantinya." ucap Ichigo seraya berbalik ke arah Luna.

"Apa itu tidak apa-apa?"

"Tentu saja. Terlebih lagi, tokoku 'kan department store, tau?"

Toko tempat Ichigo menjadi manajer adalah department store besar. Jadi tentu saja, mereka juga memiliki berbagai jenis furnitur.

"Toko tempatku bekerja punya rak yang serupa, jadi aku akan membelinya besok dan membawanya ke sini. Aku juga akan mengambil pecahan ini dan membuangnya."

"....."

Luna, yang sedang memungut barang-barang pribadinya yang berserakan di lantai bersama Ichigo, tetap diam seperti sedang memikirkan sesuatu.

Di atas bahu di mana rambut hitamnya yang indah tergerai – Sosok cantiknya tampak agak murung.

"... Luna-san?"

"Ah, ya, aku mengerti. Terima kasih, Ichi." Luna menjawab, mungkin karena mendengar suara Ichigo.

Pada saat itu, Ichigo merasa kalau reaksinya agak aneh.

Bagaimanapun, beres-beresnya sudah selesai. Mereka mengucapkan selamat tinggal dan Ichigo pulang ke rumahnya.

—Dan insiden tersebut terus berlanjut ke hari berikutnya.

※※※※※

— Keesokan harinya.

Menurut kalender, hari ini merupakan hari libur nasional. Toko Ichigo penuh sesak dengan jumlah pelanggan yang jauh lebih banyak daripada hari biasanya.

Waktunya saat menjelang tengah hari.

Di sudut toko, Ichigo sedang mengadakan pertemuan dengan Wakana, asisten manajer, tentang menambah lebih banyak mesin kasir untuk mengatasi peningkatan jumlah pelanggan.

"Sesuai perkataan, pak Manajer, area ini akan menjadi tempat termudah untuk dipasang karena dekat dengan pintu masuk dan sumber listrik."

"Kalau begitu kita laksanakan rencana itu."

Saat mereka mendiskusikan ini, mereka melanjutkan rencana mereka—

"Halo, permisi."

Tiba-tiba, ada suara memanggil Ichigo dari belakangnya.

Bahu Ichigo bergetar karena terkejut. Bukan karena dia terkejut dengan panggilan mendadak itu. Itu karena suara tersebut terdengar akrab di telinganya.

Saat berbalik dengan firasat buruk, tebakannya ternyata benar.

"Eh, kamu..."

"Sudah lama tidak bertemu."

Wakana membulatkan matanya karena terkejut juga.

Orang yang berdiri di sana, seperti yang diharapkan, adalah Luna.

Karena sekarang adalah hari libur nasional, jadi sekolahnya juga libur.

Sama seperti tempo hari, dia mengenakan pakaian kasualnya, yang tidak mencolok dan memiliki suasana gadis yang rapi dan cantik. Cuacanya agak cerah, jadi mungkin dia mengenakan parfum aroma jeruk yang segar dan feminin untuk menyesuaikannya.

"Saya sangat berhutang budi kepada pak Manajer sebelumnya." tutur Luna sambil menundukkan kepalanya ke Wakana, yang sudah dikenalnya.

Di sisi lain, Ichigo mencoba untuk tetap tenang seolah-olah mempertahankan sikap profesionalnya.

"Apa hari ini kamu sedang berbelanja?" Tanpa terlalu curiga dengan kemunculan Luna, Wakana mulai sedikit berbincang-bincang dengannya.

"Ya, untuk membeli perabotan baru."

"!!!"

Ketika Ichigo mendengar kata-kata yang diucapkan Luna,

(...Mana mungkin...)

Ichigo yakin kalau Luna mengacu pada kejadian tadi malam ketika dirinya secara tidak sengaja merusak rak berwarna.

"Saya sudah melihat semua produk di lantai penjualan, tapi saya masih belum bisa memutuskan..." Kemudian, Luna menatap Ichigo. "Um, Kugiyama-san, apa anda bersedia membantu saya untuk melihat-lihat produk dan memilihnya?"

"Apa?" saat mendengar permintaan Luna, Ichigo hanya bisa mengeluarkan suara tercengang.

"Ah, tolong tunggu sebentar, aku akan memanggil orang yang bertanggung jawab sekarang." Wakana menyela sambil mengeluarkan alat komunikasi, mengambil tindakan cepat.

Namun, lebih cepat dari itu, Luna melambatkan tangannya untuk menghentikan Wakana.

"Um, jika bisa, saya lebih suka pergi bersama Kugiyama-san dan membicarakan hal itu dengannya..."

"Itu..."

Luna tampak ngotot ingin memilih Ichigo.

Setelah mendengar itu, Wakana menoleh ke Ichigo dengan ekspresi bermasalah di wajahnya.

"....."

Hari ini, Luna datang ke toko sebagai pelanggan.

Jika ada permintaan dari pelanggan, wajar jika industri bidang pelayanan merespons permintaan pelanggan. Tidak peduli apakah kamu seorang pekerja paruh waktu, karyawan tetap, maupun manajer.

(... Apa boleh buat.)

Terlepas dari niatnya, tidak ada alasan untuk menolak keinginan Luna secara langsung.

"Jangan khawatir, Wakana-san. Aku akan berbicara dengannya sendiri. Adapun mesin kasir, mari kita lanjutkan dengan rencana seperti yang sudah kita diskusikan sebelumnya."

"Pak Manajer... saya mengerti."

Karena Ichigo sendiri menyetujuinya, Wakana tidak mengatakan apa-apa lagi.

Dia diam-diam mundur dan pergi, berkata, "Kalau begitu, silakan nikmati waktu anda."

Namun, seperti yang diharapkan darinya, segera setelah itu, dia menggunakan interkom untuk memberi tahu staf di toko, "Manajer ikut bergabung dalam melayani konsumen. Jika kalian punya urusan, silakan hubungi asisten manajer. Dan juga, tolong bantu kami di lantai penjualan." Dengan itu, persiapan telah diletakkan dengan kokoh.

Sekarang, Ichigo bisa berkonsentrasi menghadapi Luna tanpa khawatir.

"Kalau begitu, tolong lewat sini. Bagaimana kalau kita pergi ke bagian barang interior?"

Ichigo membimbing Luna ke bagian furnitur. Ichigo memimpin, diikuti oleh Luna.

"...Apa kamu mencari pengganti untuk rak yang aku rusak kemarin?" Ichigo berbisik pada Luna yang mengikutinya dari belakang.

"Ya."

"Sudah kubilang aku akan membelinya untukmu malam ini."

"Aku ingin memilihnya dengan Ichi." jawab Luna sambil tersenyum.

Yah, karena itu furnitur untuk kamarnya sendiri. Mengatakan kalau dia ingin memilihnya sendiri tidaklah salah – pikir Ichigo dalam hati.

"Tapi bukan berarti kamu boleh mengagetkanku dengan tiba-tiba muncul di tokoku."

"Jangan khawatir, aku di sini hanya sebagai konsumen, dan asisten manajer tidak kelihatan curiga, 'kan?"

"Tidak untuk saat ini."

Itu benar, jika dia terus bertingkah begini, cepat atau lambat orang-orang pasti akan tahu..

"Hei, Ichi, yang lebih penting..." ucap Luna dengan suara berbisik sambil berlari dan melihat sekeliling. "Entah bagaimana, aku merasa seperti banyak karyawan toko yang terus melirikku..."

Salah satu alasannya pasti informasi yang baru saja diedarkan kepada staf melalui interkom.

Melihat Luna dengan Ichigo, anggota staf yang lewat berbalik dan menatapnya.

"Ah..."

Tiba-tiba teringat, Ichigo menjelaskan kepada Luna mengenai kejadian tempo hari, dimana dia memberi kejutan kotak makan siang.

"Sebenarnya, ada sedikit keributan saat kamu terakhir kali ke sini. Kamu sangat manis sampai-sampai staf pria yang masih muda ingin mengetahui alamat kontakmu dan berkenalan denganmu."

Terutama Aoyama, seorang mahasiswa dari universitas fakultas pendidikan jasmani.

Ketika Ichigo memberitahu hal ini, Luna tercengang selama beberapa saat seolah-olah dia menjadi linglung. Setelah itu, dia memalingkan wajahnya dengan rona merah mewarnai pipinya. Dia tampak sedikit malu setelah mendengar apa yang dikatakan Ichigo.

Ichigo merasa agak geli, karena Ia tidak mengharapkan reaksi naif seperti itu.

Sementara mereka berbicara seperti ini, mereka akhirnya tiba di bagian barang interior.

"Oh, Sonozaki-san."

Di sana, Ichigo menemukan seorang ibu rumah tangga pekerja paruh waktu yang mengatur area penjualan dan memanggilnya.

"Ah, pak Manajer. Anda disini. Saya baru saja mendapat telepon dari asisten manajer."

Sonozaki, begitulah dia dipanggil, adalah wanita pekerja paruh waktu yang ramah. Meski dia lebih tua dari Ichigo, dia terlihat cukup muda sehingga Ichigo merasa sedikit ragu untuk memanggilnya bibi. Dia juga memiliki dua putra, satu di SMA dan satu laginya sudah SMP. Dia adalah orang kuat yang mampu membawa barang interior terberat sekalipun dengan mudah. Dia juga seorang ibu yang berkemauan keras. Begitulah kesan dari Sonozaki-san.

"Senang bertemu dengan anda. Nama saya Hoshigami. Tempo hari, Kugiyama-san telah membantu saya."

"Ya, aku sudah mendengarnya. Orang-orang sedang membicarakanmu." Sonozaki menanggapi dengan nada ramah sapaan Luna.

"Saya sangat berterima kasih kepada Kugiyama-san atas bantuannya. Sejak saat itu, saya sudah menjadi penggemar toko ini."

"Lebih tepatnya kamu menjadi penggemar pak Manajer daripada toko ini, 'kan?" Sonozaki membuat komentar yang agak bercanda.

Mau tidak mau, dalam hati Ichigo merasa gugup.

"Ah, apa saya ketahuan?" Luna menjawab dengan antusias.

Namun, Ichigo tidak dalam mood meladeni itu.

Dari bincang-bincang semacam inilah banyak hal menjadi mencurigakan dan kebenaran terungkap.

"Tidak, tidak, tidak seperti itu. Aku senang dengan lelucon itu." Ichigo melanjutkan dengan komentar hambar, dan Sonozaki tertawa riang.

"Haha, anda memang orang yang baik, pak Manajer. Jika saya tidak salah ingat, Himesuhara terkenal sebagai sekolah untuk Ojou-sama, bukan? Dia punya

sifat sopan dan akan menjadi istri yang baik. Kalau terus begini, kenapa tidak pak manajer saja yang meminangnya?"

Dia mungkin memiliki kepribadian yang baik dan ramah, tetapi dia perlu berpikir untuk sedikit lebih berhati-hati dalam ucapan dan tindakannya. Meski itu sangat dikurangi dengan karakternya yang ramah, dia mengatakan jenis lelucon yang orang yang diberitahu biasanya akan kesulitan untuk bereaksi.

Dan ditambah lagi, maknanya akan berubah ketika berhadapan dengan Luna.

"Lebih penting lagi, Sonozaki-san. Aku ingin mendiskusikan sesuatu dengan Kamu." Ichigo berkata saat dia menganggap sudah waktunya untuk menghentikan topik yang menyakitkan hati.

Dari Sonozaki, yang bertanggung jawab atas bagian barang interior, Ichigo berharap mendapatkan saran untuk memilih rak berwarna untuk kamar Luna.

"Ah, perabotan buat gadis ini, ya?"

Dia sepertinya menyadari situasi, mungkin karena Wakana telah menyebarkan informasi itu melalui interkom sebelumnya.

"Tapi dia meminta pak manajer, 'kan? Saya tidak bisa ikut campur dengan itu." Begitu dia mengatakan ini, Sonozaki langsung pergi sambil berkata, "Baiklah, kalau begitu saya masih ada tugas di sebelah sana."

Ichigo tidak sempat menghentikannya.

"Astaga ..."

Dia pasti berusaha memberi perhatian dengan menciptakan waktu berduaan untuk kaum yang lebih muda.

Biasanya, ini adalah bagian di mana Ichigo harus berkomentar, '*Aku tidak tahu salah paham macam apa ...*' Haruskah Ia menertawakan fakta bahwa dia benar-benar tepat sasaran sebagai keajaiban yang tidak disengaja? Atau haruskah dia khawatir bahwa itu hanya masalah waktu sebelum hubungan mereka terungkap ...

"Hei, Ichi, mungkin bibi itu tidak mendukung kalau kita menjadi kekasih."

"Jangan terlalu sering memanggilku 'Ichi'. Kamu tidak pernah tahu siapa yang mungkin mendengar, 'kan." Ichigo membisikkan peringatan kepada Luna, yang mulai sedikit bersemangat.

Bagaimanapun juga, Ichigo akan meminta nasihat Sonozaki tentang apa yang harus dipilih, tetapi tidak ada gunanya jika orangnya sendiri malah melarikan diri.

"Jadi, kamu mau yang mana?" Ichigo bertanya pada Luna, menunjuk ke pajangan furnitur penyimpanan.

"Hmm..."

Mereka berdua melihat sekeliling ke bagian furnitur kecil, yang termasuk rak berwarna. Luna sepertinya sudah melihat-lihat sendiri sebelumnya, jadi dia sekali lagi memeriksa barang-barang tersebut.

"Bukannya ini hampir sama?" Ichigo memberinya beberapa saran.

Namun, Luna tampaknya cukup bermasalah dan tidak bisa memutuskan mana yang dia inginkan. Pada akhirnya, mereka mengitari lantai penjualan tetapi tidak bisa memutuskannya.

"Apa kamu masih belum menemukan sesuatu yang sesuai dengan seleramu?"

"Mhmm... Um, Ichi."

Kemudian, setelah beberapa saat hening, Luna membuka mulutnya sambil menatap Ichigo.

"Aku baru ingat sesuatu."

"Baru ingat sesuatu?"

"Kemarin, Ichi menceritakan bagaimana kamu membuat furnitur buat ibu, kan?"

Itulah yang terjadi tadi malam ketika Ichigo menghancurkan rak berwarna di kamarnya.

Dan kemudian, Luna berbicara dengan tatapan agak serius di matanya,

"Ibu pernah memberitahuku tentang cerita itu sekali."

"... Jangan bilang..."

Saat itulah, Ichigo menyadari apa yang diinginkan Luna.

Luna menatap Ichigo dengan tatapan memohon, dan berkata,

"...Aku juga ingin kamu membuatnya untukku."



Di masa lalu, Ichigo sering memberi Sakura berbagai hadiah buatan tangan.

Selain terampil dengan tangannya dan menikmati kerajinan, Ichigo termotivasi karena Sakura selalu terlihat senang ketika menerima hadiah darinya.

Ichigo ingat pada masa itu saat Ia menyiapkan rak buatan tangan untuk mengganti perabotan yang Ia rusak.

'Wow! Apa ini beneran buat aku?'

Saat mengingatnya lagi waktu itu, Ichigo sejujurnya berpikir kalau itu adalah produk yang kurang bagus. Tetap saja, Sakura masih merasa bersyukur atas hadiah darinya dan terus menggunakannya dengan hati-hati.

"Apa kamu yakin tentang ini?"

Dan di masa sekarang.

Berkat benang nasib yang aneh, situasi yang sama terjadi dengan perabotan yang dirusaknya di rumah Luna.

"Ya kumohon."

Luna ingin perabotannya dibuat dengan tangan, sama seperti yang dibuat untuk ibunya.

Ichigo sendiri yang mengatakan kalau Ia akan memenuhi tanggung jawabnya, dan Ia tidak berpikir kalau itu akan merepotkan atau semacamnya. Staf di toko

juga sangat perhatian, menghalangi semua tugas dan komunikasi lain-lain sehingga Ichigo bisa bersama Luna tanpa adanya gangguan.

Tidak ada alasan untuk menolaknya, tidak ada alasan lain mengapa Ia tidak bisa melakukannya.

Karena itu, Ichigo mulai menggunakan lokakarya toko untuk membuat furnitur.

"Yah, kurasa itu saja."

Apapun alasan dibaliknya, Ichigo juga tidak merasa buruk tentang itu. Ia merasa nostalgia dan mulai melakukan kerajinan setelah sekian lama.

"Jadi kamu ingin rak seperti apa?"

"Hmm ..."

Ichigo bertanya kepada Luna mengenai apa dia punya gambaran yang diinginkan dari produk jadi. Dia memikirkannya sejenak, dan kemudian,

"Aku akan menyerahkannya pada Ichi." Begitu kata Luna. "Itu ide Ichi sendiri saat membuat hadiah untuk ibu, 'kan?"

"Yah, bisa dibilang kalau itu adalah hadiah kejutan."

"Kalau begitu aku juga menginginkan hal yang sama."

Apa dia menginginkan perlakuan sama seperti yang pernah dilakukan Ichigo untuk orang yang Ia cintai?

Terlepas dari niat aslinya, keinginan Luna ialah kalau dia akan menyerahkannya kepada Ichigo.

"Hmm... Baiklah kalau begitu."

Pertama-tama, Ichigo mengeluarkan selebar kertas desain yang disediakan di lokakarya dan menggambar sketsa kasar di atasnya. Standar untuk rak berwarna biasanya sudah ditetapkan, jadi Ia berasumsi kalau ukurannya akan sama dengan yang rak yang Ia hancurkan tadi malam.

Ichigo menggambar sketsa lengkap dan dengan teliti menghitung semua komponen yang dibutuhkan.

"Baiklah, aku sudah dapat gambarannya."

Rak tiga tingkat.

Ichigo membuat sketsa kasar dengan gambaran itu.

"Wow luar biasa!"

"Selanjutnya, mari kumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan."

Ichigo dan Luna berjalan mengitari bagian kerajinan tepat di sebelah ruang lokakarya dan memasukkan bahan-bahan yang mereka butuhkan ke dalam keranjang belanja.

Kayu laminasi pinus untuk komponen utama, kayu lapis untuk membuat papannya, baut untuk kayu, dan beberapa cat furnitur berukuran kecil yang dapat digunakan.

Begitu mereka kembali ke ruang lokakarya, Ia segera memulai membuatnya.

"Tolong mundur sedikit, Luna-san, ini cukup berbahaya." Ichigo memperingatkan Luna untuk menjauh sedikit saat Ia menyiapkan gergaji bundar.

Kayu yang dilaminasi sudah tergeletak di meja, dan gergaji bundar dinyalakan, membuat suara berisik bernada tinggi.

Satu demi satu, Ichigo memotong kayu sesuai ukuran yang sudah Ia gambar dengan pensil sebelumnya. Kayu laminasi pinus mudah diproses dan sering digunakan sebagai bahan utama furnitur seperti rak buku. Itu adalah bahan yang sempurna untuk pembuatan ini.

"Luar biasa, kamu terlihat seperti seorang pengrajin."

Luna tampak mengagumi cara memotong Ichigo yang teliti saat Ia menghitung ukurannya dengan kalkulator dan menggambar garis di kayu.

(...Hmm?)

Saat itulah Ichigo menyadarinya.

Luna, yang terlalu asyik menonton Ichigo bekerja, sedang mengintip gambar-gambar itu dan memperhatikan bahan-bahan yang dipotong dengan saksama.

Setelah melihat karya Ichigo, mungkin minatnya tergugah, dan mau mencoba melakukan hal yang sama.

Namun, Luna sendiri yang menyatakan bahwa dia akan menyerahkannya pada Ichigo. Wajahnya tampak dilema antara keinginannya agar Ichigo membuatnya untuknya, permintaan maafnya karena ingin membantu, dan rasa ingin tahunya yang sederhana. Dia sendiri tidak berani mengatakan hal itu.

"...Hah."

Secara pribadi, Ichigo merasa senang karena orang-orang tertarik dengan kerajinan tangan. Setelah itu, Ichigo menghentikan gergaji bundar itu, mengambil napas dengan hati-hati, dan berbicara padanya.

"Ini membutuhkan banyak kerja keras. Aku merasa terbantu jika ada seseorang yang bisa membantuku."

Sebenarnya itu bukan masalah besar bagi Ichigo karena Ia masih muda dengan tubuh bugar, tapi Ia sengaja mengatakannya cukup keras untuk didengar Luna sambil mengelus-elus pinggulnya.

"...Yah, kurasa aku bisa membantumu sedikit." balas Luna karena dia pasti menyadari bahwa Ichigo sudah mengetahui apa yang dia pikirkan.

Walaupun dia terlihat sedikit malu, Luna masih menerima tawaran Ichigo dan mengenakan celemek kerja yang tersedia secara gratis di tempat lokakarya.

"Papannya sudah dijepit, tetapi kamu masih harus menahannya dengan satu tangan saat memotongnya. Kamu tinggal ikuti saja garis yang aku sudah gambar dan potong lurus."

"Mengerti, aku akan mencobanya."

Dengan arahan Ichigo, Luna mencoba memotong papan dengan tangannya.

Sama seperti tempo hari dimana dia membuat *Highball*, dia mempelajarinya dengan cepat dan terampil.

"Oke, sekarang kita hanya perlu merakitnya."

Setelah memotong kayu laminasi, semua bahan yang diperlukan sudah siap. Untuk merakit kayu laminasi sesuai dengan sketsa, alat pemasang baut digunakan untuk merekatkan baut kayu, dan setelah beberapa saat perakitan,

"Wah, sudah selesai!"

Tidak membutuhkan waktu lama, rak tiga tingkat sudah selesai. Produk jadi ini sebagus yang ada di area penjualan.

"Kalau begitu, ayo kita selesaikan dengan memberi cat."

Ichigo kemudian membuka cat pelindung kayu yang sudah disiapkan sebelumnya dan menuangkannya ke dalam wadah plastik sekali pakai.

Menggunakan kuas, Ichigo dan Luna mulai mengoleskan cat hitam ke permukaan rak.

"Gunakan kain bekas untuk meratakan cat di permukaan."

Kain bekas yang dimaksud hanyalah secarik kain. Untuk pembuatan ini, kain bekas yang digunakan adalah kain yang sedikit kasar. Fungsi dari kain itu ialah untuk meratakan cat agar bisa menekankan tekstur serat kayu.

Selain itu, sudut dan tepinya dicat dengan cat biru tua untuk memberikan tampilan vintage yang berkarat.

Itulah desain trendi yang populer di waktu sekarang.

"...Tapi kalau dipikir-pikir, bukannya ini cukup membosankan untuk gadis SMA?"

"Tidak, ini keren, aku cukup menyukainya." ujar Luna sambil terus mengecat. Cara dia mengatakannya dengan sigap, seolah-olah dia menikmati tindakan menciptakan sesuatu bersama-sama.

"....."

Melihat Luna yang seperti itu, sebuah pikiran terlintas di benak Ichigo. Dulu, Ia memberi Sakura hadiah yang Ia buat secara diam-diam. Ia merasa kalau dirinya harus mempersiapkannya sendiri, dan harus memberinya hadiah yang sempurna. Tapi sekarang ...

"Ah, Luna-san, ada cat di hidungmu."

"Aah!!!"

Ketika Ichigo menunjukkan kalau ada noda cat di hidungnya, Luna tersenyum malu-malu. Melihat ekspresi tersipunya ini, tanpa sadar Ichigo juga ikut tersenyum.

...Jika saja Ichigo tidak berusaha terlihat keren, Ia akan menyarankan supaya dirinya dan Sakura membuat sesuatu bersama seperti ini, dan mereka mungkin akan lebih bersenang-senang bersama.

(...Tidak ada gunanya memikirkan hal itu sekarang.)

Waktu yang sudah berlalu tidak bisa diputar kembali.

Dan Sakura juga sudah tidak ada di dunia ini.

Tidak ada yang bisa dilakukan selain menyerah.

Atau begitulah seharusnya...

Tapi sekarang, di sisinya ada Luna.

Ichigo bisa memulai kembali cinta pertama yang pernah kandas pada saat itu.

Keinginan sesat seperti itu muncul sekilas di benaknya.

Semakin Ichigo memikirkannya, semakin membuatnya merasa bersalah dan jijik. Seolah-olah Ia hanya memanfaatkan Luna.

"Oke, sudah selesai."

Bagaimanapun, rak berwarna buatan tangan telah selesai. Kualitas furniturnya sedemikian rupa sehingga bisa dibandingkan dengan produk

komersial baru... Tidak, bahkan bisa dijual sebagai produk biasa pun tidak masalah.

"Hebat sekali ... Apa aku beneran boleh mendapatkan ini?"

"Tentu saja. Sebaliknya, kita membuat ini untuk tujuan itu 'kan. Dan kamu juga sudah membantu membuatnya. "

"...Terima kasih banyak, Ichi." Kata Luna sambil menatap Ichigo.

Suaranya, ekspresinya, matanya yang sedikit basah.

Dia terlihat sangat mirip dengan Sakura yang pernah dikenalnya.

"Yeah..."

Secara tidak sengaja, Ichigo hanya bisa terdiam.

Lalu—

"Wah! Itu luar biasa!"

Sudah berapa lama mereka ada di sini? – Ichigo bertanya pada dirinya sendiri.

Beberapa karyawan tampaknya datang untuk memeriksanya. Mereka melihat rak yang sudah jadi di depan Ichigo, dan takjub.

"Aku tidak tahu kalau pak manajer pandai membuat furniture juga."

"Dasar bodoh, apa kamu tidak tahu? Pak manajer bahkan pernah memenangkan kontes internal di perusahaan, tau. "

Ichigo mengawasi mereka dalam suasana hati yang lembut seraya berkata, "Ini area penjualan, dan kalian berada di depan pelanggan, jadi aku harap kalian berhenti mempermalukan diri sendiri."

"Fufu, di sini terlihat sangat menyenangkan." kata Luna sambil tertawa di sebelah Ichigo.

"Apa kamu merasa bersenang-senang?"

"...Apa?"

"Tidak, bukan tentang mereka. Kenapa kamu tidak mencoba membuatnya sendiri lain kali? "

"Oh, ya, tadi itu sangat menyenangkan."

Ichigo mengambil pamflet untuk publisitas toko, yang ditempatkan di ujung meja.

"Jika kamu mau, toko kami mengadakan acara lokakarya bulanan yang bisa kamu hadiri."

"Apa itu boleh?"

"...? Ah..."

Ichigo baru memahami maksud dibalik kata-kata itu setelah jeda sejenak.

Apa aku boleh datang ke toko Ichigo? Itulah makna yang tersirat dari perkataan Luna.

Oh gawat, ini buruk – pikir Ichigo.

Ichigo bisa membayangkan betapa bahagianya dia, dan hampir melupakan hubungan yang dia miliki dengan Luna.

"...Yah, kurasa tidak masalah jika kamu datang sebagai pelanggan tetap. Jarang-jarang aku berurusan dengan pelanggan secara langsung seperti hari ini."

"Kalau begitu, aku pasti akan datang!"

Melihat Luna dengan senyum lebar di wajahnya, Ichigo menyesali apa yang sudah Ia katakan. Lebih dari sebelumnya, mungkin Ichigo harus lebih berhati-hati dan waspada.

"...Ngomong-ngomong, Luna-san. Sekarang aku memikirkannya, apa kamu bisa membawa pulang rak ini sendiri?"

"Ah."

Ketika Ichigo bertanya sembari menunjuk perabotan yang sudah jadi, Luna terdiam.

Rupanya, dia belum memikirkan tentang alat transportasinya seperti bus dan sejenisnya. Apalagi, mustahil untuk membawanya pulang dengan berjalan kaki.

"Apa boleh buat ... Catnya akan membutuhkan waktu untuk mengering. Aku akan membawanya pulang nanti."

Biasanya, toko tidak menawarkan layanan seperti itu, tetapi dalam kasus ini, tidak ada pilihan lain.

"Terima kasih, Ichi. Kalau begitu, aku akan menunggumu malam ini."

"....."

Ia berjanji pada Luna kalau dirinya akan mengantarkan rak ke rumahnya setelah toko tutup untuk malam itu.

Setelah itu, karena dia mungkin mengira Ichigo akan sibuk dengan pekerjaannya, Luna pergi dengan suasana hati yang baik.

"Dia benar-benar penggemar anda, bukan?"

Setelah melihat Luna pergi, Wakana berbicara dengan Ichigo dengan cara yang lucu.

"Hmm..."

Entah bagaimana... Ichigo merasa bahwa hubungannya dengan Luna perlahan-lahan semakin terkikis ke situasi dimana Ia tidak bisa menghindarinya dengan mudah.

※※※※※

Malam harinya, sepulang kerja-

"Baik..."

Seperti yang dijanjikan, Ichigo mendatangi apartemen Luna untuk mengantarkan rak berwarna yang sudah dikeringkan dengan cat. Ia memarkir

mobilnya di sisi jalan masuk di depan gedung apartemen, dan membuka bagasi. Ichigo dengan hati-hati menarik dan membawa rak itu keluar. Rak itu dibungkus seluruhnya dalam bahan kemasan sehingga tidak akan rusak.

"Hoshigami-san, aku mau mengirimkan paket yang dijanjikan."

[Ya.]

Ketika Ichigo menekan bel di pintu masuk, Ia bisa mendengar suara Luna melalui mikrofon dan pintu otomatis di pintu masuk terbuka dan tertutup.

Ichigo langsung menuju kamar Luna yang berada di lantai dua.

"Selamat datang kembali di rumah, Ichi."



Ketika Ichigo tiba di depan kamar Luna, dia sudah menunggunya dengan pintu setengah terbuka.

(...Piyama.)

Di pintu depan tersebut, Luna menyambutnya dengan senyum dan mengenakan pakaian santainya. Tidak, itu bukan pakaian santai, tapi justru mirip seperti piyama.

Ini baru pertama kalinya Ia melihatnya dalam balutan baju tidur yang berwarna pink pucat, lembut, dan halus, jadi Ichigo sedikit terkejut.

"...Se-Selamat datang kembali di rumah itu terlalu berlebihan ... Yah, tidak masalah. Bagaimanapun juga, aku akan masuk. "

Ichigo hendak membuat komentar kecil, tapi berdiri di depan pintu dengan barang bawaannya bisa mencolok.

Dengan cepat, Ichigo memutuskan untuk meminta izin masuk ke rumah Luna.

"Oke, sesuatu seperti ... ini."

"Wah! Luar biasa! Ini benar-benar terasa seperti pekerjaan seorang profesional."

Ketika Ichigo mengatur rak di dalam ruangan, ternyata warnanya sangat serasi dengan interiornya. Tampaknya membuatnya terlihat tinggi dan kecil bukanlah keputusan yang buruk. Luna juga tampak senang, jadi masalah itu diselesaikan untuk saat ini.

"Kalau begitu, aku akan mengambil bekas rak yang rusak di sini." ujar Ichigo sambil mengangkat sisa-sisa rak rusak yang sudah Ia masukkan ke dalam kantong sampah kemarin. Dia kemudian langsung menuju pintu.

"Kamu sudah mau pulang?" kata Luna dengan mata melebar, sedikit terkejut dengan tindakan Ichigo.

"Eh? Oh... Ya, aku harus bekerja besok."

"Begitu ya..." gumam Luna dan terdiam.

Dia tampak agak depresi.

"... Hei Ichi."

Akhirnya, dia membuka mulutnya.

"Sekarang 'kan sudah larut malam, bagaimana kalau kamu menginap di sini?"

"Apa?" Ichigo berteriak saat dibuat terdiam oleh saran yang tiba-tiba dilontarkan padanya.

"Kamarnya cukup luas, jadi dua orang bisa tidur di sana." Luna melanjutkan ke Ichigo yang tercengang. "Jika kamu mencuci kemejamu di tempatku dan memasukkannya ke dalam pengering, bajunya akan kering di pagi hari dan kamu bisa langsung bekerja. Bukankah itu lebih efisien?"

"Kamu ini bicara apa!?" Ichigo memahami betul maksud dari apa yang baru saja dia katakan dan menjawab dengan cemas segera setelah Luna menyelesaikan kalimatnya, "Ini bukan tentang menjadi efisien. Akal sehat dan etika menyatakan kalau aku mana mungkin bisa tinggal di kamar dengan seorang gadis di bawah umur."

Ichigo mungkin pernah menginap sekali sebelumnya, tapi itu karena kejadian di luar kendalinya. Jika Ia punya pilihan, Ia takkan melakukannya.

"Begini ya ... Kamu benar."

Mendengar jawaban Ichigo, bahu Luna merosot kecewa. Di sisi lain, Ichigo tampak agak gelisah.

Ichigo tidak tahu apa itu... Ia merasa bahwa entah bagaimana malam itu, Luna tampak lebih aneh dari biasanya.

"Lalu... Bisakah aku datang ke rumah Ichi lain kali?"

Seolah membuktikan firasat Ichigo, Luna menjatuhkan bom lagi.

"Itu ... Apa yang akan kamu lakukan di sana?"

"Tidak melakukan apa-apa, mari kita main bersama... Ah, jika kamu mau, kita bisa memasak makan malam bersama."

"Tidak, kita juga tidak bisa melakukan itu."

Balas Ichigo sambil meletakkan tangannya di dahinya, dan Luna menurunkan alisnya dan memiringkan kepalanya.

"Kamu tidak menyukainya?"

"Ini bukan masalah aku menyukainya atau tidak ..."

Untuk sesaat, Ichigo terperangah dan memikirkannya. Dulu saat masih kecil, Sakura belum pernah berkunjung ke rumah Ichigo. Karena itu, dia membayangkan Luna, yang memiliki wajah yang mirip Sakura di benak Ichigo, datang ke perumahan perusahaannya dan berada di kamarnya.

"....."

"Kamu tidak menyukainya, kan?"

Imajinasi Ichigo mungkin telah memunculkan suasana yang tidak terlalu memuaskan.

Luna mendekat. Sentuhan lembut, entah itu piyama yang dikenakannya atau tubuhnya sendiri, menempel di lengan Ichigo.

"Po-Pokoknya, akal sehat mengatakan itu tidak mungkin. Apa yang salah tetap saja salah. Baiklah, kalau begitu aku pulang." Ichigo buru-buru menghentikan pembicaraan dan bergegas ke pintu depan.

"Ah..."

Ia tidak menoleh ke belakang pada suara yang dibuat Luna, atau pada sosoknya, dan dengan cepat meninggalkan apartemennya.

"....."

Ada yang aneh dengannya malam ini.

Entah mengapa, Luna dan Ichigo memiliki banyak pengalaman bersama hingga hari ini.

Mereka banyak melakukan sesuatu dengan bersenang-senang.

Mungkin... Jarak emosional antara Luna dan Ichigo telah memendek bahkan lebih dari sebelumnya...

"...Aku benar-benar harus menganggap ini lebih serius." gumam Ichigo pada dirinya sendiri saat mengemudikan mobilnya untuk pulang.

CHAPTER 5

KENCAN DI RUMAH

Saat tidak ada tempat khusus yang ingin Ia datangi atau ketika tidak punya waktu maupun uang, Ichigo sering mengunjungi rumah Sakura.

Pada kala itu, keluarga Sakura cukup kaya dan menjalankan bisnis keluarga. Secara alami, rumah yang mereka tinggali lumayan besar dan tampak elegan, walaupun itu bukan rumah besar.

Ketika Ichigo menyapa orang tuanya dengan sopan, mereka menyambutnya dengan tangan terbuka. Mereka sudah akrab dengannya dan Ia diizinkan naik ke rumah, lalu memasuki kamar Sakura.

Furnitur dan perabotannya berwarna-warni penuh gaya. Tempat tidur empuk dan boneka binatang di tempat tidurnya berjejer rapi. Aroma wanginya ... Ichigo tidak punya banyak pengalaman mengunjungi kamar gadis lain, tapi Ia berpikir kamar Sakura tampak biasa saja untuk gadis seusianya.

Namun, pada saat itu, itu adalah kamar gadis yang disukai Ichigo. Kamar tersebut tampak seperti ruang suci.

Di kamar itu, Ichigo mengingat kalau dirinya dan Sakura sering bermain game bersama, membaca manga yang dibawakan Ichigo, dan terkadang Sakura bahkan mengajarnya cara belajar.

—Di sisi lain, Ichigo tidak pernah menyambut Sakura ke rumahnya.

Ia tidak pernah meminta Sakura untuk datang ke rumahnya.

...Ada banyak hal yang memalukan, misalnya seperti fakta bahwa rumah yang dia tinggali dan rumah Ichigo berada pada level yang sama sekali berbeda.

Dan Ichigo yakin Sakura mengerti ini.

Ketika Ichigo ingin pergi mengunjungi rumahnya, dia menerimanya tanpa rasa enggan, dan sebaliknya, Sakura tidak pernah memaksa dirinya untuk pergi ke rumah Ichigo.

Walaupun dia masih gadis kecil pada usia itu, dia penuh perhatian dan kebaikan – pikir Ichigo dalam hati.

Akhir-akhir ini, mungkin karena pengaruh bertemu dengan Luna, Ichigo jadi sering mengingat kembali kenangan lamanya bersama Sakura.

Ichigo merasa sadar untuk menjadi orang yang spesial bagi Sakura, dan Sakura memperlakukan Ichigo seolah-olah dia adalah seorang gadis yang lebih tua dengan banyak waktu luang.

Sakura selalu baik dan menerima tindakan Ichigo tanpa ada penyangkalan. Dia juga memuji ide Ichigo tanpa melontarkan komentar negatif.

Mana ada cowok yang tidak bersemangat ketika orang yang Ia cintai melakukan itu padanya.

Saat Ichigo memikirkannya kembali lagi, Ia dengan jujur menyadari kalau dirinya terlalu terbawa suasana dalam banyak aspek pada saat itu.

Bisa dibilang Ichigo sedang bersemangat.

Saat mengingat kenangan itu, ada beberapa yang membuat Ichigo ingin mennggedorkan kepalanya di tembok.

Namun, itu menandakan kalau dirinya merasa nyaman dengan Sakura, bahkan sampai dia melupakan dirinya yang normal dan terbawa suasana.

...Tapi itu cuma untuk Ichigo. Bagaimana dengan Sakura sendiri?

Ichigo mengira kalau Ia bisa menghiburnya, tapi Ia tidak bisa mengingat apapun yang akan membuatnya yakin akan hal itu.

Pada masa itu, Ichigo sudah seperti adik bagi Sakura. Ia berasumsi kalau Sakura hanya menganggapnya sampai sebatas itu.

Jadi ketika Ichigo bertemu Luna, dan dia mulai mengejarnya, Ichigo merasa bahwa dia bisa membuat Sakura sadar kalau dirinya seorang pria di masa itu.

Sekarang, ketika Luna datang untuk Ichigo dan ketika dia mengatakan bahwa dia menikmati waktu yang mereka habiskan bersama, Ichigo merasa agak puas.

Namun pada saat yang sama, Ia merasakan rasa frustrasi serta bersalah yang tidak dapat dijelaskan – Tidak, Ia bahkan akan menyebutnya krisis.

Seandainya Ia sampai melewati batas, itu akan menjadi kesalahan yang tidak dapat diubahnya—

※※※※※

"...Tidak ada program khusus, ya?"

Hari ini adalah hari libur.

Di ruang tamu apartemen perusahaan yang merupakan tempat tinggalnya, Ichigo bersantai malas-malasan dengan menyalakan TV sambil duduk di sofa.

Namun, bukan berarti Ia menghabiskan waktunya secara asal-asalan.

Sore hari adalah waktu di mana banyak acara dan program berita ditayangkan di TV. Program tersebut kadang-kadang memiliki segmen khusus, seperti '*Cara Menghemat Uang Sebagai Ibu Rumah Tangga*', '*Rencana Renovasi Interior yang Mudah*', dan '*Barang Praktis untuk Bertahan di Era Work-At-Home*.'

Pengaruh televisi masih luar biasa. Jumlah pertanyaan dan penjualan produk yang ditampilkan dalam program TV akan meningkat secara nyata. Inilah sebabnya sangat penting untuk memeriksanya.

Tidak ada pekerjaan mendesak yang harus dilakukan, dan Ichigo tidak memiliki apapun untuk dilakukan dalam kehidupan pribadinya. Jadi hari ini, Ichigo menghabiskan hari di rumah seperti itu, sibuk dengan tugas manajernya.

...Selain itu, Ichigo telah menghadapi beberapa masalah sulit belakangan ini.

Terkadang, manusia hanya perlu menghabiskan hari seperti ini untuk menyegarkan diri.

Dan pada saat itulah terjadi.

"Ding-dong" Bel pintu berdering tiba-tiba.

"Hmm? Tukang antar paket?"

Ichigo tidak punya janji khusus untuk pengunjung. Jika demikian, satu-satunya orang yang akan mengunjungi rumah seorang pria adalah tukang antar paket, kolektor tagihan TV, dan sisanya adalah... tukang sales dari pintu ke pintu.

Ichigo bangkit dari sofa dan melihat ke kamera untuk pintu depan yang dipasang di dekat pintu masuk ruang tamunya.

Di kamera, Ia melihat Luna dengan wajah tersenyum dan kepala dimiringkan.

"...Hei, tunggu sebentar!"

Setelah beberapa saat tertegun, Ia menjerit dari lubuk hatinya.

Dengan ekspresi tidak sabar di wajahnya, Ichigo bergegas ke pintu depan dan membukanya dengan cepat.

Dan di sana, Luna berdiri dengan seragam sekolahnya.

Pintu dibuka dengan kecepatan sedemikian rupa sehingga tampak seperti terbanting dari dalam. Mau tak mau Luna pun terlihat terkejut.

"... Luna-san."

"Aku sudah menyuruhmu berhenti memanggilku seperti itu."

Namun, dia segera kembali ke nada suaranya yang biasa ketika dia melihat tatapan tidak sabar pada Ichigo dan berkomentar sambil berdeham.

"Seragam... Bagaimana dengan sekolahmu?"

"Jam pelajaranku baru selesai hari ini. Jadi aku baru saja pulang dari sekolah."

Tidak, ada sesuatu yang harus ditanyakan Ichigo sebelum itu.

Ichigo menghela napas dalam-dalam "Hah...", menenangkan napasnya, dan bertanya lagi pada Luna.

"Bagaimana kamu bisa mengetahui di mana aku tinggal?"

Mana mungkin aku menyerahkan alamat rumahku ketika aku mabuk di rumahnya, 'kan? Ketika memikirkan hal ini, Ichigo menjadi takut akan bahaya dan kurangnya kehati-hatiannya saat Ia mabuk.

"Hahaha, bukan itu." Namun, Luna membantahnya sambil tersenyum. Seolah-olah dia menikmati setiap reaksi yang dibuat Ichigo. "Sebenarnya, aku pergi ke toko Ichi sekitar jam makan siang hari ini."

"Apa kamu menyelip keluar dari jam istirahat makan siangmu lagi?"

"Ya, untuk mengantarkan makan siangmu. Kamu tahu, terakhir kali aku membuatkanmu makan siang dan membawanya kepada Kamu, Kamu bilang kalau rasanya itu enak."

Kejadian itu sehari setelah Ichigo pertama kali bertemu dengannya. Hal itu membawa kembali kenangan saat dia tiba-tiba muncul untuk mengantarkannya kotak makan siang.

Dalam perjalanan pulang pada hari itu, ketika Ichigo mengembalikan kotak makan siang kepada gadis yang telah menunggunya di belakang toko, Ia ingat pernah mengobrol dengannya.

"Saat itu, aku bilang kalau 'Aku akan membuatnya lagi,' bukan? Jadi aku akan menepati janji itu."

"....."

"Tetapi ketika aku pergi ke toko, mereka memberi tahuku kalau Ichi tidak bekerja. Kemudian, aku bertemu Sonozaki-san, bibi paruh waktu yang bekerja di toko, dan mengobrol sebentar. Dia memberiku alamat rumah Ichi. Itu sebabnya aku bisa mengunjungimu di sini."

"....."

Ya ampun – pikir Ichigo dalam hati. Kali ini dengan cara yang sama sekali berbeda dari sebelumnya.

Memberikan informasi pribadi kepada orang lain tanpa alasan serius terkait pekerjaan... Mungkin mereka perlu kembali dan mendidik diri mereka sendiri secara menyeluruh tentang kepatuhan sebagai pekerja perusahaan.

Sementara Ichigo merasakan perutnya sakit bersama dengan kepalanya, "Heh... Ini akan menyenangkan. Ini seperti kencan rumah." Luna mengumumkan kalimat yang seperti itu.

"Kencan rumah..."

Ichigo, yang tidak terbiasa dengan istilah asing tersebut, menghela nafas lelah. Ia bisa merasakan kalau Luna tidak keberatan dengan itu, dan dia memiliki aura khas masa muda. Tentunya bukan dalam artian yang buruk.

Tapi tempo hari, Ichigo sudah memberitahu Luna bahwa dia tidak boleh datang ke rumahnya...

"Eh, tunggu, tunggu. Aku tidak datang ke sini hanya untuk bersenang-senang."

Melihat Ichigo dengan suasana suram, dia pasti mengira dia telah membuatnya kesal. Luna terburu-buru berkata "Ta-da," sambil menunjukkan kantong plastik dari supermarket di tangannya.

Melihat ukurannya, Ichigo dapat melihat bahwa dia telah membeli cukup banyak makanan.

"Untuk makan malam, aku akan menyajikan makanan buatanku."

"Buatan sendiri..."

"Aku tidak bisa memberimu makan siang, jadi ini sebagai imbalan atas janjinya." Luna berbicara dengan penuh semangat.

Karena dia merasa senang dan ingin memuaskan Ichigo, Luna dengan sukarela datang jauh-jauh ke rumah Ichigo. Perasaan ini disampaikan dengan sangat jujur dalam suara dan sikapnya.

Polos dan terus terang, Ichigo pikir dia imut. Selain itu, seorang gadis yang tampak persis seperti cinta pertamanya, dengan semua kemiripannya sejak saat itu, memperlakukannya dengan penuh kasih sayang.

Cinta, rasa ketidaknyataan yang menggairahkan, serta imoralitas yang menjangkau dan menyentuh sesuatu di dalam diri Ichigo yang melampaui etika dan kesalahan.

Ia tidak enggan menerima permintaannya, tetapi ada juga garis yang tidak boleh Ia lewati.

Semua emosi ini bercampur aduk, mengganggu dan menggerogoti pikiran Ichigo.

"Hei, Ichi. Bukankah sudah waktunya kamu mengizinkanku masuk ke rumahmu?"

Dengan itu, kesadaran Ichigo dibawa kembali ke masa sekarang.

Sambil mengayunkan koper di tangannya, Luna menggembungkan pipinya dan menatapnya.

"....."

Seperti yang diharapkan, mana mungkin Ia membiarkan seorang gadis SMA masuk ke perumahan perusahaan. Bahkan asrama sewaan sangat ketat sehingga ada hukuman untuk membiarkan orang asing masuk ke rumah tanpa alasan yang sah. Bukannya berarti ada kamera CCTV yang terpasang di sana, tapi jika perusahaan mengetahuinya...

"Tas kresek ini berat. Lagi pula, jika aku tidak segera memasukkannya ke dalam kulkas, bahan makanannya akan rusak, jadi ayo cepat, cepatlah."

"Tapi ..."

Ichigo merasa tertekan dan mengerang, kemudian dalam jeda sesaat itu ...

"Kamu lengah!"

Semuanya benar-benar terjadi dalam sekejap mata. Seperti pemain bola basket yang merunduk melewati pertahanan musuh, Luna bergerak cepat untuk melewati Ichigo.

Dia dengan cepat berjalan ke pintu depan dan melepas sepatunya. Kemudian, dia berbalik dan tersenyum nakal.

Melihat wajah Luna yang seperti itu, Ichigo menghela nafas.

(...Wajahnya, suaranya, segala sesuatu tentang dia terlihat sama.)

Tapi tindakan semacam ini tidaklah sama.

...Tidak, aku hanya tidak tahu itu. Mungkin dia seperti ini pada pria yang lebih tua – Ichigo memikirkan ini dalam benaknya.

Merasa sedikit sedih, Ichigo menutup pintu depan sebelum ada yang bisa melihat Luna.

※※※※※

"Wah, luas sekali!"

Begitu mereka memasuki ruang tamu, Luna bereaksi berlebihan. Tentu, itu lebih besar dari kamar tempat dia tinggal sendirian, tapi Ichigo, yang mengikutinya masuk, bertanya-tanya apakah itu sepadan dengan kegembiraannya.

"Apa itu dapurnya? Aku akan menaruh bahan makanannya di dalam kulkas"

Tepat di sebelah ruang tamu, ada dapur sistem yang terpasang.

Luna bertanya sambil menunjuk kulkas dan mengangkat kantong plastik di tangannya.

Ichigo tidak punya pilihan selain pasrah pada kenyataan bahwa dia akan melakukan apapun yang dia inginkan.

"Hah~~ terserah. Ini adalah kulkas besar yang disertakan dengan rumah, jadi tidak banyak barang di dalamnya. Kulkas dan kompartemen sayuran pada dasarnya kosong. Aku pikir itu akan masuk tanpa masalah."

Ketika Ichigo mengatakan itu, Luna bergumam, "Heh," dan mulai berlarian di sekitar ruang tamu lagi.

Katanya kamu akan menaruh bahan makanan ke dalam kulkas? – pikir Ichigo.

"Hmm, sekali lagi... Luar biasa, Ichi. Sepertinya kamu adalah kepala keluarga."

Rupanya, dia sekali lagi terkesan dengan kenyataan bahwa dia tinggal sendirian di ruang apartemen seperti itu.

Luna mengalihkan pandangannya yang berbinar pada Ichigo.

Ichigo menyandarkan tubuhnya ke dinding dekat pintu masuk ke ruang tamu, dan ketika Luna menatapnya seperti itu, Ia dengan canggung memalingkan muka.

"Awalnya, ruangan selevel ini merupakan tunjangan yang bisa disewa oleh karyawan yang sudah berkeluarga. Aku sebenarnya tidak memenuhi syarat tetapi perusahaan memaksaku untuk menempatinya... Manajer regional merasa geli dengan masalah tersebut, dan perusahaan tampaknya menyetujuinya sebagai cara untuk memotivasi karyawan... Sejujurnya, ini terlalu besar bagiku untuk hidup sendiri."

Itulah perasaan Ichigo yang sebenarnya.

Saat ini, ada beberapa ruangan yang tidak a gunakan.

Bahkan di ruang tamu, interiornya hanya sebatas sofa, meja, dan TV yang terpasang di dinding. Satu-satunya hal lain yang dimiliki Ichigo hanyalah laptop yang dia gunakan untuk bekerja. Ruangan apartemen itu terlalu luas untuknya.

Usai mendengar kata-kata Ichigo, Luna hanya membalas, "Hmm," terdengar sedikit terkejut.

"Begini ya... Tapi itu tetap menakjubkan. Bukannya itu menunjukkan seberapa tinggi mereka menghargai mu."

Saat itulah dia melihat wajahnya tampak kepikiran sesuatu.

(...Dia pasti memikirkan sesuatu yang aneh-aneh lagi.)

Ichigo berharap kalau itu bukan sesuatu yang terlalu mengerikan, tapi sayangnya... Keinginannya itu tidak dikabulkan.

"Nee, Ichi. Jika rumahmu terlalu besar dan kamu merasa kesepian, bolehkah aku tinggal bersamamu?"

"...Aku tidak pernah bilang kalau aku merasa kesepian." Ichigo menjawab dengan tatapan tercengang pada Luna yang telah datang dengan ide yang keterlaluan. "Dilarang tinggal dengan anggota non-keluarga. Bahkan dilarang untuk memungut dan memelihara anjing liar. Tapi lebih dari itu, membiarkan gadis di bawah umur masuk ke rumahmu sudah merupakan ide yang buruk."

"Aku cuma bercanda kok. Kamu tidak perlu bilang sampai segitunya." Wajah Luna cemberut saat dia mengeluarkan "Mhmm ..."

Berpikir bahwa ini mungkin kesempatan yang sempurna, Ichigo terus berbicara.

"Luna-san, seperti yang sudah kukatakan berkali-kali sebelumnya, hubungan kita—"

"Ya, ya, dan ini, ambil ini."

Kemudian, Luna menyodorkan kantong plastik berisi bahan makanan ke arah Ichigo.

"Eh?"

"Masukkan ke dalam kulkas. Aku mau berkeliling rumah dulu."

"...Tidak, tunggu, apa?"

Sebelum Ia bisa berkata apa-apa, Luna sudah menekan kantong plastik ke dada Ichigo dan berlari keluar dari ruang tamu ke arah lorong secepat angin.

Luna sangat senang berada di rumahnya karena dia ingin bersenang-senang dan memasak untuknya, namun, Ichigo terlalu keras padanya. Seolah-olah dia mencoba meredam kegembiraannya.

Ichigo bertanya-tanya apakah dia telah membuatnya merajuk.

Dia tampak seperti anak kecil. Tidak, sebenarnya, dia memang masih kecil.

"Hei, jangan terlalu banyak menyentuh barang, oke?" Ichigo berteriak ke ujung lorong dan menuju dapur sambil membawa bahan-bahan di tangannya.

Karena tidak bisa bersikap kasar atau keras kepada Luna, Ichigo merasa kalau dirinya sangat naif. Karena sifat naif dari masalah ini, Ia tidak dapat menangani gambaran yang lebih besar. Namun, di suatu tempat jauh di lubuk hatinya, Ia ingin menghabiskan hari-harinya bersamanya.

Mantan cinta pertamanya... Tidak. Ichigo merasa sulit untuk melepaskan hari-harinya bersama Luna yang sepertinya sedang mengulang cinta pertamanya.

(...Aku ingin tahu apa aku cuma berkemauan lemah daripada naif.)

Sambil menghela nafas, Ichigo memasukkan bahan-bahan itu ke dalam kulkas.

"Ups, bukan yang ini." ujarinya sambil meletakkan kantong mie pasta kering di wastafel.

Entah bagaimana, Ichigo mengaitkan bahan-bahannya dengan apa yang akan dia buat. Dia memilih cumi-cumi, udang, dan kerang... Banyak makanan laut. Dengan pasta dari sebelumnya, dia mungkin berniat membuat spageti seafood.

"...Baiklah."

Saat sedang memikirkan menu makan malam, Ichigo selesai menyimpan bahan-bahan dan menutup pintu kulkas.

Ia kembali lagi ke ruang tamu, tetapi Luna belum kembali.

"Hei, mau sampai seberapa jauh kamu pergi?"

Namun, tidak ada tanda-tanda keberisikan dia ketimbang sebelumnya.

Jangan-jangan ... apa dia naik ke atas? Tapi sebenarnya tidak ada apa-apa di lantai atas – pikir Ichigo dalam benaknya.

"Astaga ... Kamu itu sudah bukan anak SD, tau." Ichigo bergumam pada dirinya sendiri dengan sedikit terperangah dan berbalik untuk mencarinya.

Kemudian ...

"Ichi."

Dia mendengar suara datang dari lorong. Anehnya, jaraknya sangat dekat.

"Oh, kamu masih di bawah ..."

"Ta-da!"

Pada saat itu ... dari arah lorong, Luna muncul di pintu masuk ruang tamu.

"Hei..."

Dia melompat dan muncul, lalu mata Ichigo melebar ketika dia melihat pakaiannya.

Luna mengenakan seragam department store tempat Ichigo bekerja – Seragam untuk karyawan wanita paruh waktu.

Dia berganti menjadi kemeja musim panas yang ringan dan celana jeans yang terbuat dari bahan khusus dengan elastisitas tinggi di bawahnya. Dia berpakaian dengan disiplin baik atas maupun bawah.

Rambutnya juga diikat, memberinya tampilan aktif dan kekanak-kanakan yang berbeda dari pakaiannya yang rapi dan berkelas.

Hatinya hampir bergetar melihat perbedaan di antara penampilan biasanya... Tapi tentu saja, bukan itu masalahnya.

"Bagaimana penampilanku?"

"... Dari mana kamu mendapatkan itu?"

Itu adalah seragam pegawai wanita yang dibawa pulang oleh Ichigo... Untuk menghindari kesalahpahaman, tidak, Ichigo tidak membawanya pulang sebagai bagian dari hobinya.

Salah satu pekerja paruh waktu telah mengembalikannya ketika dia berhenti, dan Ichigo secara tidak sengaja menumpahkan kopi di atas bajunya. Meski Ichigo bisa saja meminta perusahaan pembersih yang dikontrak oleh toko untuk membersihkannya, Ia merasa tidak nyaman karena suatu alasan sehingga Ia membawanya pulang untuk mencucinya sendiri.

Seragam itu sudah dicuci, dikeringkan dan siap untuk dibawa ke toko besok, jadi Ichigo meletakkannya di tempat yang bisa dilihatnya.

"Hehehe, ini cosplay. Bagaimana menurutmu? Apa ini imut?"

"....."

Dengan nada santai, Luna memamerkan pakaiannya.



Sayangnya, Ichigo tidak bisa langsung menanggapi karena Ia sangat terkejut.

Ichigo membenci kebodohan dan kejujurannya sendiri.

"Bagaimana? Pak Manajer, aku mohon bimbingannya hari ini!"

"....."

Luna menyapa Ichigo dengan riang seraya mendekatinya. Dia menundukkan kepalanya dan berbicara dengan ekspresi ceria yang menyegarkan layaknya langit biru yang cerah.

Itu adalah tampilan yang bahkan takkan pernah dipakai Sakura, dan yang hanya bisa dilihat Ichigo karena dia adalah Luna.

Di hadapan pemandangan seperti itu, Ichigo menjadi gelisah.

Namun, tak memedulikan konflik batin Ichigo, Luna terus menerus menyerang tanpa henti.

"Tentang apa yang baru saja aku bilang, bagaimana menurutmu?"

"Apanya?"

"Tentang aku yang tinggal di sini."

Ekspresi dan tatapan matanya terlihat serius. Dia sepertinya sedang tidak bercanda. Hal tersebut mengingatkan Ichigo pada percakapan mereka malam itu.

Belakangan ini... Kata-kata dan tindakannya semakin menjadi-jadi – pikir Ichigo saat mengingat malam itu.

"Aku serius. Aku akan memasak, mencuci, dan pekerjaan rumah lainnya. Seperti yang sudah pernah aku bilang sebelumnya, aku akan berusaha untuk tidak mengganggu Ichi dengan hal-hal lain juga."

Ichigo memperhatikan bahwa pipi Luna sedikit memerah. Bila dilihat-lihat lebih dekat lagi, Ia bahkan bisa melihat butiran keringat di dahinya.

Apa dia merasa gugup? Tidak, bukan itu. Dia benar-benar, sangat, sangat serius – Ichigo berkata pada dirinya sendiri.

Dia bisa merasakan antusiasme yang begitu kuat sampai-sampai hampir terasa berbahaya.

"Istri gadis SMA ... Ah, hal seperti itu akan menyenangkan, bukan?"

"...Cepat, ganti seragam itu."

Kemudian, pikiran Ichigo akhirnya mulai bergerak. Sebaliknya, setelah mendengar kata-kata Luna yang terlalu blak-blakan, hal itu membantunya mendapatkan kembali ketenangannya.

Dalam upaya untuk terdengar serius, Ichigo mengatakan dengan jelas bahwa dia tidak tertarik.

Ichigo telah memiliki firasat tentang hal ini untuk sementara waktu sekarang. Pendekatan Luna semakin hari semakin ekstrem.

Ia harus berhati-hati.

"...Baiklah aku mengerti." Luna menanggapi dengan tatapan yang sedikit sedih dan cemberut.

Kemudian, dia melepas pakaiannya di tempat.

"Bukan di sini!"

Ichigo mencoba menghentikannya dengan panik, tapi Luna dengan cepat melepas bagian atasnya, dan kemudian bagian bawahnya... Ichigo tidak bisa menyentuh tubuhnya, jadi Ia tidak punya pilihan lain selain membalikkan badannya.

"Ini bukan hal yang seharusnya dilakukan gadis seusiamu." Pada akhirnya, Ichigo mengatakan ini seolah-olah ini adalah kalimat yang baru Ia pikirkan.

Ia terdengar seperti Om-Om. Tidak, secara umum, umur dua puluh delapan tahun mungkin sudah termasuk dalam kategori Om-Om.

"Oke, kamu boleh melihat sekarang, Ichi."

Suara Luna terdengar dari belakang punggungnya, dan Ichigo berbalik ketakutan.

Di sana, Luna berdiri dengan aman mengenakan seragam SMA aslinya. Menilai dari fakta bahwa dia mengganti pakaiannya agak cepat, dia mungkin sudah menyiapkan seragamnya di lorong.

"Tapi Ichi, dilihat dari reaksimu barusan berarti kamu menjadi sedikit lebih perhatian padaku."

"Apa yang kamu katakan..."

Wajah Luna masih memerah, dan semangatnya belum mendingin.

Di ruang tamu yang hening, Luna mencondongkan tubuhnya lebih dekat ke Ichigo.

"Nee Ichi, apa pendapatmu tentangku? Apa aku imut? Apa aku menggairahkanmu?" Dia melanjutkan dengan kata-kata yang cukup berani.

Luna tampak tidak sabar seolah-olah dia tidak bisa mengendalikan emosinya sendiri yang berdenyut.

"Apa kamu pikir aku semanis ... Tidak. Apa kamu berpikir kalau aku lebih manis dari ibu?"

"...Jangan mengatakan hal semacam itu."

Dengan erat, Ichigo menggigit bibirnya sendiri. Dia tidak percaya Luna begitu santai menyebut nama Sakura di saat seperti ini...

Apa Luna tidak peduli? Apa dia tidak menganggap kematian ibunya sebagai hal yang menyakitkan? Padahal aku selalu khawatir untuk membicarakannya – pikir Ichigo dalam hati.

Ichigo merasa seperti orang bodoh karena memikirkan sesuatu yang tidak berarti, dan merasa seperti sedang dihina oleh Sakura. Perasaan campur aduk tersebut dan membuat otaknya mati rasa.

"Kenapa aku harus peduli? Ibu sudah tidak ada di sini lagi, ingat?"

-Perkataan yang keluar dari mulut Luna memotong alur penalaran Ichigo.

"CUKUP!!"

Teriakan itu hampir seperti raungan.

Tangannya terulur mendorong tubuh Luna menjauh darinya saat dia mendekat. Tubuh kecilnya terbang seperti selembar kertas dan jatuh terduduk di atas sofa.

"Aku sudah memberitahumu berkali-kali sebelumnya, kamu itu masih SMA, yang mana artinya kamu masih di bawah umur. Sangat mustahil aku bisa mempunyai jenis hubungan seperti yang kamu inginkan."

Ichigo mengatakannya begitu jelas kepada Luna yang menatapnya dengan ekspresi terkejut. Dia berbicara dengan suara kejam yang tanpa rasa manis dan penyesalan yang sudah lama ada di benaknya.

"Jangan salah sangka."

Itu bukan persuasi atau penjelasan. Ini hanyalah teguran.

Itu adalah keinginan penolakan.

Merasa kalau dirinya menggunakan beberapa kata yang kasar, rasa penyesalan juga muncul di benak Ichigo.

Tapi Ia harus mengatakannya.

Ichigo perlu mengambil tindakan di sini sebelum hubungan mereka semakin jauh.

"Ini tidak benar. Jangan lakukan ini lagi."

Dengan pernyataan terakhir itu, Ichigo menutup mulutnya.

Waktu seakan-akan telah berhenti.

Hanya suasana sunyi dan berat yang memenuhi ruang tamu.

"Ah..."

Akhirnya, Luna yang tampak linglung, berdiri seolah-olah dia sudah sadar kembali.

Luna menatapnya, tapi sedangkan Ichigo, membalas tajam tatapannya yang melekat.

Seolah-olah meninggalkannya, seolah-olah Ia sedang menjauhkannya.

Dia pasti akhirnya menerima pernyataan Ichigo.

Luna buru-buru menutupi wajahnya.

Di sudut matanya, Ichigo bisa melihat butiran air mata mengalir.

Kemudian, dalam keadaan terpukul, Luna segera meninggalkan rumah Ichigo seolah-olah ingin melarikan diri darinya.

CHAPTER 6

KETERGANTUNGAN

"....."

Ichigo menyadarinya.

Cahaya oranye yang masuk melalui tirai telah mereda, dan jarum jam di jam dinding benar-benar menunjuk ke waktu malam.

Terduduk di sofa di ruang tamu dan menatap kosong ke dalam kehampaan, Ichigo menyadari bahwa dia telah membiarkan waktu berlalu begitu saja.

Dalam benaknya, Ia membayangkan Luna saat dia pergi.

Bayangan punggung Luna saat meninggalkan rumah dengan cepat dan diam-diam, berusaha untuk tidak menjatuhkan air mata yang menumpuk di sudut matanya yang sipit, kembali muncul di pikiran Ichigo.

Ia merasakan rasa khawatir yang belum pernah Ia rasakan sebelumnya.

Seiring berjalannya waktu, sepertinya dia bisa perlahan mendapatkan kembali ketenangannya dan secara akurat menilai situasi saat ini.

Dan hasilnya ...

Kesadarannya.

"Aku benar-benar melakukannya ..." Ichigo bergumam penuh nada getir sambil menundukkan kepalanya meminta maaf.

Lalu, dahinya membentur ujung meja di depannya.

Setelah beberapa saat, Ia mengangkat kepalanya sedikit dan membenturkan dahinya lagi.

Lagi, lagi, lagi, lagi, lagi, lagi, dan lagi

Ichigo terus memukul-mukul keningnya.

Hal tersebut menunjukkan seberapa kuat penyesalannya.

Ia dipenuhi dengan penyesalan dan kebencian pada diri sendiri.

Ichigo merasa malu pada dirinya sendiri karena Ia yang jelas-jelas sepuluh tahunan lebih tua dari Luna, telah menolaknya dengan melontarkan kata-kata kasar karena emosi.

Ichigo telah memaksakan rasa frustrasi di hatinya padanya.

Ia berburuk sangka kalau Luna tidak peduli tentang Sakura, tentang kematian ibunya sendiri ...

Bagaimana mungkin bisa begitu?

Ichigo kembali memikirkannya.

Dia adalah putri kandung Sakura.

Mana mungkin dia tidak peduli dengan kematian ibunya sendiri, bahkan jika dia berkata begitu ...

Bahkan bisa dibilang karena itu sangat menyakitkan, Luna berusaha menjaga keseimbangan dalam dirinya dengan mengambil sikap tegar dan periang.

Tanpa mempertimbangkan perasaannya yang sebenarnya, Ichigo menilai mentalitas anak yang masih labil itu sebagai hal yang sembrono, dan menyerang dengan emosinya sendiri.

Ichigo menyadari sikapnya terhadap gadis remaja yang sensitif.

"Apa yang harus kulakukan..."

Jika Ia terus bertanya pada dirinya sendiri pertanyaan yang sama berulang-ulang, Ia tidak bisa membuat kemajuan sama sekali. Dia harus menemukan solusi dan membuat perubahan.

Ichigo bertanya-tanya apa yang harus Ia lakukan.

Tidak, hanya ada satu hal yang harus dilakukannya.

Hari ini sudah larut malam, dan itu semua baru saja terjadi.

Jika Ichigo mengunjungi Luna sekarang, dia akan marah dan mereka tidak bisa melakukan diskusi dengan kepala dingin.

Mereka berdua membutuhkan sedikit lebih banyak waktu untuk menenangkan diri.

"...Besok pagi, aku harus meminta maaf padanya."

Ichigo membuat keputusan dan mengalihkan pikirannya tentang apa yang harus Ia lakukan dengan bahan-bahan yang telah dia siapkan.

-Namun, jika dipikir-pikir, keputusannya tersebut justru menjadi sebuah kesalahan.

Setelah mendapatkan kembali akal sehatnya, Ichigo seharusnya segera mengejanya-

※※※※※

Keesokan harinya.

"...Aku sungguh minta maaf. Karena aku—"

[Tidak apa-apa. Tolong jangan khawatirkan tentang itu.]

Sambil bersuara bernada rendah, Ichigo meminta maaf kepada orang di ujung telepon.

Dari rumah, Ia memberi tahu orang-orang di kantor kalau Ia akan mengambil cuti sakit. Dan tentu saja, Ia sedang tidak sakit sama sekali.

Hari ini sebenarnya hari kerja, namun, Ia harus mengunjungi rumah Luna nanti.

Dengan kata lain, ini cuma teknik tipu dayanya.

[Untuk saat ini, Saya akan memasukkannya sebagai setengah hari cuti dalam jadwal. Jika terlalu sulit bagi anda untuk datang bekerja di siang hari, saya akan memperlakukannya sebagai cuti seharian penuh.]

Orang di ujung telepon adalah Wakana, asistennya.

Ichigo meminta maaf karena dia mengambil tanggung jawab sebagai manajer pengganti di toko karena dia tidak bisa muncul di tempat kerja.

"Aku minta maaf karena membiarkanmu bertanggung jawab atas banyak hal."

[Jangan khawatir. Pekerjaan utama untuk minggu ini sebagian besar telah diselesaikan oleh manajer.]

Dengan nada suara yang sopan, Wakana berkata kepada Ichigo seolah-olah dia mengkhawatirkannya.

[Musim sibuk baru saja selesai sampai beberapa hari yang lalu, jadi hal ini tidak bisa dihindari. Mohon luangkan waktu anda untuk beristirahat. Jika ... Jika itu tidak terlalu merepotkan buat anda, saya bisa membawakan sesuatu untuk dimakan setelah waktu toko tutup.]

"Tidak, tidak, tidak perlu! Aku tidak bisa membuatmu melakukannya sampai sejauh itu!"

Ketika Ichigo buru-buru menolak, Wakana berkata, *[Begini ya...]* Terdengar sedikit kecewa di belakang gagang telepon.

Setelah menyelesaikan laporannya dan menutup telepon, Ichigo merosot ke sofa dan menghela napas panjang.

"Aku sampai berbohong dan bolos kerja..."

Mengingat kata-kata penuh perhatian yang dikatakan Wakana kepadanya, hati Ichigo terasa sakit. Namun, meski dipenuhi dengan penyesalan, Ia tidak punya pilihan lain sekarang karena Ia sudah memutuskan hal itu.

Karena Ichigo tidak punya pilihan, Ia harus menyelesaikan tujuan awalnya.

(...Jika aku bisa bertemu dengannya tanpa hambatan dan menyelesaikan masalahku... Aku akan datang bekerja siang ini setelah urusan ini selesai.)

Dengan pemikiran begitu, Ichigo meninggalkan apartemen perusahaan dan pergi ke apartemen Luna.

Beberapa puluh menit kemudian, Ia akhirnya tiba.

Sebuah gedung apartemen yang cukup bagus dengan sistem kunci otomatis, di mana Luna tinggal sendirian. Itu adalah tempat yang sudah Ichigo kunjungi berkali-kali sebelumnya.

"Ayo temui dia..."

Ichigo melewati pintu otomatis ke dalam gedung dan berdiri di depan panel layar sentuh yang terletak di depan pintu masuk.

Pada panel tersebut terdapat angka dari 0 sampai 9 yang berjajar seperti kalkulator, dan dengan menekan nomor ruangan, lonceng ruangan yang diinginkan akan berbunyi. Jika penghuninya ada di dalam rumah, Ia dapat berbicara melalui mikrofon.

"Hah..." Ichigo menarik napas dalam-dalam dan menenangkan detak jantungnya.

Kemudian, setelah mengambil keputusan, dia memasuki nomor kamar Luna dan menekan tombol panggil.

Suara lonceng kecil terdengar dari speaker dengan pesan [Memanggil.]

"...Hmm?"

Namun, usai menunggu selama beberapa puluh detik, tidak ada jawaban darinya. Ichigo menekan tombol panggil beberapa kali lagi, tapi Luna tidak menjawab.

"Mungkin dia tidak ada di rumah...?"

Rupanya, Luna tidak ada di rumahnya.

Ichigo penasaran apa dia sudah meninggalkan rumah untuk pergi ke sekolah.

Sejauh yang Ichigo ingat dari pagi ketika Ia menghabiskan malam di rumahnya sebelumnya ... pada waktu segini, Luna seharusnya masih di rumah saat ini.

"Apa boleh buat."

Terlalu membuang-buang waktu kalau terus berkutat di sini.

"Aku harus pergi mengunjungi sekolah Luna ..."

Begitu meninggalkan apartemen, Ichigo memutuskan untuk menuju sekolah SMA Luna. Ia bisa mengetahui Luna dari sekolah SMA mana berdasarkan seragamnya yang terkenal dan fakta bahwa dia memberi tahu semua orang di kantor ketika dia memperkenalkan dirinya pada hari dia mengirimkan kotak makan siang ke tokonya.

SMA khusus Perempuan Himesuhara.

Alamatnya juga bisa ditemukan dengan memasukkan nama lokasi ke dalam sistem navigasi mobil.

Jika Ichigo bisa mengemudi dan maju tepat waktu, dia akan bisa tiba di sekolah tepat sebelum jam pelajaran dimulai. Oleh karena itu, Ichigo masuk ke mobil lagi dan menghabiskan beberapa puluh menit perjalanan ke SMA Himesuhara.

"Akhirnya sampai..."

Gedung sekolahnya terlihat bonafid dan penuh sejarah.

Segerombolan siswi yang mengenakan seragam yang sama dengan Luna berjalan menuju gerbang sekolah yang terbuat dari bata. Mereka semua tampak seperti Ojou-sama yang tumbuh di lingkungan yang baik dan mereka semua memiliki suasana kesopanan tentang mereka. Pemandangan beberapa gadis seperti itu pergi ke sekolah, berbicara secara harmonis satu sama lain, adalah pemandangan yang indah bagi Ichigo. Udara dipenuhi dengan cahaya, dan aroma wangi sepertinya menghembus di udara.

"...Sekarang bukan waktunya memikirkan hal-hal yang tidak penting."

Ichigo menghentikan mobilnya di pinggir jalan, sedikit sebelum pintu masuk SMA, dan menurunkan kaca jendela. Ia kemudian mulai dengan hati-hati mencari Luna di antara siswa yang lewat di depannya. Paras cantiknya pasti akan membuatnya menonjol di keramaian ini. Jika Ichigo terus mengawasinya, Ia seharusnya mudah ditemukan.

(Tapi...)

Namun, jika ada seorang pria dewasa, yang bukan orang tua siswa, memarkir mobilnya di depan gerbang dan mengawasi sekelompok siswa dalam perjalanan ke sekolah, itu mungkin tampak mencurigakan. Tidak, itu pasti akan mencurigakan. Bahkan sekarang, Ichigo mulai merasa khawatir.

Di depan gerbang sekolah batu bata, ada penjaga yang tampak seperti iblis yang tidak menunjukkan reaksi tertentu. Seolah-olah Ia belum memperhatikan Ichigo atau mungkin Ia masih mengamatinya.

"...Aku harus berhati-hati agar tidak ketahuan."

Sekedar jaga-jaga, Ichigo keluar dari mobil dan mulai bertingkah seolah-olah dia sedang bertemu dengan seseorang. Ia bergegas berkeliling seolah mencari seseorang dan melihat layar ponsel yang dia keluarkan dari sakunya.

(...Ini seharusnya mengelabuinya sedikit...)

Saat itulah terjadi ...

"Aku tidak melihat Hoshigami-san di bus hari ini."

Tiba-tiba, suara seperti itu terdengar di telinga Ichigo.

"Biasanya, aku selalu naik bus bersamaan dengan Hoshigami-san..."

Seorang siswi yang kebetulan melewati Ichigo, berkata dengan sangat menyesal.

Hoshigami-san – Tentu saja, itulah yang dia katakan.

Segera, tatapan mata Ichigo mengikuti para siswa yang sedang membicarakan percakapan itu.

"Ini salah satu saat dimana aku bisa berbincang-bincang dengan Hoshigami-san!"

"Fuyuko, kamu sangat menyukai Hoshigami-san, 'kan?"

"Aku penggemar beratnya."

Salah satu gadis SMA sedang membicarakan Luna dengan antusias. Teman-teman sekelas di sekitarnya tampak saling menertawakan seolah-olah itu adalah sesuatu yang biasa.

"....."

Ichigo penasaran dengan percakapan itu dan secara alami mengikuti gadis-gadis itu.

Hoshigami-san – Kemungkinan besar, Ichigo yakin dia mengacu pada Luna.

Fuyuko, gadis SMA yang dimaksud, adalah seorang gadis dengan rambut dikepang yang agak kecoklatan. Dia sepertinya cukup mengagumi Luna, dan Ichigo bisa merasakannya di setiap kata yang dia ucapkan...

Tidak, lebih penting dari itu–

(...Tidak di bus pada waktu biasanya?)

Luna belum datang ke sekolah? – Ichigo mengerutkan alisnya dan menyentuh ujung dagunya seolah sedang berpikir.

"....."

"....."

"...Hmm?"

Kemudian, Ichigo menyadari.

Gadis-gadis yang secara tidak sadar dia ikuti, berhenti di jalur mereka dan kembali menatapnya. Mereka pasti memperhatikan Ichigo yang mendengarkan percakapan mereka. Gadis-gadis itu menatapnya seolah-olah dia adalah seseorang yang mencurigakan.

(...Gawat.)

Mereka benar-benar curiga.

Setelah bertemu dengan tatapan gadis-gadis itu, ada jeda yang tidak nyaman. Ichigo tahu bahwa kewaspadaan para gadis hanya akan terus tumbuh jika dia tetap diam.

(... Mumpung sudah sampai sini.)

Namun, Ia tidak bisa membiarkan petunjuk yang baru saja Ia temukan lolos begitu saja, jadi Ichigo segera beraksi.

"Permisi, apa kamu punya waktu?" Ichigo memanggil gadis-gadis dari sisinya.

Gadis-gadis itu bergidik ketika mereka tiba-tiba didekati oleh orang yang mencurigakan.

"A-Apa...?"

Gadis dengan rambut kepong, yang dipanggil Fuyuko, merespons saat dia melangkah mundur. Dia tampak sangat waspada dan benar-benar ketakutan.

Seperti yang diharapkan dari seorang siswa sekolah Ojou-sama. Fakta bahwa Luna akan membiarkan dirinya begitu terbuka pada pria asing lebih tidak normal.

Tapi itu selain intinya.

(...Sekarang, bagaimana aku harus memulai ini?)

Ichigo memanggil mereka dan memulai percakapan, tapi Ia tidak tahu bagaimana membuat mereka lengah. Ia langsung berpikir, dan akhirnya,

(...Ah, benar juga.)

Dia menemukan pembukaan yang sempurna.

"Aku kenalan Hoshigami Luna-san, orang yang baru saja kamu bicarakan."

"Apa?"

Ketika Ichigo mengatakan ini, gadis-gadis SMA itu melebarkan matanya.

"Hubungan seperti apa yang Anda miliki dengan Hoshigami-san?"

Namun, mereka masih tidak lengah dan dengan hati-hati mengembalikan pertanyaan itu.

Ichigo menjawab pertanyaan mereka dengan tenang,

"Ah, Hoshigami Luna-san, apa dia menyelip keluar dari sekolah saat istirahat makan siang atau semacamnya akhir-akhir ini?"

"Saat istirahat makan siang?"

"Ah, sekarang setelah anda menyebutkannya ..." Kemudian, seolah-olah dia punya ide, Fuyuko, gadis SMA berambut keping menanggapi. "Aku disuruh merahasiakannya karena guru akan memarahi kami jika mereka tahu... Bagaimana anda bisa mengetahui tentang ini?"

Bagus – pikir Ichigo sambil berbalik menghadap Fuyuko.

"Aku orang dari toko yang Luna datang untuk berterima kasih." Dengan berani, Ichigo memberikan informasi yang orang lain tidak sebutkan sebelumnya. Dengan cara ini, dia bisa membuktikan legitimasinya dan tidak dicurigai.

"Datangi untuk berterima kasih... Kalau begitu, apa anda mungkin orang yang menolong Hoshigami-san saat dia dalam masalah?" Fuyuko berkata dengan terkejut.

Rupanya, Luna juga telah memberitahu teman-teman sekelasnya tentang hari kejadian yang melibatkan Ichigo.

"Betul sekali. Yah, itu hanya kebetulan. Aku di sini untuk masalah lain, tapi kemudian aku mendengar nama yang aku kenal."

"Aku tidak tahu itu!"

"Sungguh, suatu kebetulan!"

Gadis-gadis SMA menjadi bersemangat.

Dan gadis-gadis itu benar, itu benar-benar kebetulan yang luar biasa.

Namun, Ichigo masih belum bisa merasa lega.

"Hoshigami-san tampak sangat senang ketika dia berbicara tentang bagaimana anda membantunya ketika dia dalam masalah di depan stasiun."

"Heh..."

Tampaknya Luna telah membicarakan peristiwa itu kepada beberapa orang di sekitarnya. Ichigo tidak tahu apakah Luna naif atau tidak, tapi mungkin begitulah saat dirimu masih menjadi anak SMA.

"Hoshigami-san, dia benar-benar berusaha keras untuk berterima kasih kepada orang-orang."

"Dia sangat sopan, iya 'kan?"

"Tentu saja, itu karena dia adalah Hoshigami-san."

Dengan sendirinya, gadis-gadis SMA yang mendengar cerita dari Ichigo sedang melakukan percakapan seperti itu.

Dari apa yang Ichigo dengar dari percakapan mereka, sepertinya Luna memiliki reputasi yang baik di sekolah. Semua orang membicarakannya seolah-olah dia adalah siswa teladan. Ichigo merasa bahwa dia sama seperti Sakura di masa itu.

"Tapi Luna-san tidak ada di bus hari ini, kan?"

"Ya, kami biasanya naik bus pada jam yang sama, tapi hari ini..." jawab Fuyuko ketika ditanya dengan santai.

Seperti dugaan Ichigo, Luna tidak berada di bus biasanya.

"Ini belum pernah terjadi sebelumnya, tapi kebetulan, mungkin dia sudah berangkat duluan ke sekolah."

"Hoshigami-san tidak terlibat dalam aktivitas klub... Dan seharusnya tidak ada tugas yang mengharuskannya datang lebih awal."

Gadis-gadis tersebut mulai khawatir.

"Oh, tidak, sudah hampir waktunya pelajaran dimulai!" Kemudian, salah satu dari mereka melihat jam besar di dinding gedung sekolah dan berseru.

Ichigo melihat sekeliling dan menemukan bahwa sebagian besar murid Himesuhara yang berjalan-jalan sudah pergi.

Dan tanpa Ia sadari, penjaga sekolah sudah menatapnya dengan waspada.

"Jadi begitu ya. Maaf sudah menghentikanmu. Jika kamu melihat Luna-san, bisakah kamu sampaikan salamku padanya?"

"Ya!"

Ichigo kemudian mengucapkan terima kasih kepada mereka karena sudah berbagi cerita dengannya dan mengucapkan selamat tinggal.

Setelah melihat gadis-gadis melewati gerbang sekolah, Ichigo masuk ke mobilnya dan mulai pergi.

"Tapi..."

Berdasarkan informasi yang didapatnya sejauh ini, kemungkinan besar Luna tidak di rumah, dan juga tidak di sekolah.

Kalau begitu, kemana Luna pergi setelah tadi malam? Pertanyaan tersebut mulai muncul.

"...Tidak mungkin."

... Ia punya firasat buruk tentang ini.

Ichigo memarkir mobilnya di sisi jalan dan mengeluarkan ponselnya dari kantongnya. Setelah menekan daftar kontaknya, dan di sana, Ia mencari informasi kontak Luna yang telah dia tukarkan dengannya.

"...Seharusnya aku melakukan ini dari awal."

Ya betul sekali.

Seandainya saja Ichigo memanggilnya begitu dia tahu bahwa dia tidak ada di rumah, daripada repot-repot pergi ke sekolahnya – Tidak, sedari awal, Ia seharusnya melakukannya tadi malam saat emosinya sudah mereda.

Ia menyadari bahwa dirinya masih merasa kesal dengan dirinya sendiri.

Ichigo tampaknya telah kehilangan ketenangannya yang biasa dan penilaian yang terkumpul.

Ia bahkan tidak bisa mulai mempermalukan dirinya sendiri.

Ichigo tanpa berpikir menekan tombol panggil dan menempelkan telepon ke telinganya.

Nada dering ponselnya terus berbunyi.

Sepuluh detik, dua puluh detik, dan bahkan lebih lama dari itu... Tapi dia tidak menjawab.

Seolah-olah waktu mengalir untuk selamanya, hanya melodi yang berulang yang bergema di kepala Ichigo.

-Tiba-tiba, deringnya terputus.

- Pihak lain mengangkat telepon.

"Halo?"

[Ah... Ich- Kugiyama-san?]

Dari sisi lain telepon, Ichigo mendengar suara serak.

Itu suara Luna.

"Luna-san, sekarang, kamu ada di mana?"

Dia tidak menggunakan kata-kata kasar seperti teguran, melainkan, kata-kata lembut seperti peringatan.

Mencoba untuk tidak memasukkan terlalu banyak emosi ke dalamnya, Ichigo bertanya pada Luna.

[...Aku tidak tahu.]

"Tidak tahu?"

[Sejak tadi malam... aku sudah berjalan... Dan tanpa disadari ...]

Luna rupanya sendirian dan sedang di tempat yang jauh.

Akibat mengembara tanpa sadar setelah meninggalkan rumah Ichigo tadi malam, dia sepertinya berakhir di tempat yang tidak diketahui.

"Apa yang kamu lihat di dekatmu? Apa kamu melihat gedung-gedung tinggi?" Ichigo menanyakan informasi tentang daerah sekitar dimana Luna berada sekarang.

Dia memintanya untuk menemukan bangunan atau tanda terdekat dengan nama, dan kemudian mencarinya.

Ichigo menggunakan fungsi peta di ponselnya untuk mengidentifikasi lokasi.



"Aku sedang dalam perjalanan. Untuk saat ini, jangan pergi kemana-mana dulu."

[Tapi itu-]

Sebelum dia bisa mengatakan apa-apa lagi, Ichigo sudah mengemudikan mobilnya.

Sungguh ...

Ia seharusnya melakukan ini lebih cepat.

(...Apa yang aku takutkan?)

※※※※※

Ichigo mengemudikan mobil di bawah batas kecepatan yang diperbolehkan dan menuju tempat yang ditunjukkan oleh fungsi navigasi di ponselnya.

Dan ternyata tempatnya lumayan jauh.

Sekali lagi, dia memikirkan lokasi Luna saat ini dan lokasi di mana dia secara tentatif menetapkan tujuan yang sangat berjauhan.

"...Seberapa jauh dia berjalan sejak tadi malam?"

Gigi belakangnya terkatup dan rasa sakit yang tumpul merembes ke rahangnya. Semakin Ia memikirkannya, semakin sering pula pikirannya berbisik dan kata-kata itu menjadi semakin keras.

Tentu saja, itu sama sekali bukan perasaan kesal terhadap Luna.

Tapi melainkan kemarahan terhadap dirinya sendiri.

Ichigo bertanya-tanya mengapa dia bertindak tidak seperti biasanya tadi malam.

Kenapa aku tidak segera mengejarnya?

Kenapa aku tidak meneleponnya saat itu juga?

Mengapa aku membuang-buang waktu seperti pergi ke apartemen di pagi hari untuk memeriksanya, atau mencoba pergi ke sekolahnya lebih dulu?

Ichigo merasa sangat marah pada dirinya sendiri karena begitu menyedihkan.

Didorong oleh amarahnya, Ichigo menginjak pedal gas dan terus mengemudikan mobil.

Ia tidak tahu sudah berapa lama Ia mengemudi.

Jauh dari pusat kota, fasilitas perkotaan dan pemandangan berangsur-angsur menghilang – Ia akhirnya tiba di jalan pegunungan yang remang-remang yang tidak dapat diidentifikasi di mana pun.

Meski hari masih siang, dia bisa tahu dari dalam mobil bahwa dedaunan yang lebat membuatnya redup seperti senja dan suasananya basah dan lembap.

Tidak ada satu orang pun yang terlihat.

Suara kepakkan sayap serangga dan kadang-kadang, seekor binatang buas yang tidak dapat dikenali akan melintas di depan mobil dengan kecepatan tinggi.

Tempat yang cukup terpencil dari keramaian.

Itu bukan tempat yang bisa dicapai oleh seorang gadis SMA dengan berjalan kaki.

(...Mungkin dia sampai di sini setelah naik beberapa transportasi.)

Ichigo terus mengemudi di sepanjang jalan pegunungan yang berkelok-kelok, memperkecil jarak dan perkiraan waktu yang ditampilkan pada peta di layar ponselnya.

Pada akhirnya ...

"...Itu dia."

Mengemudikan mobilnya di jalanan aspal yang dipenuhi dedaunan dan buah beri, Ichigo menemukan seorang gadis berjongkok dengan punggung bersandar pada pagar pembatas untuk mencegah tubuhnya jatuh.

Rambut hitam berkilau itu – Ichigo tahu kalau gadis tersebut adalah Luna.

Tadi malam, dan pagi ini seharusnya, Ichigo melihatnya mengenakan seragam yang sudah dikenalnya.

Dia masih berpakaian seperti kemarin.

Ichigo memperlambat mobilnya dan berhenti di depannya. Luna menyadari hal ini dan mendongak dengan gusar.

Wajah Luna terlihat pucat. Dia diselimuti warna tanah dan Ichigo bisa tahu hanya dengan melihatnya bahwa dia kelelahan baik secara fisik maupun mental.

Tetap saja, usai melihat wajahnya, Ichigo merasa lega.

Entah bagaimana, Luna berhasil melindungi dirinya sendiri.

"Kugiyama-san..."

Saat memarkir mobil dan keluar dari kursi pengemudi, Luna memanggilnya dengan wajah menangis.

木の葉と木の実が散乱するアスファルトの上で、
転落防止のためのガードレールに背を預け、^{うずくま}蹲っている少女の姿を発見した。

……心配したんだ

釘山さん……

とうして、
こんなところに

一悟は手を伸ばす。
ルナはゆっくりと、その手を取って
立ち上がる。

Dia memanggilnya dengan nama belakangnya, bukan dengan nama panggilannya yang biasa. Dari situ, Ichigo bisa merasakan jarak di hati mereka, atau lebih tepatnya, dinding di antara mereka. Seperti yang diharapkan Ichigo, dia juga pasti khawatir tentang apa yang terjadi tadi malam.

"...Aku khawatir." Ichigo berkata kepada Luna saat Ia memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Kenapa kamu bisa berakhir di tempat ini?"

"....."

"... Untuk sekarang, ayo masuk ke mobil." bujuk Ichigo sambil mengulurkan tangannya.

Perlahan-lahan, Luna meraih tangannya dan berdiri.

Begitu menempatkannya di kursi penumpang mobilnya, Ichigo memutar balik dan mulai mengemudi ke arah yang berlawanan dari tempat Ia datang.

"....."

"....."

Ada keheningan berat di dalam mobil.

Wajar saja.

Cuma ada mereka berdua di dalam mobil. Sama halnya di jalanan di sini, hampir tidak ada satu orang pun yang terlihat.

Hanya ada mereka berdua – Ruang pribadi mereka sendiri untuk berbagi hubungan rahasia ini.

"Bagaimana kamu bisa sampai di sini?"

Setelah beberapa saat, Ichigo memulai percakapan.

"...Aku tidak tahu, aku tidak ingat sama sekali."

Luna menjawab dengan pelan. Suaranya begitu sunyi sehingga Ichigo harus menajamkan telinganya untuk mendengarnya.

Ichigo bisa melihat betapa terpukul perasaannya.

"Tadi malam, aku naik kereta, dan hal berikutnya yang aku tahu, aku berada di kereta terakhir ..."

Apa ingatannya masih samar-samar? – Ichigo bertanya-tanya apakah kejutan itu terlalu berat untuknya.

"Setelah aku keluar dari stasiun, aku tidak tahu jalan, dan tidak ada bus yang berjalan, jadi aku hanya berjalan ke arah rumahku ..."

"....."

Kisah itu membuat punggung Ichigo merinding. Mau tak mau Ia membuka mulutnya untuk bertanya.

"Apa kamu berjalan sepanjang jalan setelah keluar dari stasiun? Bagaimana jika ada sesuatu yang terjadi padamu?"

"....."

Sebagai tanggapan, Luna hanya terdiam.

Sikap ceria dan riangnya yang biasa terhadap Ichigo telah hilang.

Ternyata, pikirannya masih belum stabil.

Tidak ada gunanya memarahinya dalam keadaan seperti itu, dan sejak awal, Ichigo tidak dalam posisi untuk menegurnya.

"...Oh."

Kemudian, dari sudut matanya, Ichigo melihat sebuah mesin penjual minuman otomatis di sisi jalan.

Waktu yang tepat – pikirnya sambil menghentikan laju mobil.

"Aku akan segera kembali."

"Hah..."

Ichigo turun dari mobil dan membeli café au lait panas dari mesin penjual minuman otomatis. Saat kembali ke mobil, Ia menyerahkannya kepada Luna.

"Sepertinya, kamu belum makan atau minum apa-apa sejak tadi malam, kan? Untuk mengganjal perut, ini, Kamu harus meminum gula. Itu akan menghangatkanmu."

"....."

Luna mengedipkan matanya dengan tercengang selama beberapa saat dan menatap café au lait di tangan Ichigo.

"Aku selalu minum café au lait dari mesin kopi toko saat aku sedang bekerja."

"...Itadakimasu."

Dia mengangkat tab penarik dan mendekatkannya ke bibirnya.

Dengan menyeruput, tenggorokan Luna bergemuruh, setelah itu, "Hah..." Napas panas keluar darinya.

Kulit pucatnya berubah sedikit merah seolah-olah kehidupan telah kembali padanya.

"...Terima kasih banyak."

Dia sepertinya sudah sedikit tenang.

"Bagus, ayo pulang sekarang." ucap Ichigo untuk mengalihkan suasana saat Ia melihat sedikit perubahan Luna.

Sebenarnya, masalahnya tidak berubah sedikit pun. Itu hanya masalah suasana hati.

"Kamu harus melaporkan alasan ketidakhadiranmu dan menjelaskannya ke sekolah. Lebih penting lagi, teman sekelasmu mengkhawatirkanmu."

"Eh?"

Mengemudi di jalan pegunungan yang berliku membutuhkan perhatian terus-menerus ke jalan di depan.

Itu sebabnya Ichigo tidak bisa melihat ke arah Luna.

...Yah, wajar saja untuk tidak melihat ke samping bahkan selama mengemudi normal.

Tapi bagaimanapun, tanpa melihat ke belakang pada Luna yang bereaksi dengan terkejut, Ichigo terus melihat ke depan dan berbicara,

"Pagi ini, aku pergi ke rumahmu untuk mencarimu, tetapi kamu tidak ada di sana. Setelah itu, aku pergi ke sekolahmu. Di sana, aku bertemu dengan beberapa teman sekelasmu dan berbicara dengan mereka."

"....."

"Sepertinya kamu punya banyak pengagum. Kamu sangat disukai."

Ketika Ichigo memujinya, Luna menundukkan kepalanya. Ekspresinya disembunyikan oleh rambut hitam panjang dan indah yang tergerai dengan mulus. Ichigo tidak bisa melihat langsung ke arahnya, tapi dia tidak terlihat tersipu.

"Aku tahu ini hanya penyakit sementara, tapi aku pikir kamu harus menelepon sekolah dan memberitahu mereka bahwa kamu tidak enak badan. Jangan khawatir dan yakinlah, aku menggunakan alasan yang sama untuk menemukanmu hari ini."

Apa yang begitu meyakinkan tentang itu? – Ichigo berkata pada dirinya sendiri, bingung dengan pernyataannya sendiri.

Kemudian ...

"...Apa kamu sudah mencariku selama ini?"

Suara bergumam keluar dari mulut Luna.

"...Maafkan aku."

Suaranya bergetar dan Ichigo bisa melihat air mata jatuh dari sudut mata Luna.

"Kamu tidak perlu meminta maaf... sejak awal, ini adalah salahku. Kemarin, aku sudah berbicara kasar padamu."

"...Tidak, ini bukan salahmu, Kugiyama-san. Tanpa memikirkan Kugiyama-san, aku terus melakukan hal-hal egois... Aku hanya mendapatkan apa yang pantas kudapatkan."

"Kugiyama-san." ucapnya dan berhenti sejenak.

Lalu,

"Selama ini... rasanya sangat menyakitkan."

"...Apa?"

"Aku bukan murid teladan. Aku hanya berpura-pura jadi murid teladan ... Sebenarnya, aku selalu ingin seseorang memanjakan aku."

Luna mulai berbicara. Dia mengakui sifat aslinya. Perasaanya meluap dan dia tidak bisa berhenti.

"Setelah kehilangan ayah, ibu tidak menerima hak waris atau semacamnya... Semua itu diberikan kepada keluarga ayah dan para eksekutif di perusahaan. Ibu hanya mewarisi sebagian dari harta yang dia butuhkan untuk membesarkanku, dan kemudian dia membesarkanku sendiri."

"....."

"Setelah kematian ibu, keluarga ibu menjadi waliku."

Rumah keluarga ibu – Dengan kata lain, tempat kelahiran Sakura.

Rumah tempat bisnis keluarganya dijalankan, yang menyebabkan pernikahan politik Sakura.

Ichigo tidak tahu detailnya, tetapi Ia yakin kalau mereka menjalankan bisnis memproduksi, memproses, dan mendistribusikan buah-buahan dan produk pertanian lainnya.

Di masa lalu, penjualan berjalan dengan baik, jadi mereka memutuskan untuk memperluas bisnis mereka dan menghabiskan banyak uang untuk periklanan.

Namun, rencana tersebut gagal dan keluarga tersebut berakhir dengan banyak hutang.

"Kakek dari pihak ibu, nenek, dan kerabat ibuku bukanlah orang jahat... Tapi aku melihat ibu mengalami beberapa perselisihan tentang fakta bahwa dia hanya mewarisi sebagian dari harta ayah..."

"....."

"Karena aku tidak ingin merepotkan keluarga ibu, dan supaya aku tidak merasa malu dengan ibu yang sudah bekerja sangat keras demi aku... Aku memutuskan untuk juga berusaha keras dan berperan sebagai murid teladan."

Tapi, itu bukan beban yang bisa dia pikul sendiri... Itu sebabnya,

"Ayah dan ibu pergi meninggalkanku, dan aku tidak punya siapa-siapa untuk membuatku terbuka... aku merasa sangat sendirian."

Tapi kemudian, suatu hari—

"Aku bertemu Kugiyama-san. Anak laki-laki yang ibuku ceritakan padaku dalam ingatan masa kecilnya. Aku tertarik pada Kugiyama-san yang telah menjadi pria ideal bagiku, dan aku mencari tempat menyendiri dalam dirinya ... Sejujurnya, aku bahkan tidak tahu apa yang aku lakukan, aku—"

Luna terisak saat dia dengan hati-hati menyeka matanya dengan ujung jarinya.

"Aku sudah mengatakan dan melakukan begitu banyak hal egois sehingga aku hanya membuat masalah bagi Kugiyama-san... Aku benar-benar minta maaf."

—Ichigo menghentikan laju mobilnya.

Ia menepi ke sisi jalan dan kali ini, Ia menatap langsung ke arah Luna yang meminta maaf dengan air mata di matanya.

"Kugiyama...san?"

"...Jadi begitu rupanya."

Bahkan dalam penampilan Luna yang terlihat rapuh, Ichigo juga bisa melihat bayangan Sakura.

"Aku juga punya sesuatu untuk kuakui padamu."

Luna memberi tahu Ichigo bagaimana perasaannya yang sebenarnya.

Kemudian, sekarang gilirannya untuk angkat bicara.

"Aku dulu mencintai ibumu, Sakura. Dia adalah cinta pertamaku... Itu fakta yang tidak bisa dibantah."

"....."

"Ketika aku masih kecil, yang bisa aku pikirkan hanyalah dia dan apa yang bisa aku lakukan untuk membuatnya bahagia. Hanya itu yang bisa kupikirkan, bahkan setelah dia menghilang dari hidupku dan menikah... Mungkin karena dari cara kami berpisah, tapi keberadaan Sakura masih sangat membekas dalam diriku sejak lama."

"....."

"Saat itu, aku bertemu denganmu. Seorang gadis yang terlihat persis seperti dia, dan mau tak mau aku jadi melihat bayangan Sakura di dalam dirimu."

"....."

Luna terus mendengarkan kata-kata Ichigo dalam diam.

Ichigo mungkin mengatakan hal-hal buruk padanya.

Tetap saja, Ia merasa bersyukur pada Luna karena tidak mengatakan apa-apa dan karena mencoba menerima apa yang Ia coba katakan.

"Aku sudah memikirkannya sedari dulu. Aku pikir Sakura memiliki semacam penderitaan yang tidak bisa dia ceritakan kepadaku atau siapa pun. Sama seperti yang kamu rasakan sekarang."

Itu adalah kisah tentang bagaimana orang tuanya mengenal satu sama lain. Sesuatu seperti ini, mungkin kurang perhatian, tapi Ichigo merasa bahwa dia

tidak bisa membicarakannya kecuali di sini dan sekarang – Tidak, Ia tahu pada akhirnya Ia harus membicarakannya.

"...Aku melihat bayangan Sakura di dalam dirimu. Dan waktu yang kuhabiskan bersamamu, di satu sisi aku membencinya, tapi ada juga bagian dari diriku yang menginginkannya. Itu sebabnya aku tidak bisa meninggalkanmu sendirian dan mencarimu sampai ke sini."

Ichigo terus melanjutkan,

"Aku juga tertarik padamu. Itu fakta yang tak terbantahkan. Jika kamu menikmati menghabiskan waktu bersamaku, dan merasa terbebas dari penderitaanmu bila saat bersamaku, maka hal itu menjadi kebahagiaan terbesar bagiku."

Ichigo mengerti.

Ia memahami apa yang selama ini Ia takutkan.

Dalam hatinya, Ia masih menerima kenyataan bahwa Ia berhubungan dengan Luna dan merasa sulit untuk melepaskannya.

Mendengar pengakuan Ichigo, tatapan mata Luna melebar dan tak mampu berkata-kata.

Tapi akhirnya, dia bisa mencerna kata-kata Ichigo dalam pikirannya sendiri.

Di kedalaman matanya yang lembab, cahaya redup muncul.

Seolah berusaha mati-matian untuk menekan perasaan yang menggenang dalam dirinya, dia memeluk dadanya sendiri.

"... Ich—"

"Tetapi ..."

Tapi tetap saja,

Ichigo menyela Luna yang akan berbicara, dan melanjutkan,

"Kita harus memisahkan idealisme dari kenyataan."

"....."

Itu sebabnya, semuanya akan baik-baik saja.



Jika Ia memasrahkan tubuh dan pikirannya, hal yang menunggunya di depan hanyalah keputusan dan kehancuran.

Itulah sifat hubungan antara Ichigo dan Luna.

Ya, Ichigo sendiri sangat menyadari itu.

Ia memahami itu.

Ia merasa yakin.

Itu sebabnya, Ia harus mengatakannya.

Ia tidak bisa melibatkan gadis ini ... Seorang gadis muda, dalam keinginannya.

"Terlebih lagi, aku tertarik padamu, tapi itu karena aku melihat bayangan Sakura di dalam dirimu. Aku pikir itu tidak sopan kepadamu yang benar-benar menyukaiku."

Karena itu, supaya menjelaskan status hubungan mereka ...

"...Itulah sebabnya, aku tidak bisa menjadi kekasih yang kamu inginkan."

"....."

"Mulai sekarang, dengan mengingat hal itu, mari kita menjalin hubungan yang baik dan sehat."

Betul sekali.

Ichigo merasa bahwa mereka seharusnya tidak memiliki hubungan ketergantungan seperti itu.

"....."

"....."

Ichigo mulai menyalakan mobil yang diparkir, dan sekali lagi, mengemudi tanpa suara di jalan pegunungan yang remang-remang.

Akhirnya, setelah keluar dari jalan pegunungan, mereka memasuki area pedesaan yang diterangi oleh sinar matahari.

Suasana di dalam mobil terasa sunyi.

Mereka tidak mengatakan sepatah kata pun, mereka tidak memiliki apa-apa lagi untuk dikatakan.

Dengan Ichigo dan Luna yang di dalam, mobil terus melaju kencang, kembali ke kota tempat di mana mereka berdua tinggal.

EPILOG

MESKI BEGITU...

Setelah itu ...

Ichigo berhasil melindungi Luna dari jalan pegunungan, dan bisa mengantarnya kembali ke apartemennya dengan selamat.

Karena ketidakhadiran Luna tanpa alasan, Ichigo langsung menyuruhnya untuk membuat alasan sakit ke sekolah, dan semuanya akan baik-baik saja. Adapun waktu yang hilang, dia memberi tahu mereka bahwa dia sakit ketika bangun di pagi hari, jadi dia minum obatnya dan langsung tertidur, mengakibatkan keterlambatan laporan panggilan.

Untungnya – Pihak sekolah tampaknya khawatir bahwa Luna, salah satu siswa teladan mereka, tidak datang ke sekolah, sehingga mereka lega mendengar kabar darinya dan tidak menindaklanjuti masalah ini lebih jauh.

Ichigo memutuskan untuk tinggal bersama Luna di rumahnya selama beberapa jam lagi sampai dia benar-benar tenang. Akibatnya, Ia harus kembali ke rumah pada malam hari... Dengan kata lain, sejauh menyangkut pekerjaan, Ia cuti sehabisan.

"Baiklah kalau begitu."

Waktu sudah menjelang malam. Di depan kamar Luna, Ichigo mengucapkan selamat tinggal.

"Terima kasih banyak untuk hari ini, Kugiyama-san." ujar Luna sambil berdiri di ambang pintu, menundukkan kepalanya dalam-dalam.

...Seperti yang Ichigo pikirkan, suasananya tidak sepolos dan ceria seperti kemarin. Dia menarik batas yang tepat dan mengambil sikap hormat yang biasanya dimiliki orang terhadap orang dewasa.

"...Sampai jumpa lagi, jika ada kesempatan."

"Ya."

Mendengar ini, Ichigo merasa sedikit sedih, tapi dia menepak kepalanya sendiri karena memiliki perasaan seperti itu, dan meninggalkannya.

Saat meninggalkan apartemen dan meletakkan tangannya di pintu pengemudi mobil yang diparkir, Ichigo melihat ke jendela kamar Luna.

"... Lebih baik begini."

Ya, memang lebih baik begini.

Gumamnya pada siapa pun... Tidak, bukan pada siapa pun, tapi pada dirinya sendiri, Ichigo masuk ke dalam mobil.

※※※※※

Beberapa hari telah berlalu sejak kejadian itu, dan Ichigo belum mendengar kabar dari Luna atau melakukan kontak dengannya.

Kehidupan sehari-harinya kembali seperti semula.

Di pagi hari, Ia pergi ke tempat kerjanya – Sebuah department store besar yang Ia kelola, dan kembali ke rumah setelah bekerja sampai malam tiba.

Ia menerima konsultasi dari staf toko tentang area penjualan, produk, dan isi pekerjaan, dan memberi mereka saran yang akurat tentang cara memecahkan masalah. Selain itu, ketika perusahaan memintanya untuk menulis ulasan atau mengirimkan proyek baru, Ia menggunakan informasi yang telah dilihat dan ditelitinya untuk menciptakan ide dan menanggapi.

Hari liburnya juga tidak berbeda dari biasanya. Isinya adalah campuran pekerjaan dan kehidupan pribadi. Bukan waktu untuk bermalas-malasan, tetapi waktu untuk beberapa tujuan dan signifikansi.

Begitulah cara Ichigo menghabiskan hari-harinya.

"Apa aku bisa berasumsi kalau semuanya sudah kembali seperti semula ...?" gumam Ichigo saat duduk di sofa dan menonton drama luar negeri yang disiarkan melalui Internet.

Mungkin itu karena habis minum-minum di malam hari dan dalam suasana hati yang mabuk, Ia tidak bisa menahan diri untuk tidak menggumamkan itu.

"....."

Kemudian, Ichigo tiba-tiba berpikir. Ia memikirkan Luna dan hari-harinya bersamanya, yang berisik namun juga menyenangkan.

Saat itulah Ichigo kembali sadar.

"Apa sih yang aku pikirkan?"

Luna telah belajar untuk bersikap masuk akal. Luna telah belajar mendisiplinkan diri dan kembali ke kehidupan sehari-harinya. Namun, apa perasaan Ichigo yang membuatnya sangat menyesal?

"Kamu sangat menyedihkan! Ichigo Kugiyama!" Ia berteriak pada dirinya sendiri seolah-olah untuk menghukum penderitaannya. Ini adalah sesuatu yang bisa Ia lakukan karena sedang mabuk.

Di kejauhan, Ichigo bisa mendengar anjing menggonggong, jadi Ia berpikir kalau suara teriaknya terlalu keras.

※※※※※

Lalu, saat ini—

"Ah, pak manajer. Boleh saya meminta waktu Anda sebentar?"

Hari ini adalah hari Sabtu. Karena ini akhir pekan, pengunjung di toko cukup ramai. Di tengah semua itu, Ichigo sedang melewati kantor ketika dia dihentikan oleh Wakana, asisten manajernya.

"Ya, ada apa?"

"Saya ingin tahu apa saya bisa memperkenalkan Anda kepada karyawan paruh waktu baru yang akan bekerja dengan kita mulai sekarang."

Rupanya, pekerja paruh waktu baru telah tiba.

(... Tumben sekali. Sekolah bahkan tidak libur musim panas, atau lebih tepatnya, apa kami memiliki wawancara perekrutan akhir-akhir ini?)

Saat Ichigo sedang memikirkan ini, pekerja paruh waktu yang dimaksud muncul setelah diminta oleh Wakana.

"Halo, aku berharap bisa bekerja sama denganmu—"

Kalimat Ichigo berhenti di tengah jalan saat melihat pekerja paruh waktu yang dimaksud. Bukan hanya mulutnya, tetapi seluruh tubuhnya benar-benar berhenti bekerja.

Orang yang berdiri di sana adalah—

"Saya mohon bimbingannya, Manajer Kugiyama."

Rambut hitamnya yang panjang, tergerai hingga mencapai pinggangnya.

Kulitnya yang tampak halus dan hampir mendekati transparan.

Garis wajahnya terdefinisi dengan baik dengan lekukan halus di hidungnya.

Matanya sedikit sipit dengan bulu mata yang panjang dan seksi.

Ternyata pekerja baru yang dimaksud adalah Luna.

Dia berdiri tepat di depan Ichigo dengan mengenakan seragam toko.

Dia mengenakan pakaian yang sama dengan yang dia coba di rumah Ichigo tempo hari.

"Ke-Kenapa kamu ada di sini!" Ichigo yang bingung berteriak.

"Apa Anda terkejut?"

Kemudian, Wakana, yang entah kenapa tersenyum bahagia, mulai menjelaskan. Menurutnya, Luna sebenarnya diam-diam datang untuk wawancara kerja paruh waktu beberapa hari yang lalu ketika Ichigo tidak ada. Dengan tidak adanya manajer, asisten manajer akan menjadi orang yang melakukan wawancara perekrutan.

Berdasarkan kepribadian, bahasa, dan sikapnya, hasil wawancara Luna cukup positif dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan jika dia bekerja di layanan pelanggan.

SMA tempat dia bersekolah, SMA khusus Perempuan Himesuhara, yang merupakan sekolah untuk Ojou-sama, sangat toleran terhadap kegiatan di luar sekolah dan mengizinkannya bekerja paruh waktu selama dia mendapat izin.

"Alasan kenapa Hoshigami-san ingin bekerja paruh waktu di toko adalah karena dia bertemu dengan pak manajer. Dia bilang, 'Jika orang seperti manajer bertanggung jawab atas toko, saya dapat bekerja di sini dengan tenang dan bersenang-senang.'"

Ichigo mendengarkan penjelasan Wakana dengan wajah yang masih tercengang.

"Ha ha ha..."

"Dan kemudian, ketika saya bercanda menyarankan kepada Asisten Manajer Wakana kalau kita harus memperkenalkan diri kepada manajer sebagai kejutan, dia setuju karena merasa kalau yang begitu akan lebih menyenangkan." tutur Luna dengan senyum yang indah dan ceria.

Karena alasan inilah dia tidak memberi tahu Ichigo bahwa dia akan bekerja di sini sampai hari ini.

Mengenakan seragam toko dan dengan rambut diikat gaya ekor kuda, Luna memancarkan suasana yang energik namun menggemaskan. Ichigo bisa melihat bahwa karyawan lain yang lewat sedang melihat dan mencuri-curi pandang di depan kantor.

"Hei, bukannya kamu gadis yang pernah datang ke toko sebelumnya...?"

"Sudah lama tidak bersua. Saya mohon bimbingannya mulai sekarang."

Kemudian, karyawan lain yang tahu tentang Luna memperhatikan kehadirannya dan berhenti untuk menyambutnya. Dalam waktu singkat, kerumunan orang telah terbentuk di tempat.

"Ara, Luna-chan, kamu sudah memutuskan untuk bekerja di sini. Padahal masih ada begitu banyak tempat bagus lainnya untuk Luna-chan bekerja!"

"Selamat sore! Terima kasih untuk bantuannya tempo hari."

Tentu saja, Luna sedang mengobrol ramah dengan Sonozaki, seorang ibu rumah tangga paruh waktu yang lewat.

"Ah, senang bertemu denganmu! Aku mahasiswa semester ke empat di Universitas Pendidikan Jasmani Kawaki, Aoya—"

"Apa yang kamu lakukan tiba-tiba memperkenalkan dirimu seperti itu? Lihat, kamu menakuti Luna-chan, tau."

Aoyama, seorang mahasiswa paruh waktu yang sebelumnya jatuh cinta pada Luna pada pandangan pertama, menyambutnya dengan postur tegak yang kaku dan tegang. Mendengar cara perkenalannya itu, Sonozaki menepuk pundaknya dengan senyum lucu.

Luna tersenyum lembut saat melihat hal itu

(...Apa ini kenyataan?)

Ichigo hanya bisa menutupi matanya saat merasa pijakannya mulai goyah dan meletakkan tangannya di dinding terdekat.

Suasana yang ramah telah tercipta, dan dengan itu, parit luar telah terisi dengan sempurna. Ichigo selaku manajer toko, akan menjadi orang yang membuat keputusan akhir tentang perekrutan, tapi sangat tidak wajar untuk menolaknya setelah sudah sejauh ini.

"Per-Permisi sebentar ..." kata Ichigo sambil menyelinap keluar dari kerumunan, menuju ruang inventaris toko.

Ketika Ichigo sampai di tempat di mana palet ditumpuk untuk pengiriman produk, Ia memeriksa untuk memastikan tidak ada orang lain di sekitarnya dan kemudian jatuh berlutut.

"Kenapa? Kenapa ini bisa terjadi..."

Ichigo berpikir semuanya sudah kembali seperti semula, dan menjalani kehidupan yang normal kemali.

Kemudian, ketika Ichigo dalam keadaan bermasalah—

"Permisi."

Kepala Ichigo tersentak saat ada seseorang memanggilnya dari belakang.

Dan di sana, ada Luna yang berdiri.

"Ehehe, lama tidak ketemu, Ichi."

Ketika dia mengkonfirmasi sosok Ichigo dan ekspresi di wajahnya – Luna memasang senyum licik dan nakal, seperti yang pernah dia lakukan sebelumnya.

"Tidak, itu belum lama. Kenapa kamu ada di tokoku...?"

"Ichi ... aku minta maaf."

Senyum di wajahnya berubah menjadi ekspresi yang sedikit sedih.

"Aku tahu kalau semua yang Ichi katakan memang benar, dan tentu saja, itu bisa membuat Ichi mendapat masalah... Selain itu, kamu mengatakannya demi aku. Aku tahu semua itu."

"Jika kamu mengetahui hal itu, lantas mengapa...?"

"Aku tahu tapi aku tidak bisa menghentikannya."

Maaf – tambah Luna.

"Tapi, aku menyukai Ichi."

Ichigo mencoba untuk tenang, melihat kenyataan, dan menyatukan semuanya kembali. Tetapi pada akhirnya, tidak ada yang berhasil. Luna telah kembali.

"Kupikir suatu hari nanti... aku akan menemukan cara selain memaksa diriku untuk melupakan, tapi aku benar-benar tidak bisa menyerah."

"Seperti yang pernah aku bilang, tidak etis bagi kita untuk memiliki hubungan seperti itu. Lagipula, aku sudah memberitahumu bahwa perasaanku padamu—"

"Aku tahu Ichi kalau melihat bayangan ibuku dalam diriku."

Saat itu, Ichigo mengira kata-kata itu akan menyakiti Luna... Dia tahu itu dan masih berani mengatakannya.

Akan tetapi, Luna—

"Untuk saat ini, tidak apa-apa." kata Luna. "Pada waktunya, aku pasti akan membuatmu mencintaiku apa adanya, aku bersumpah."

"....."

Dia menjadi lebih agresif dari sebelumnya.

Ichigo penasaran apa Ia justru menyalakan api dari arah yang berlawanan. Jalan pemikirannya dipercepat. Alih-alih menjauhkan dirinya, dia semakin mendekat.

Ichigo mau tak mau jadi kebingungan. Seorang gadis, yang penampilannya sama persis dengan cinta pertamanya, menyukainya dan melakukan pendekatan yang penuh agresif.

Mungkin itu adalah situasi yang membuat semua orang iri. Tapi apa yang akan menungunya hanyalah jalan kehancuran yang tidak bermoral.

"...Ichi."

Lalu—

Luna bergegas mendekati Ichigo yang dalam keadaan bingung dan tidak bisa berpikir jernih.

"Hah...?"

Ichigo tidak bisa bereaksi dengan baik terhadap situasi yang tiba-tiba.

Awalnya, jarak mereka tidak terlalu jauh.

Semuanya terjadi dalam waktu kurang dari satu detik.

Luna berlari mendekati Ichigo secepat yang dia bisa, dan mendekatkan wajahnya ke wajahnya-

Bibirnya menyentuh bibir Ichigo.



"—"

Dalam sekejap, indra perasa Ichigo terasa tumpul dan dilumuri dengan semua yang dia tawarkan.

Aroma Luna, aroma parfum jeruk segar, menodai indra penciumannya.

Bibir yang bersentuhan, telapak tangan di dadanya, rambut hitam yang menyentuh pipinya. Perasaan itu semua memenuhi seluruh tubuhnya.

Sesaat setelah mereka bersentuhan, dia mengeluarkan napas sesaat, suara tipis seperti hembusan napas. Semua suara di dunia telah menghilang, dan hanya itu, mendominasi pendengarannya dan menahan diri selamanya di gendang telinganya.

"...Ah."

Sesaat waktu, yang terasa seperti berlangsung selamanya, kembali normal.

Luna perlahan-lahan menjauhkan tubuhnya.

Kemudian, dia menatap lurus ke arah Ichigo yang masih linglung.

Matanya tampak basah, dan pipinya memerah.

Ichigo bisa merasakan bahwa emosi dan pikiran yang selama ini Luna simpan dan tekan meluap dan tidak bisa dihentikan.

Mereka sedang bekerja.

Di bagian belakang toko tempat Ichigo menjadi manajernya.

Seseorang mungkin melihat mereka. Bahkan, tidak mengherankan jika mereka memergokinya.

Tetap saja, dalam keadaan seperti itu, mereka berdua, yang saling menempelkan bibir, hanya bisa saling berhadapan selamanya, seolah-olah waktu telah berhenti—

Rupanya, kehidupan Kugiyama Ichigo akan terus diombang-ambingkan oleh musuh tangguh yaitu cinta pertamanya yang kedua, di mana mereka berdua takkan pernah bersatu.

